

TUGAS AKHIR

(SKRIPSI)

**IDENTIFIKASI PENGARUH KEPERCAYAAN
ALUK TODOLO TERHADAP POLA PERMUKIMAN
SUKU TORAJA**

**Studi kasus : Kampung Adat Palawa', Kelurahan Palawa',
Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara , Propinsi Sulawesi Selatan**



Disusun Oleh:

IMANUEL ARUNG PATANDIANAN

NIM. 08.24.010

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2014

PENGESAHAN SKRIPSI

IDENTIFIKASI PENGARUH KEPERCAYAAN ALUK TODOLO

TERHADAP POLA PERMUKIMAN SUKU TORAJA

Studi Kasus : Kampung Adat Palawa', Kelurahan Palawa',

Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, Propinsi Sulawesi Selatan

Skripsi dipertahankan dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi

Pada hari : Sabtu

Tanggal : 22 Februari 2014

Diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan

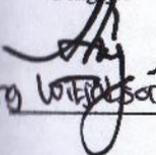
Guna untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun Oleh :

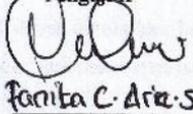
IMANUEL ARUNG PATANDIANAN

08.24.010

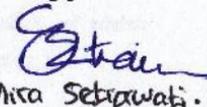
Penguji I


Agung Widiyanto. ST. MT

Penguji II


Parita C. Aria. SE. MT

Penguji III


Mira Setrawati. ST. MT.



PERSETUJUAN SKRIPSI

IDENTIFIKASI PENGARUH KEPERCAYAAN ALUK TODOLO TERHADAP POLA PERMUKIMAN SUKU TORAJA

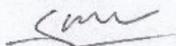
Studi Kasus : Kampung Adat Palawa', Kelurahan Palawa',
Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, Propinsi Sulawesi Selatan

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota S-1
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun Oleh :
IMANUEL ARUNG PATANDIANAN
08.24.010

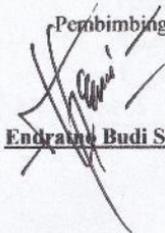
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing II



Endang Budi S. ST, MT

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang



IDA SOERWARNI, ST, MT
NIP.Y. 1039600293

IDENTIFIKASI PENGARUH KEPERCAYAAN ALUK TODOLO TERHADAP POLA PERMUKIMAN SUKU TORAJA

Studi Kasus : Kampung Adat Palawa',
Kelurahan Palawa', Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, Propinsi Sulawesi Selatan

Disusun Oleh :
Nama : Imanuel Patandianan
Nim : 0824010
Pembimbing I : DR.Ir. Ibnu Sasongko. MT
Pembimbing II : Endratno Budi S. ST MT
Email : imanuelomman@gmail.com

ABSTRACT

Toraja society has a typical settlement arrangement especially in traditional settlements or indigenous villages. One of them is at the study site namely Palawa' Indigenous Village. The influence of trust (*Aluk Todolo*) which is espoused by the Toraja society has a great contribution in settlement patterns. System of beliefs espoused is manifested in the form of custom ceremonies, wherein each element of settlements has its own function, so it is important to find out what kind of influence of *Aluk Todolo* has on Toraja society settlement patterns, therefore this study is conducted.

To determine the influence of *Aluk Todolo* trust on Toraja society settlement patterns especially in Palawa' Indigenous Village then it is necessary to conduct some analysis including the analysis about the influence of *Aluk Todolo* on Toraja society settlement patterns and the analysis of Toraja society settlement patterns in Palawa' Indigenous Village'. The analysis is conducted using Behavior Mapping with using *Place Centered Mapping* and *Person Centered Mapping* approaching method. This technique illustrates what kind of layout element of settlements and how movement patterns in custom ceremonies and also the spatial pattern formed by their influence of the trust.

From the analysis results obtained information that the influence of trust in the *Tongkonan* home building orientation which facing to the north in order to honor the ancestors of the Toraja and *barn/Alang* which considered as a mate from *Tongkonan* home facing to the south. Palawa' Indigenous Village with a linear pattern of settlement and the spatial patterns formed by the influence of trust as seen from the direction of movement and space that used in traditional ceremonies are centered in the courtyard (*Ulu ba'bah*) that has function in *Aluk Todolo* trust as traditional ceremonial hall.

Key Words : The influence, The trust of *Aluk Todolo*, Settlement Patterns

ABSTRAKSI

Masyarakat Toraja memiliki tatanan permukiman yang khas khususnya pada permukiman tradisional atau kampung adat. Salah satunya yaitu di lokasi penelitian yakni Kampung Adat Palawa'. Pengaruh kepercayaan (*Aluk Todolo*) yang dianut oleh masyarakat Toraja mempunyai andil besar dalam pola permukiman. Sistem kepercayaan yang dianut dituangkan kedalam bentuk upacara-upacara adat, dimana masing-masing elemen permukiman mempunyai fungsi tersendiri, sehingga penting dirasa untuk mengetahui seperti apa pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pola permukiman suku Toraja, maka dari itu dilakukanlah penelitian ini.

Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pola permukiman suku Toraja khususnya di Kampung Adat Palawa' maka perlu dilakukan beberapa analisa diantaranya analisa mengenai pengaruh Kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pola permukiman suku Toraja dan analisa pola permukiman suku Toraja di Kampung Adat Palawa'. Analisa yang dilakukan dengan menggunakan Behavior Mapping dengan menggunakan metode pendekatan *Place Centered Mapping* dan *Person Centered Mapping*. Teknik ini menggambarkan seperti apa letak elemen-elemen permukiman dan bagaimana pola pergerakan dalam upacara-upacara adat serta pola ruang yang terbentuk dari pengaruh kepercayaan tersebut.

Dari hasil analisa diperoleh keterangan bahwa pengaruh kepercayaan terhadap orientasi bangunan rumah *Tongkonan* yang menghadap ke utara sebagai penghormatan terhadap leluhur orang Toraja dan *lambung/Alang* yang dianggap sebagai pasangan dari rumah *Tongkonan* yang menghadap ke selatan. Kampung adat Palawa' dengan pola permukiman yang linier dan pola ruang terbentuk dari pengaruh kepercayaan yang dilihat dari arah pergerakan serta ruang yang digunakan dalam upacara adat adalah memusat dalam halaman (*Ulu ba'bah*) yang mempunyai fungsi dalam kepercayaan *Aluk Todolo* adalah sebagai ruang upacara adat

Kata Kunci : Pengaruh, Kepercayaan *Aluk Todolo*, Pola Permukiman

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat, maka dari itu manusia sebagai pelaku kebudayaan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Walaupun manusia akan meniggal dunia, akan tetapi budaya yang dimilikinya akan diwariskan secara turun temurun. Dalam tiap kelompok masyarakat mempunyai karakteristik ragam budaya yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti bahasa, pakaian, tarian dan sejarah arsitektur.

Indonesia adalah sebuah negara, yang secara antropologis, terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa (*Ethnic Group*), dengan ciri-ciri bahasa dan kultur tersendiri. Bahkan lebih unik lagi, setiap suku bangsa di Indonesia dapat dikatakan mempunyai satu daerah asal, pengalaman sejarah, dan nenek moyang tersendiri. Pada zaman kolonial belanda situasi kesukubangsaan (*Ethnicity*) ini digambarkan oleh J.S. Furnival dengan istilah *Plural Society* atau msyarakat majemuk. (Furnival 1948). Dalam masyarakat majemuk tersebut setiap suku bangsa hidup di tempat asalnya sendiri dengan tradisi kultural mereka sendiri¹. Anggota-anggota satu suku bangsa bergaul secara sangat terbatas dengan anggota kelompok suku bangsa lain terutama hanya untuk kepentingan perdagangan. Mereka tidak menjadi satu dan tidak merasa satu.

Beragam suku yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia seperti Jawa, Kalimantan, Sumatera, Papua, Sulawesi dan lain sebagainya terdapat beragam suku yang mempunyai budaya dan adat istiadatnya sendiri-sendiri. Di daerah Propinsi Sulawesi Selatan misalnya terdapat bermacam suku seperti, Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Duri, Pattinjo, Bone, Maroangin, Endekan, Pattae dan Kajang/Konjo.

Dari keduabelas suku di Sulawesi Selatan tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai Suku Toraja. Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, dan Kabupaten Toraja Utara. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk Todolo*. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma.

Suku Toraja selama ini dikenal sebagai salah satu suku yang sangat taat dalam menjalankan ritual adatnya, yang terbagi dalam dua golongan besar. Masing-masing adalah tradisi untuk menghadapi kedukaan atau sering disebut Rambu Solo' dan tradisi untuk menyambut

kegembiraan yang dinamakan dengan Rambu Tuka. Ritual ini dilaksanakan di depan halaman rumah adat (*Tongkonan*).

Rumah Suku Toraja dibangun dengan menggunakan kayu yang ditumpuk serta diberi hiasan ukiran yang mengambil warna dominan merah, kuning serta hitam. Nama rumah ini adalah *Tongkonan* yang artinya duduk. *Tongkonan* atau rumah bagi suku ini bukan merupakan tempat tinggal saja. Melainkan juga untuk menjalankan kehidupan spiritual atau rohani. Karena menurut kepercayaan mereka, *Tongkonan* pada jaman dulu ketika pertama kali dibangun, lokasinya berada di surga dan memakai tiang utama yang jumlahnya ada empat. Maka ketika berada di bumi, bangunan tersebut juga difungsikan untuk berkomunikasi dengan arwah leluhur mereka.

Kabupaten Toraja Utara terdiri dari beberapa kampung tradisional dengan bentuk yang khas. Kampung-kampung tersebut merupakan warisan turun-temurun dari Nenek Moyang tiap *Tongkonan* yang terus dipertahankan oleh keturunan-keturunannya. Struktur dan pola kampung yang terbentuk di Toraja sangat dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakat suku Toraja. Hal ini didukung dengan aktivitas masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan *Aluk Todolo* dan cenderung bergantung dengan alam. Selain itu, keakraban masyarakat suku Toraja yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Toraja juga merupakan salah satu pembentuk struktur dan pola ruang kampung di Toraja, contohnya kampung Adat Palawa' yang merupakan salah satu kampung adat Tradisional Suku Toraja yang terletak di kelurahan Palawa', Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara.

Di Kampung Palawa' terdapat 11 unit Rumah *Tongkonan* dan 18 unit Lumbung yang tata letak antara rumah *Tongkonan* dan lumbungnya saling berhadapan. Berbeda dengan kampung-kampung di Toraja lainnya, kampung Palawa' mempunyai keunikan tersendiri, dimana kondisi lingkungannya yang masih terjaga dan belum mengalami banyak perubahan, misalnya halaman dan konstruksi bangunan *Tongkonan* maupun lumbungnya. Rumah *Tongkonan* di kampung Palawa' masih di jadikan sebagai tempat tinggal, hal inilah yang membedakan Palawa' dengan beberapa kampung di Toraja lainnya seperti di Ke'te Kesu. Ke'te Kesu telah banyak mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat dari halaman yang sudah menggunakan beton dan rumah *Tongkonannya* sudah mengalami banyak perubahan kosntruksi dan tidak lagi di jadikan sebagai tempat tinggal.

Tatanan kehidupan sosial, di mana dipengaruhi oleh kepercayaan Alu *Todolo*, inilah yang akan diteliti terkait dengan sejauh mana ia mempengaruhi pemanfaatan ruang atau aplikasi kepercayaan *Aluk Todolo* dalam pemanfaatan ruang. Berangkat dari kondisi inilah, penting bagi kita untuk meninjau kembali sejauh mana keberadaan kepercayaan *Aluk Todolo* tersebut mempengaruhi tatanan

¹ Furnival J.S, dalam Amri Marzali , "Antropologi Dan Pengembangan Indonesia", Kencana, Jakarta, 2007. hal 113-114.

masyarakat setempat utamanya dalam pemanfaatan ruang. Di mana sebagai salah satu kepercayaan yang telah lama berkembang dan mendarah daging, kepercayaan ini telah dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Sehingga nantinya dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pembentukan pola ruang permukiman Suku Toraja di kampung Adat Palawa'.

Rumusan Masalah

Pola permukiman tradisional yang ada di Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan budaya setempat. Tatanan permukiman akan membentuk suatu pola berdasarkan kepercayaan masing-masing suku yang ada.

Berdasarkan latar belakang dari penelitian yang telah di bahas diatas, maka diharapkan di dalam kajian penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pembentukan pola permukiman di Kampung Adat Palawa'.

Tujuan dan Sasaran

Tujuan merupakan apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penyusunan penelitian. Pada sub bab ini akan dibahas mengenai tujuan yang akan dicapai serta sasaran dalam mencapai tujuan tersebut.

Tujuan

Kepercayaan *Aluk Todolo* merupakan warisan dari budaya masyarakat Suku Toraja yang patut dijaga kelestariannya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pembentukan pola ruang permukiman Suku Toraja bagi masyarakat Kampung Adat Palawa'.

Sasaran

Untuk mencapai tujuan diatas, maka perlu adanya sasaran dalam mewujudkan atau menjawab tujuan tersebut. Adapun sasaran dalam penyusunan penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi kepercayaan *Aluk Todolo* masyarakat suku Toraja terhadap pembentukan ruang bermukim di Kampung adat Palawa'.
2. Mengidentifikasi pola permukiman suku Toraja di Kampung Adat Palawa'

Lingkup Studi

Lingkup studi yang di maksud di sini meliputi lingkup lokasi yang bertujuan untuk memberikan batasan secara jelas lokasi yang di pilih sebagai obyek penelitian dan lingkup materi yang di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

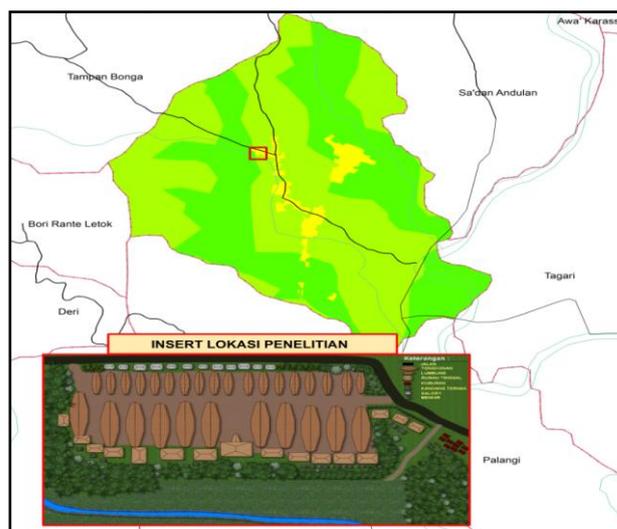
Lingkup Lokasi

Untuk menentukan lingkup lokasi studi, maka perlu dilakukan beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan judul/tema studi maupun kondisi lapangan dari

lokasi studi, sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaan studi pada tahap selanjutnya. Dalam hal ini, peneliti menentukan lokasi studi di Kelurahan Palawa' Kecamatan Sesean yang secara administratif berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kelurahan Tampan Bonga (Kecamatan Bangkelele)
- Sebelah Selatan : Kelurahan Tagari (Kecamatan Balusu)
- Sebelah Timur : Kelurahan Pangli (Kecamatan Sesean)
- Sebelah Barat : Kelurahan Morante (kecamatan Sa'dan Malimbong)

Alasan pemilihan lokasi karena di lokasi kampung adat ini merupakan pusat kegiatan budaya masyarakat di kelurahan Palawa'.



Gambar 1 Lokasi Penelitian

Lingkup Materi

Maksud dari lingkup materi ini adalah untuk membatasi materi pembahasan dalam penelitian ini, sehingga materi yang dibahas akan fokus pada lingkup permasalahan yang diangkat. Adapun lingkup materi yang akan dibahas yaitu terkait dengan kepercayaan *Aluk Todolo* yang dianut oleh masyarakat setempat, dimana dari kepercayaan ini terdapat berbagai ritual upacara-upacara adat, adapun fokus dalam upacara ini adalah :

- a) Tempat upacara yakni seluruh ruang yang digunakan dalam proses upacara-upacara.
- b) Waktu upacara, yang dimaksud dengan waktu upacara adalah waktu dilaksanakannya upacara
- c) Benda-benda dan alat upacara, maksudnya adalah seluruh perlengkapan yang digunakan dalam proses upacara

Pelaku upacara, yang dimaksud dengan pelaku upacara adalah orang-orang yang terlibat dalam upacara. Adapun upacara dalam kepercayaan *Aluk Todolo* diantaranya adalah :

- a. Upacara *Rambu Tuka'* yakni yang berhubungan dengan syukuran, terdiri atas dua :
 1. Upacara *Merok* merupakan upacara syukuran rumah Adat (*Tongkonan*)

2. Upacara *Rampanan Kapa'* yakni upacara pernikahan
 3. *Ma'tampak buku piso* yakni syukuran rumah
 4. *Massura' Tallang* yakni syukuran rumah
 5. *Ma'kurre Sumanga'* upacara sembuh dari penyakit (setelah operasi)
 6. Upacara kelahiran atau baptisan
 7. Ulang Tahun
- b. Upacara *Rambu Solo'* yakni upacara kedukaan atau kematian

Karena masyarakat dilokasi penelitian adalah masyarakat yang memiliki strata tertinggi dalam urutan strata *Aluk Todolo* maka untuk upacara *Rambu Solo'* yang ada disana disebut *Sapu Randanan*. Upacara ini merupakan upacara terbesar dalam Upacara *Rambu Solo'*.

Dalam kajian materi ini ditentukan beberapa upacara yang dirasa cukup untuk menjelaskan tentang pengaruh kepercayaan dalam tatanan permukiman di lokasi penelitian. Upacara tersebut diantaranya adalah Upacara *Merok*, Upacara *Rampanan Kapa'* dan Upacara *Rambu Solo'*. Alasan pemilihan ketiga upacara tersebut karena dalam upacara-upacara ini menggunakan ruang lebih luas yakni mencakup semua elemen permukiman dalam permukiman tradisional yang ada di Kampung Adat Palawa' serta melibatkan masyarakat secara luas. Dalam tahap analisa mengenai pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pola permukiman Suku Toraja akan dijelaskan mengenai tahapan dan arah pergerakan tiap upacara serta ruang yang digunakan dalam tiap upacara-upacara tersebut. Dari analisa ini akan ditentukan ruang inti dan ruang pendukung dalam tiap tahapan prosesi upacara. Ruang inti yang dimaksud adalah ruang dimana pusat kegiatan tahapan upacara berlangsung, sedangkan ruang pendukung adalah ruang yang mendukung dalam tahapan upacara yang berguna untuk menjelaskan tentang arah pergerakan dalam upacara. Selanjutnya akan dilakukan analisa mengenai pola permukiman dimana akan diketahui tentang bentukan pola permukiman dari ketiga upacara. Dari hasil analisa ini dapat diketahui hubungan antara kepercayaan terkait ketiga upacara tersebut dengan unsur-unsur elemen permukiman.

Kemudian akan diperoleh hasil tentang ruang yang terkait dengan kepercayaan yang paling mempunyai pengaruh dalam permukiman dilokasi penelitian. Dalam analisa ini akan dibagi kedalam tiga kategori ruang yakni ruang inti yaitu ruang eksisting yang terdapat pada lokasi penelitian, ruang tambahan yaitu ruang berupa elemen fisik dan nonfisik sebagai pelengkap dalam kebutuhan tiap upacara, dan ruang pendukung yakni ruang pendukung yang digunakan untuk menjelaskan arah pergerakan dalam tiap upacara. Sehingga pada akhirnya dapat diidentifikasi mengenai pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terkait upacara yang ada terhadap pola permukiman dilokasi penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Permukiman

Dwijendra (2003) terwujudnya suatu permukiman terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan². Doxiadis (1976) mengungkapkan bahwa permukiman sering disebut perumahan atau sebaliknya. Permukiman bersal dari kata *housing* dalam bahasa inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya permukiman.³

Berikut ini beberapa unsur permukiman menurut Doxiadis, yaitu nature, man, society, shell dan network ;

- a) *Nature* (alam), berpengaruh pada keberlangsungan kehidupan kelompok masyarakat, yaitu bagaimana masyarakat memanfaatkan kondisi alam yang ada di sekitar mereka. Seperti ketersediaan air dan hewan sebagai makanan, kondisi iklim daerah tersebut, pemanfaatan tumbuhan sekitar sebagai bahan bangunan rumah, hingga kondisi tanah dan kemiringan tanah. Hal ini juga dapat memberikan ciri suatu permukiman berbeda dengan permukiman lainnya.
- b) *Man* (manusia) baik pribadi maupun kelompok, sebagai pelaku kegiatan bermukim itu sendiri.
- c) *Society* (Masyarakat) bukan hanya kehidupan pribadi yang ada tapi juga hubungan sosial masyarakat, sebagai suatu kesatuan kelompok orang yang membentuk komunitas tertentu.
- d) *Shells* (rumah) atau bangunan dimana didalamnya tinggal manusia dengan fungsinya masing-masing.
- e) *Networks* (Jaringan atau Sarana Prasarana) yaitu jaringan yang mendukung fungsi permukiman baik alami maupun buatan manusia seperti jalan lingkungan, pengadaan air bersih, listrik, drainase, dan lain-lain.

Menurut Jovak, dkk. (1988), permukiman tradisional Toraja memiliki 3 tipe, yaitu permukiman yang berada di dataran tinggi (puncak bukit atau gunung), permukiman yang berada di area yang terisolasi atau terpencil, dan permukiman yang berada di dataran rendah⁴.

Secara umum terdapat beberapa elemen penting dalam permukiman tradisional Toraja, yaitu: *Tongkonan*, lumbung (*alang*), kandang, kebun (*pa'lak*), *Rante*, sawah (*uma*), dan *Liang Patane* (Palm, 1979).⁵

²Moechtar.S. Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampungbudaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. 2012. Hlm 136

³ Surtiani, Eny Endang, dalam Jurnal Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di kawasan Perkotaan (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006).Hlm 39.

⁴ Dalam Syahmusir , *Pola Permukiman Tradisional Toraja: Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero*. Pusat Kajian Indonesia Timur universitas Hasanuddin, 2006. Hal 1

⁵ Ibid. Hal 4

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

- a. Kerangka studi sebagai usulan teknis survey seperti: check list, disain survey
- b. Telaah pustaka berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dan kebudayaan

Teknik Survey

a. Suvey Instansi

Pada pelaksanaan survey ini dilakukan dengan tujuan mencari data sekunder di beberapa instansi meliputi fakta dan informasi baik dalam bentuk pengumpulan peta dasar untuk mengetahui gambaran umum daerah penelitian, uraian tentang kebijaksanaan dan keadaan sosial budaya masyarakat, berapa jumlah penduduk, dan gambaran umum pola ruang eksisting yang terbentuk

b. Survey Lapangan

1. *Observasi*, secara langsung untuk mengenal kondisi wilayah secara eksisting.
2. *Wawancara*, guna mendapatkan gambaran ataupun keterangan secara deskriptif tentang sejarah permukiman dan kepercayaan dengan mewawancarai secara bertahap. Adapun terkait dengan bahasan lingkup ruang yang dimaksud, maka terdapat beberapa kriteria, yaitu Pola permukiman pada Kampung Adat Palawa'. Sedangkan detail ruang permukiman yang dimaksud yakni Fasilitas atau elemen-elemen permukiman skala kampung.

Dengan mengkaji komponen-komponen di atas maka pada akhirnya bisa diketahui beberapa hal, yaitu

1. Pola ruang spesifik yang ada dalam permukiman Kampung Adat Palawa'
 2. Komponen penyusun pola permukiman di Kampung Adat Palawa'
 3. Dapat diketahui seberapa besar pengaruh *Aluk Todolo* dalam pembentukan pola permukiman; dan
3. *Dokumentasi*, dilakukan dengan merekam kejadian atau situasi di lokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian

Metode Analisa

Analisa Deskripsi Kualitatif

Pada penelitian ini akan digunakan teknik analisa yang terkait dengan dengan tema penelitian yakni identifikasi pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pola permukiman suku Toraja. Untuk mencapai sasaran dalam penelitian ini teknik analisa yang digunakan yakni Deskripsi Kualitatif.

Analisa deskripsi atau deskriptif adalah jenis penelitian yang memberi gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti⁶. Ciri-ciri analisa deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi,
2. Menguraikan satu variabel saja atau beberapa namun diuraikan satu persatu.

Tujuan dari analisa deskriptif ini adalah membuat penjabaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.

Analisa Behavior Mapping

Metode Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Behavior Mapping. Analisa behavior mapping merupakan salah satu metode untuk mempelajari bahwa bagaimana perilaku seseorang atau sekelompok orang mempengaruhi tindakan akan dilakukan serta keputusan-keputusan yang diambil terhadap suatu permasalahan yang terjadi disekitarnya. Behavior ini juga dikenal dengan istilah pendekatan perilaku.

- Place-centered Mapping

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat yang tertentu. Dengan kata lain, konsep dari teknik ini adalah satu tempat yang spesifik baik kecil ataupun besar.

-Person-centered Mapping

Berbeda dengan teknik *place-centered mapping*, teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian teknik ini akan berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi.

Langkah awal yang dilakukan dalam metode ini yakni dengan cara melakukan pemetaan letak elemen-elemen pembentuk ruang permukiman di lokasi studi. Dari pemetaan ini akan mempermudah peneliti dalam melakukan pemetaan selanjutnya yaitu mengenai aktivitas yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat yang berpengaruh terhadap peletakan elemen. Misalnya dalam upacara adat, akan dilakukan pemetaan mengenai aktivitas prosesi atau rangkaian kegiatan dalam upacara tersebut terkait dengan peletakan elemen-elemen

⁶ Kountor Ronny. Metode Penelitian. (Jakarta : Erlangga, 1989), hal 37

pembentuk ruang permukiman beserta fungsinya, serta siapa saja yang terlibat dalam upacara adat tersebut. Pemetaan aktivitas kepercayaan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Upacara *Rambu Tuka'*

Upacara *Rambu Tuka'* merupakan upacara yang berkaitan dengan syukuran-syukuran. Ada dua jenis upacara *Rambu Tuka'* yakni upacara *Merok* dan upacara *Rampanan Kapa'*.

1. Upacara *Merok*

Upacara *Merok* adalah sebagai tanda syukur atas keselamatan, keberhasilan panen, selesainya pembangunan *Tongkonan* atau peresmian leluhur menjadi *Tomembali Puang*. Terdapat beberapa elemen tambahan dalam upacara ini elemen tersebut berupa pondok (*Lantang*) yang dibuat atau dibangun diantara jarak lumbang/*Alang* atau *Tongkonan* yang mengelilingi *Uluba'bah* sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara. Sementara Lumbang/*Alang* sebagai ruang tamu.

Berikut ini penjabaran tentang rangkaian ritual dari upacara tersebut.

- a) Hari pertama *Ma'pakande Deata* : sesajen dan gendang dibawa oleh ketua adat dan para perangkatnya menuju *Uluba'bah* kemudian diletakkan didepan *Tongkonan*,
 - b) Selanjutnya gendang ditabuh pertanda bahwa acara siap untuk dimulai,
 - c) Kemudian pemotongan hewan kurban (ayam) yang dimasak di *Uluba'bah* dan di bagikan kepada peserta upacara,
 - d) Selanjutnya acara *Nondo* yakni dengan menampilkan tari-tarian khas Toraja di *Uluba'bah* sebagai tanda suka cita bahwa bangunan *Tongkonan* telah selsai.
 - e) Hari kedua *Mangrumpun Bai* yakni acara pengumpulan hewan kurban (1 ekor kerbau dan beberapa babi), hewan kurban dipikul (*dibulle*) kemudian diarak mengelilingi *Uluba'bah* kemudian diletakkan di *Uluba'bah*
 - f) Hari ketiga pemotongan hewan kurban (*Mantunu Bai*). Tahap pertama yakni pemotongan seekor kerbau dengan cara *Dirok* (ditombak) oleh ketua adat sebagai pertanda bahwa rumah *Tongkonan* telah resmi *Diperokki*.
 - g) Selanjutnya pemotongan hewan kurban (babi), kemudian daging dibagikan kepada seluruh peserta upacara. Setelah acara *Mantunu Bai* selesai maka berakhirlah acara *Merok* yang ditutup oleh ketua adat.
- #### 2. Upacara *Rampanan Kapa'* (Upacara Pernikahan)
- Rampanan Kapa'* adalah proses pelaksanaan pernikahan yang dilaksanakan selama 2 hari. Terdapat beberapa elemen tambahan dalam upacara

ini elemen tersebut berupa pondok (*Lantang*) yang sengaja dibangun diantara jarak *Alang* atau *Tongkonan* yang mengelilingi *Uluba'bah* sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara dan untuk para tamu-tamu undangan dibuatkan ruang tamu khusus yang berada di tengah *Uluba'bah*. Selanjutnya untuk mempelai disediakan pelaminan yang diletakkan di depan salah satu *Tongkonan*.

Tahap pertama yakni prosesi lamaran (*Ma' Parampo*) dari pihak mempelai pria kepada pihak mempelai wanita. Pihak dari mempelai pria akan datang ke Rumah mempelai wanita untuk melakukan prosesi lamaran (*Ma' Parampo*).

Tahap Kedua yakni prosesi pemberkatan nikah. Sebelum menjemput mempelai wanitanya, mempelai pria dan para keluarga serta kerabat yang akan menghadiri acara tersebut akan berkumpul di kediaman mempelai pria untuk melakukan doa bersama yang dibawakan oleh *To Minaa* (Pendeta) Setelah melakukan doa bersama, mempelai pria berangkat ke kediaman mempelai wanita, dimana disana telah berkumpul keluarga dari mempelai wanita beserta kerabatnya, sesampai disana kemudian akan melakukan doa bersama dan menuju ke gedung Gereja untuk acara pemberkatan nikah.

Tahap ketiga acara puncak yakni acara resepsi pernikahan, dari gereja kedua mempelai dan para keluarga menuju ke tempat upacara resepsi yakni di *Tongkonan* mempelai Wanita. Rombongan Pengantin dan para keluarga menuju ke pelaminan dengan mengelilingi *Uluba'bah* yang dipimpin langsung oleh ketua adat dengan ritual *Ma'parapa'* (ucapan syukur kepada *Puang Matua* dan ucapan terimakasih kepada para tamu undangan). Untuk para tamu undangan yang datang akan di sambut oleh para penerima tamu (pagar ayu) yang mengenakan pakian adat Toraja, kemudian tamu-tamu akan di antar ke ruang tamu yang telah disediakan.

b) Upacara *Rambu Solo'*

Upacara *Rambu Solo'* merupakan upacara kedukaan. Melaksanakan upacara *Rambu Solo'* bagi jenazah orang tua merupakan kewajiban utama setiap anak dalam tata kehidupan suku Toraja. Sesuai dengan ajaran *Aluk Todolo*.

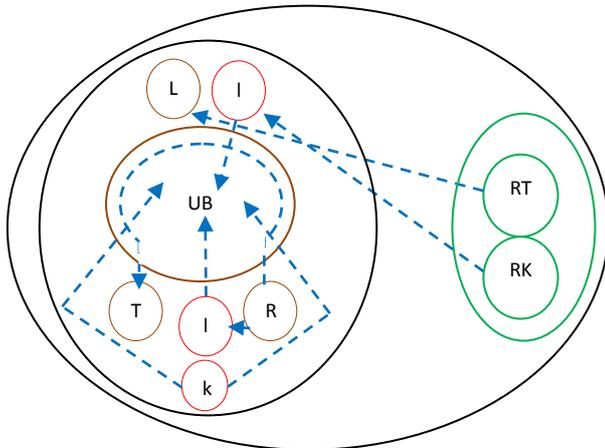
1. *Ma'parokko Paladan* ; menurunkan jenazah dari rumah *Tongkonan* ke teras (*Paladan*) rumah *Tongkonan* (*To Mangngura*) yang ingin mengambil bahagian dalam prosesi ini.
2. *Ma'pasilaga Tedong*; Adu Kerbau.
3. *Ma' Parokko Alang*; menurunkan jenazah dari teras rumah *Tongkonan* (*Paladan*) ke lumbang (*Alang*)
4. *Ma'palao*; mengarak jenazah keliling kampung dan desa.
5. *Ma'mulai*; acara pembukaan ritual upacara.
6. *Mantarima Tamu* ; acara penerimaan tamu yang datang melayat
7. *Mantunu* ; Penyembelihan hewan kurban. Secara khusus hewan kurban yang di persembahkan ialah

kerbau atau dalam bahasa Toraja disebut *Tedong*.

Hewan kurban akan dikumpulkan di *Uluba'bah*,

8. *Meawa/Ma' Kaburu'*; acara penguburan.

Gambar 2 Pola Permukiman berdasarkan Upacara Merok

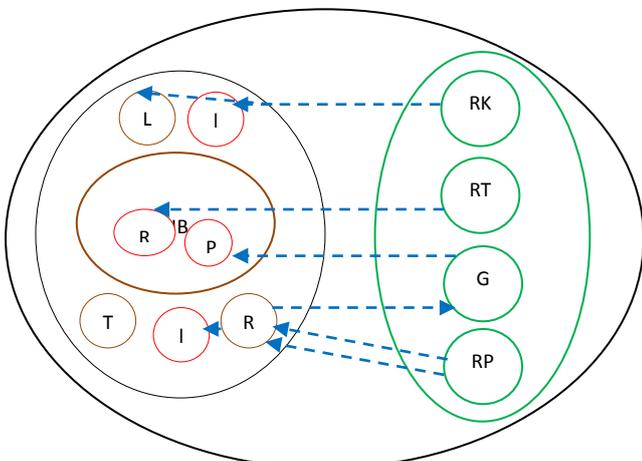


Sumber : Hasil Analisa

Keterangan :
 L = Lumbang/Alang
 UB = *Uluba'bah*
 T = *Tongkonan*
 R = Rumah Tinggal
 RT = Rumah Tamu
 RK = Rumah Kerabat
 It = *Lantang*
 k = *Kandang/Pangkung*
 - -> = Arah Pergerakan
 (brown circle) = Ruang Inti
 (red circle) = Ruang Tambahan
 (green circle) = Ruang Pendukung

Pola permukiman yang terbentuk berdasarkan arah pergerakan prosesi dalam upacara *Merok* merupakan pola memusat, dimana *Uluba'bah* sebagai ruang inti pusat kegiatan. Sementara ruang tambahan yang berupa *Lantang* di fungsikan sebagai tempat untuk para peserta upacara seperti para kerabat dan tamu undangan. Untuk ruang pendukung yang dimaksud ialah lokasi atau titik yang mewakili seperti rumah kerabat dan rumah tamu undangan sebagai ruang penunjang upacara.

Gambar 3 Pola Permukiman berdasarkan Upacara *Rampanan Kapa'*



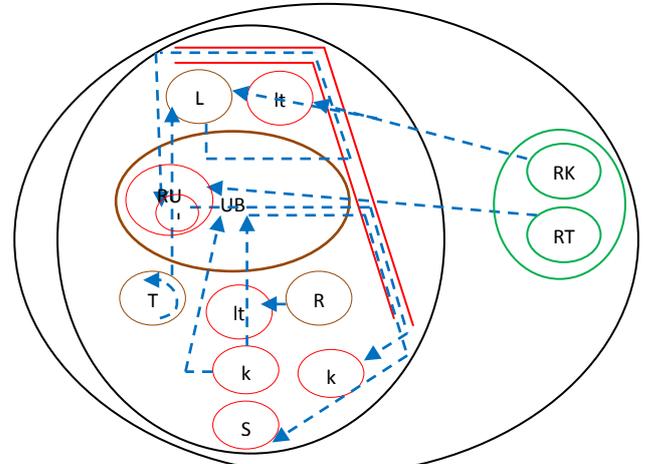
Sumber : Hasil Analisa

Keterangan :
 L = Lumbang/Alang
 UB = *Uluba'bah*
 T = *Tongkonan*
 R = Rumah Tinggal
 RT = Rumah Tamu
 It = *Lantang*
 RK = Rumah Kerabat
 G = Gereja
 RP = Rumah mempelai Pria
 RU = Ruang Tamu
 P = Pelaminan

- -> = Arah Pergerakan
 (brown circle) = Ruang Inti
 (red circle) = Ruang Tambahan
 (green circle) = Ruang Pendukung

Dalam upacara *Rampanan Kapa'* dapat dilihat pola permukiman berdasarkan arah pergerakan dalam ritual upacara ini yakni terpusat dalam *Uluba'bah* sebagai ruang inti dimana dalam *Uluba'bah* terdapat beberapa ruang tambahan yakni ruang tamu yang berfungsi sebagai tempat duduk bagi para tamu undangan, pelaminan yang dibuat khusus di depan rumah *Tongkonan* berfungsi seperti tempat duduk untuk kedua mempelai dan orang tua. Fungsi *Lantang* dan lumbang/Alang mempunyai fungsi yang sama yakni tempat bagi para kerabat yang datang. Gereja, rumah mempelai, rumah kerabat dan rumah tamu merupakan ruang pendukung yang berfungsi sebagai penunjang upacara.

Gambar 4 Pola Permukiman berdasarkan Upacara *Rambu Solo'*



Sumber : Hasil Analisa

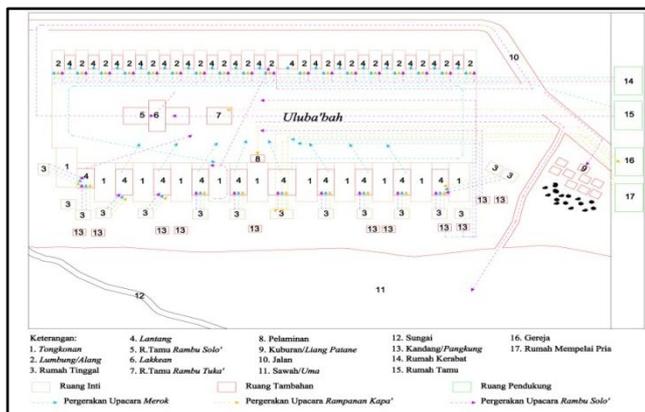
Keterangan :
 L = Lumbang/Alang
 UB = *Uluba'bah*
 T = *Tongkonan*
 R = Rumah Tinggal
 RT = Rumah Tamu
 It = *Lantang*
 RK = Rumah Kerabat
 RU = Ruang Tamu
 lk = *Lakkean*
 Kb = *Kuburan/Liang Patane*
 k = *Kandang/Pangkung*
 S = Lokasi adu kerbau (Sawah)

- -> = Arah Pergerakan
 (brown circle) = Ruang Inti
 (red circle) = Ruang Tambahan
 (green circle) = Ruang Pendukung

Untuk upacara *Rambu Solo'* pada dasarnya terlihat sama seperti pada kedua upacara diatas dimana kegiatan upacara memusat dalam *Uluba'bah*. Dalam *Uluba'bah* terdapat ruang tambahan yakni ruang tamu dan *Lakkean*.

Untuk *lantang*, Kandang/*Pangkung* hewan, Kuburan/*Liang Patane* dan Sawah/*Uma* digunakan sebagai ruang tambahan lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap kegiatan prosesi upacara ini. Sementara itu ruang pendukung berfungsi sebagai penunjang dalam menggambarkan arah pergerakan untuk peserta upacara yang datang ambil bagian dalam kegiatan ini.

Gambar 5 Pola Permukiman berdasarkan Upacara di Kampung Adat Palawa'



Gambar diatas merupakan penggabungan arah pergerakan beserta ruang-ruang yang digunakan dalam prosesi ketiga upacara yang dilaksanakan dilokasi penelitian. Pada gambar tersebut diatas terlihat bahwa arah pergerakan dari ketiga upacara tersebut paling sering digunakan dalam *Uluba'bah*. Artinya bahwa pola permukiman yang terbentuk berdasarkan arah pergerakan dari ketiga upacara adalah pola memusat. Jadi dalam hal ini ruang inti yang terpeting dan paling sering digunakan adalah *Uluba'bah*. Sementara untuk ruang tambahan berfungsi sebagai pelengkap dalam kegiatan upacara dan untuk ruang pendukung berfungsi sebagai penunjang dalam menjelaskan arah pergerakan prosesi upacara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

PENUTUP

Kesimpulan

Aluk Todolo merupakan kepercayaan yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Semua aturan-aturan dalam tatatan kehidupan masyarakat Toraja harus berdasarkan *Aluk Todolo*. Masyarakat Toraja percaya kepada tiga oknum berdasarkan ajaran *Aluk Todolo* diantaranya *Puang Matua* atau Sang Pencipta alam semesta, *Deata-Deata* adalah makhluk halus yang dipercaya oleh masyarakat Toraja sebagai utusan dari *Puang Matua* yang ditugaskan menjaga kestabilan kehidupan didunia, sementara *Tomembali Puang* merupakan roh-roh orang mati yang upacara pemakamannya telah selesai dilaksanakan. Dari ajaran ini muncul tempat sakral atau tempat yang dikeramatkan oleh orang Toraja yakni Rumah *Tongkonan* yang disebut *Tongkonan Layuk*.

Berdasarkan hasil analisa pola permukiman terkait dengan pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* berdasarkan upacara-upacara adat di Kampung Adat Palawa' dapat disimpulkan bahwa ruang berdasarkan kepercayaan yang paling mempunyai pengaruh ialah *Uluba'bah*, sehingga terbentuk pola permukiman memusat. Sementara untuk ruang tambahan berfungsi sebagai pelengkap dalam kegiatan upacara dan untuk ruang pendukung berfungsi sebagai penunjang dalam menjelaskan arah pergerakan prosesi upacara.

Dalam studi penelitian ini hal yang nampak dapat dilihat dari pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pola permukiman yang ada di Kampung Adat Palawa'. Berdasarkan ajaran *Aluk Todolo* hal pertama yang nampak dalam pola permukiman dilokasi penelitian yakni orientasi bangunan Rumah *Tongkonan* yang menghadap ke Utara untuk menghormati para leluhur orang Toraja.

Rekomendasi

Rekomendasi dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu berupa usulan yang mengandung saran dan studi lanjutan terkait Kampung Adat Palawa'

- Usulan usulan yang dimaksud adalah diperlukan adanya kesadaran pemerintah dan masyarakat setempat untuk tetap menjaga keaslian Kampung Adat Palawa' sebagai salah satu warisan Indonesia.
- Usulan mengenai studi lanjutan untuk melengkapi hasil studi ini yaitu perlu dilakukan penelitian tentang :
 - Strategi Pelestarian kampung Adat Palawa' berdasarkan Kepercayaan *Aluk Todolo*.
 - Pengaruh Sistem Kekerabatan Suku Toraja terhadap pola permukiman suku Toraja di Kampung Adat Palawa'.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Marzali , 2007 . "Antropologi Dan Pengembangan Indonesia", Kencana,Jakarta,.
- Kountur, Ronny. 1999. Metode Penelitian. Erlangga. Jakarta
- Moechtar.S. 2012. Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta selatan, Provinsi DKI Jakarta. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana.
- Surtiani, Eny Endang. 2006. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di kawasan Perkotaan. Universitas Diponegoro. Semarang
- Syahmusir Valentina. 2006. Pola Permukiman Tradisional Toraja: Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero. Pusat Kajian Indonesia Timur. universitas Hasanuddin.

**RESUME
TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**IDENTIFIKASI PENGARUH KEPERCAYAAN
ALUK TODOLO TERHADAP
POLA PERMUKIMAN SUKU TORAJA**
**Studi kasus : Kampung Adat Palawa', Kelurahan Palawa',
Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara , Propinsi
Sulawesi Selatan**



**Disusun Oleh:
IMANUEL ARUNG PATANDIANAN
NIM. 08.24.010**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2014**

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERBAIKAN	iv
ABSTRACT	vii
ABSTRAKSI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR PETA	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Sasaran	4
1.4 Lingkup Studi	4
1.4.1 Lingkup Lokasi	4
1.4.2 Lingkup Materi	5
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Pembahasan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Pola Permukiman	12
2.2	Permukiman Tradisional	17
2.3	Pola Permukiman Tradisional Suku Toraja	20
2.4	Kampung Adat Palawa'	25
2.5	Sistem Kepercayaan	28
2.6	Landasan Teori	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Metode Pengumpulan Data	37
3.1.1	Tahap Persiapan	37
3.1.2	Teknik Survey	37
3.2	Metode Analisa	40
3.2.1	Analisa Deskripsi Kualitatif	40
3.2.2	Analisa Behavior Mapping	41

BAB IV GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN

4.1	Gambaran Umum	46
4.2	Sejarah dan Karakteristik Kampung Adat Palawa'	46
4.3	Gambaran Kepercayaan Aluk Todolo dan Ruang berdasarkan Kepercayaan Aluk Todolo	54
4.3.1	Gambaran Kepercayaan Aluk Todolo	54

4.3.2	Ruang Berdasarkan Kepercayaan Aluk Todolo	58
-------	---	----

BAB V ANALISA PENGARUH KEPERCAYAAN ALUK TODOLO TERHADAP POLA PERMUKIMAN SUKU TORAJA

5.1	Analisa Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Pola Permukiman di Kampung Adat Palawa'	68
5.1.1	Emosi Keagamaan	68
5.1.2	Sistem Kepercayaan	69
5.1.3	Upacara-Upacara	72
5.2	Analisa Pola Permukiman Suku Toraja di Kampung Adat Palawa'	88

BAB VI PENUTUP

6.1	Kesimpulan	101
6.2	Rekomendasi	101

DAFTAR PUSTAKA

GLOSSARY

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Variabel Penelitian.....	34
Tabel 3.1 Tabel Kebutuhan Data.....	39
Tabel 5.1 Ruang-Ruang Yang Digunakan Dalam Upacara Merok.....	74
Tabel 5.2 Ruang-Ruang Yang Digunakan Dalam Upacara Rampanan Kapa'.....	78
Tabel 5.3 Ruang-Ruang Yang Digunakan Dalam Upacara Rambu Solo'.....	85
Tabel 5.4 Hubungan Kepercayaan Aluk Todolo Dengan Unsur Permukiman.....	90
Tabel 5.5 Penggunaan Ruang Dalam Upacara-Upacara.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Tongkonan Bori Parinding.....	25
Gambar 2.2	Kampung Adat Palawa'	26
Gambar 3.1	Contoh pemakaian behavioral mapping.....	44
Gambar 4.1	Pola ruang kawasan Tongkonan Palawa'	47
Gambar 4.2	Rumah Tongkonan di Kampung adat Palawa'	48
Gambar 4.3	Lumbung di kawasan Kampung adat Palawa'	49
Gambar 4.4	Rumah modern pada kawasan kampung adat Palawa'	50
Gambar 4.5	Ulu ba'bah dan Rante pada kawasan kampung adat Palawa'	51
Gambar 4.6	Uma (Sawah) dan Pa'lak pada kawasan kampung adat Palawa'	51
Gambar 4.7	Kuburan / Liang pada kawasan kampung adat Palawa'	52
Gambar 4.8	Hutan Bambu pada kawasan kampung adat Palawa'	52
Gambar 4.9	Kandang/ pangkung pada kawasan kampung adat Palawa'	52
Gambar 4.10	Tongkonan Layuk dan Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan.....	53
Gambar 4.11	Wawancara dengan nara sumber.....	56
Gambar 4.12	Konsep makrokosmos Aluk Todolo kawasan kampung adat Palawa'	57
Gambar 4.13	Upacara Merok.....	60
Gambar 4.14	Upacara Pernikahan/Rampanan Kapa'	61
Gambar 4.15	Prosesi Ma'parokko Paladan.	63
Gambar 4.16	Prosesi Ma'parokko Alang.	64
Gambar 4.17	Prosesi Ma'palao.....	64
Gambar 4.18	Prosesi Ma'pasilaga Tedong	65
Gambar 4.19	Prosesi Ma'mulai.....	65

Gambar 4.20	Prosesi Mantarima Tamu	66
Gambar 4.21	Prosesi Mantunu	66
Gambar 4.22	Prosesi Meawa/Ma'kaburu'	67
Gambar 5.1	Pola Permukiman berdasarkan Upacara Merok	95
Gambar 5.2	Pola Permukiman berdasarkan Upacara Rampanan Kapa'	96
Gambar 5.3	Pola Permukiman berdasarkan Upacara Rambu Solo'	97
Gambar 5.4	Pola Permukiman berdasarkan Upacara	98
Gambar 5.5	Pola Permukiman berdasarkan Upacara di Kampung Adat Palawa'	100

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1	Skema kedudukan 3 Oknum ajaran AlukTodolo.....	71
Diagram 5.2	Arah pergerakan ma'pakande deata dalam upacara Merok.....	73
Diagram 5.3	Arah pergerakan mangrumpun bai dalam upacara Merok.....	73
Diagram 5.4	Arah pergerakan mantunu bai dalam upacara Merok.....	74
Diagram 5.5	Arah pergerakan pada prosesi lamaran (ma'parampo).....	75
Diagram 5.6	Arah Pergerakan pada prosesi Pemberkatan Nikah.....	76
Diagram 5.7	Arah Pergerakan pada upacara resepsi pernikahan.....	77
Diagram 5. 8	Arah Pergerakan Prosesi Ma'parokko Paladan.....	80
Diagram 5.9	Arah Pergerakan dalam prosesi Ma'pasilaga Tedong.....	80
Diagram 5.10	Arah Pergerakan pada prosesi Ma'parokko Alang.....	81
Diagram 5.11	Arah Pergerakan pada prosesi Ma'palao.....	81
Diagram 5.12	Arah Pergerakan pada Prosesi Ma'mulai.....	82
Diagram 5.13	Arah Pergerakan pada prosesi Mantarima Tamu.....	83
Diagram 5.14	Arah Pergerakan pada prosesi Mantunu.....	83
Diagram 5.15	Arah pergerakan pada Prosesi Meawa/Ma'kaburu'.....	84

DAFTAR PETA

Peta 1.1	Batas Administrasi Kabupaten Toraja Utara.....	6
Peta 1.2	Batas Kelurahan Kabupaten Toraja Utara'.....	7
Peta 1.3	Administrasi kelurahan Palawa' dan Kampung Adat Palawa'.....	8

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat, maka dari itu manusia sebagai pelaku kebudayaan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Walaupun manusia akan meninggal dunia, akan tetapi budaya yang dimilikinya akan diwariskan secara turun temurun. Dalam tiap kelompok masyarakat mempunyai karakteristik ragam budaya yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti bahasa, pakaian, tarian dan sejarah arsitektur.

Indonesia adalah sebuah negara, yang secara antropologis, terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa (*Ethnic Group*), dengan ciri-ciri bahasa dan kultur tersendiri. Bahkan lebih unik lagi, setiap suku bangsa di Indonesia dapat dikatakan mempunyai satu daerah asal, pengalaman sejarah, dan nenek moyang tersendiri. Pada zaman kolonial belanda situasi kesukubangsaan (*Ethnicity*) ini digambarkan oleh J.S. Furnival dengan istilah *Plural Society* atau msyarakat majemuk. (Furnival 1948). Dalam masyarakat majemuk tersebut setiap suku bangsa hidup di tempat asalnya sendiri dengan tradisi kultural mereka sendiri.¹ Anggota-anggota satu suku bangsa bergaul secara sangat terbatas dengan anggota kelompok suku bangsa lain terutama hanya untuk kepentingan perdagangan. Mereka tidak menjadi satu dan tidak merasa satu.

Beragam suku yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia seperti Jawa, Kalimantan, Sumatera, Papua, Sulawesi dan lain sebagainya terdapat beragam suku yang mempunyai budaya dan adat istiadatnya sendiri-sendiri. Di daerah Propinsi Sulawesi Selatan misalnya terdapat bermacam suku seperti, Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Duri, Pattinjo, Bone, Maroangin, Endekan, Pattae dan Kajang/Konjo.

¹ Furnival J.S, dalam Amri Marzali , "*Antropologi Dan Pengembangan Indonesia*", Kencana, Jakarta, 2007. hal 113-114.

Dari keduabelas suku di Sulawesi Selatan tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai Suku Toraja. Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, dan Kabupaten Toraja Utara. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk Todolo*. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma.

Suku Toraja selama ini dikenal sebagai salah satu suku yang sangat taat dalam menjalankan ritual adatnya, yang terbagi dalam dua golongan besar. Masing-masing adalah tradisi untuk menghadapi kedukaan atau sering disebut Rambu Solo' dan tradisi untuk menyambut kegembiraan yang dinamakan dengan Rambu Tuka. Ritual ini dilaksanakan di depan halaman rumah adat (*Tongkonan*).

Rumah Suku Toraja dibangun dengan menggunakan kayu yang ditumpuk serta diberi hiasan ukiran yang mengambil warna dominan merah, kuning serta hitam. Nama rumah ini adalah *Tongkonan* yang artinya duduk. *Tongkonan* atau rumah bagi suku ini bukan merupakan tempat tinggal saja. Melainkan juga untuk menjalankan kehidupan spiritual atau rohani. Karena menurut kepercayaan mereka, *Tongkonan* pada jaman dulu ketika pertama kali dibangun, lokasinya berada di surga dan memakai tiang utama yang jumlahnya ada empat. Maka ketika berada di bumi, bangunan tersebut juga difungsikan untuk berkomunikasi dengan arwah leluhur mereka.

Kabupaten Toraja Utara terdiri dari beberapa kampung tradisional dengan bentuk yang khas. Kampung-kampung tersebut merupakan warisan turun-temurun dari Nenek Moyang tiap *Tongkonan* yang terus dipertahankan oleh keturunan-keturunannya. Struktur dan pola kampung yang terbentuk di Toraja sangat dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakat suku Toraja. Hal ini didukung dengan aktivitas masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan *Aluk Todolo* dan cenderung bergantung dengan alam. Selain itu, keakraban masyarakat suku Toraja yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Toraja juga merupakan salah satu pembentuk struktur dan pola ruang kampung di Toraja, contohnya kampung Adat Palawa' yang merupakan salah satu kampung adat

Tradisional Suku Toraja yang terletak di kelurahan Palawa', Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara.

Di Kampung Palawa' terdapat 11 unit Rumah *Tongkonan* dan 18 unit Lumbung yang tata letak antara rumah *Tongkonan* dan lumbungnya saling berhadapan. Berbeda dengan kampung-kampung di Toraja lainnya, kampung Palawa' mempunyai keunikan tersendiri, dimana kondisi lingkungannya yang masih terjaga dan belum mengalami banyak perubahan, misalnya halaman dan konstruksi bangunan *Tongkonan* maupun lumbungnya. Rumah *Tongkonan* di kampung Palawa' masih di jadikan sebagai tempat tinggal, hal inilah yang membedakan Palawa' dengan beberapa kampung di Toraja lainnya seperti di Ke'te Kesu. Ke'te Kesu telah banyak mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat dari halaman yang sudah menggunakan beton dan rumah *Tongkonannya* sudah mengalami banyak perubahan konstruksi dan tidak lagi di jadikan sebagai tempat tinggal.

Tatanan kehidupan sosial, di mana dipengaruhi oleh kepercayaan Alu *Todolo*, inilah yang akan diteliti terkait dengan sejauh mana ia mempengaruhi pemanfaatan ruang atau aplikasi kepercayaan *Aluk Todolo* dalam pemanfaatan ruang. Berangkat dari kondisi inilah, penting bagi kita untuk meninjau kembali sejauh mana keberadaan kepercayaan *Aluk Todolo* tersebut mempengaruhi tatanan masyarakat setempat utamanya dalam pemanfaatan ruang. Di mana sebagai salah satu kepercayaan yang telah lama berkembang dan mendarah daging, kepercayaan ini telah dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Sehingga nantinya dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pembentukan pola ruang permukiman Suku Toraja di kampung Adat Palawa'.

1.2 Rumusan Masalah

Pola permukiman tradisional yang ada di Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan budaya setempat. Tatanan permukiman akan membentuk suatu pola berdasarkan kepercayaan masing-masing suku yang ada.

Berdasarkan latar belakang dari penelitian yang telah di bahas diatas, maka diharapkan di dalam kajian penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pembentukan pola permukiman di Kampung Adat Palawa’.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan merupakan apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penyusunan penelitian. Pada sub bab ini akan dibahas mengenai tujuan yang akan dicapai serta sasaran dalam mencapai tujuan tersebut.

1.3.1 Tujuan

Kepercayaan *Aluk Todolo* merupakan warisan dari budaya masyarakat Suku Toraja yang patut dijaga kelestariannya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pembentukan pola ruang permukiman Suku Toraja bagi masyarakat Kampung Adat Palawa’.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan diatas, maka perlu adanya sasaran dalam mewujudkan atau menjawab tujuan tersebut. Adapun sasaran dalam penyusunan penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi kepercayaan *Aluk Todolo* masyarakat suku Toraja terhadap pembentukan ruang bermukim di Kampung adat Palawa’.
2. Mengidentifikasi pola permukiman suku Toraja di Kampung Adat Palawa’

1.4 Lingkup Studi

Lingkup studi yang di maksud di sini meliputi lingkup lokasi yang bertujuan untuk memberikan batasan secara jelas lokasi yang di pilih sebagai obyek penelitian dan lingkup materi yang di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Lingkup Lokasi

Untuk menentukan lingkup lokasi studi, maka perlu dilakukan beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan judul/tema studi maupun kondisi lapangan dari lokasi studi, sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaan studi pada

tahap selanjutnya. Dalam hal ini, peneliti menentukan lokasi studi di Kelurahan Palawa' Kecamatan Sesean yang secara administratif berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kelurahan Tampan Bonga (Kecamatan Bangkelekila')

Sebelah Selatan : Kelurahan Tagari (Kecamatan Balusu)

Sebelah Timur : Kelurahan Pangli (Kecamatan Sesean)

Sebelah Barat : Kelurahan Morante (kecamatan Sa'dan Malimbong)

Alasan pemilihan lokasi karena di lokasi kampung adat ini merupakan pusat kegiatan budaya masyarakat di kelurahan Palawa'. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 1.1, peta 1.2 dan peta 3.1.

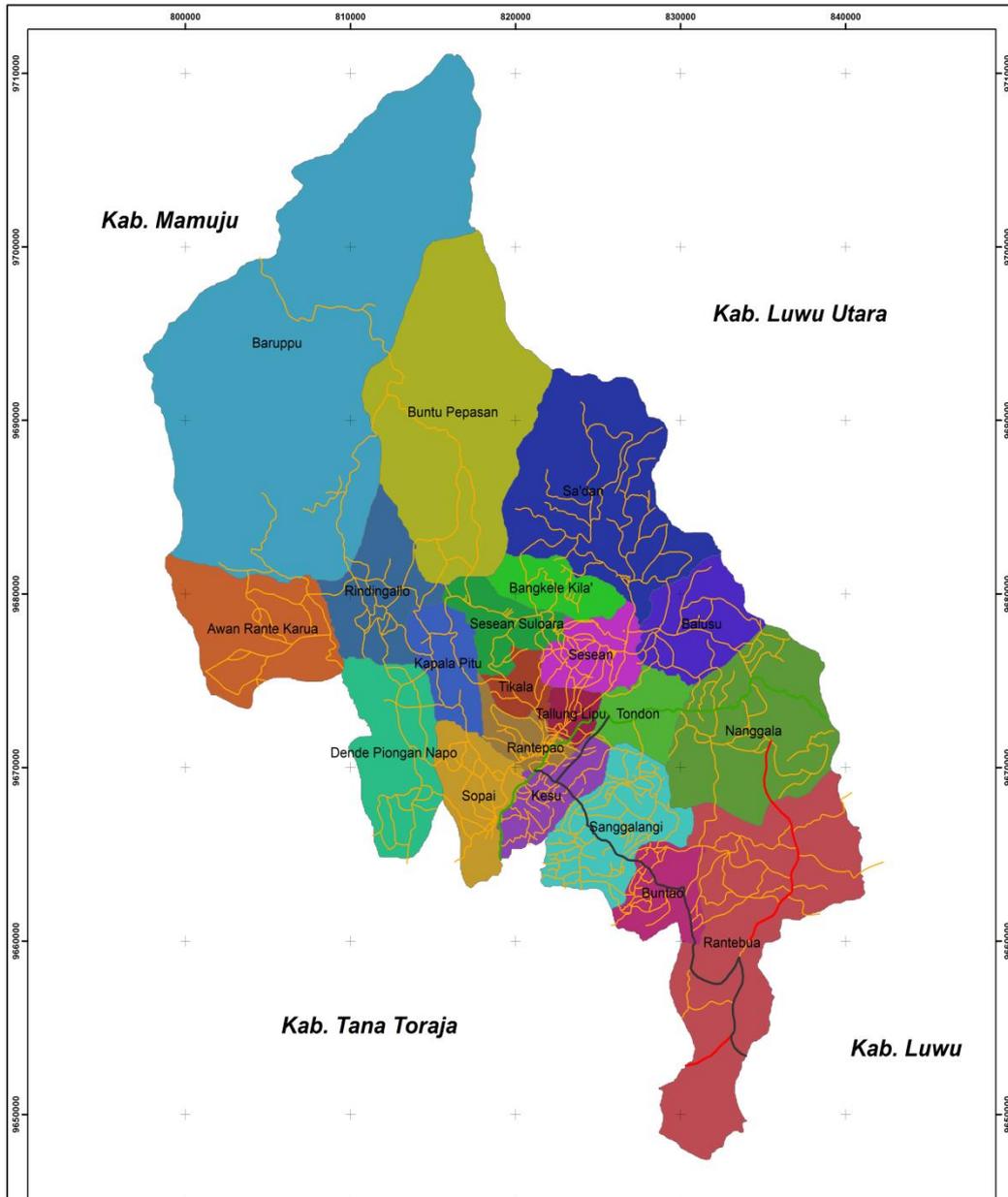
1.4.2 Lingkup Materi

Maksud dari lingkup materi ini adalah untuk membatasi materi pembahasan dalam penelitian ini, sehingga materi yang dibahas akan fokus pada lingkup permasalahan yang diangkat. Adapun lingkup materi yang akan dibahas yaitu terkait dengan kepercayaan *Aluk Todolo* yang dianut oleh masyarakat setempat, dimana dari kepercayaan ini terdapat berbagai ritual upacara-upacara adat, adapun fokus dalam upacara ini adalah :

- a) Tempat upacara yakni seluruh ruang yang digunakan dalam proses upacara-upacara.
- b) Waktu upacara, yang dimaksud dengan waktu upacara adalah waktu dilaksanakannya upacara
- c) Benda-benda dan alat upacara, maksudnya adalah seluruh perlengkapan yang digunakan dalam proses upacara

Pelaku upacara, yang dimaksud dengan pelaku upacara adalah orang-orang yang terlibat dalam upacara. Adapun upacara dalam kepercayaan *Aluk Todolo* diantaranya adalah :

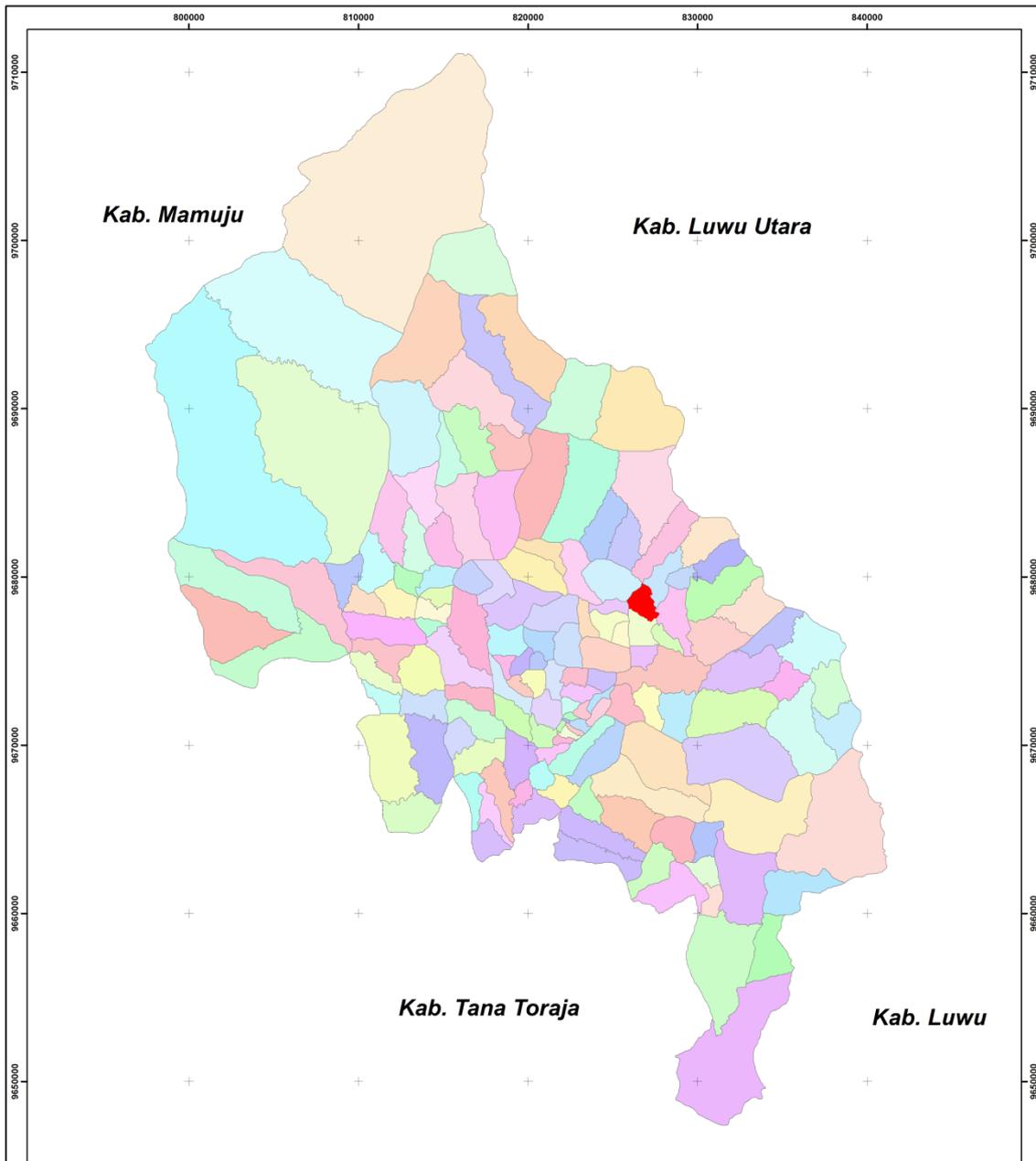
- a. Upacara *Rambu Tuka'* yakni yang berhubungan dengan syukuran, terdiri atas dua :
 1. Upacara *Merok* merupakan upacara syukuran rumah Adat (*Tongkonan*)
 2. Upacara *Rampanan Kapa'* yakni upacara pernikahan
 3. *Ma'tampak buku piso* yakni syukuran rumah
 4. *Massura' Tallang* yakni syukuran rumah



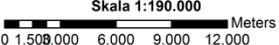
PETA ADMINISTRASI KABUPATEN TORAJA UTARA

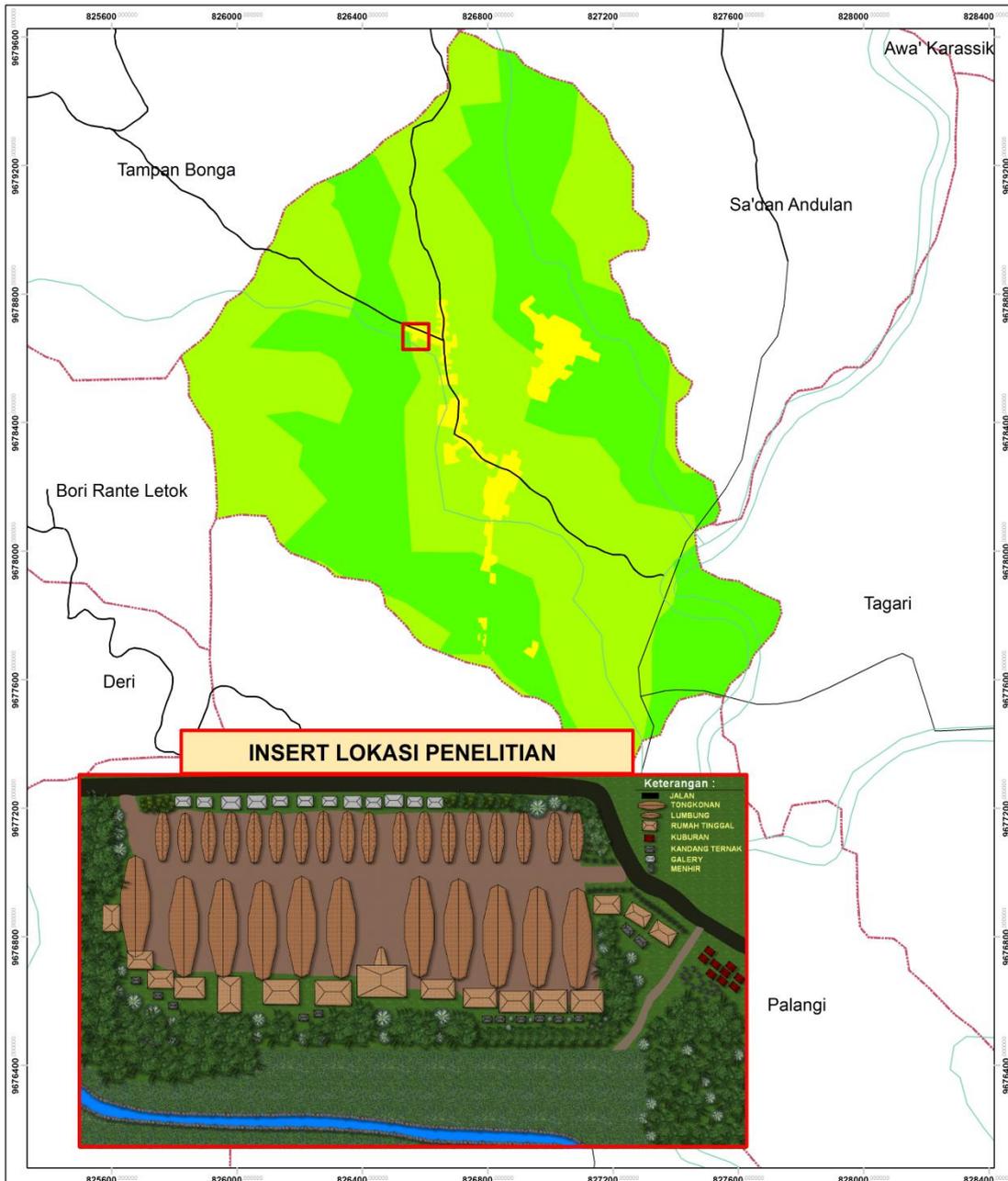
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG	
TUGAS AKHIR Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Pola Permukiman Suku Toraja	
No.Peta : 1	Inset Peta
Sumber peta : RTRW KABUPATEN TORAJA UTARA	
Skala 1:190.000 	

Legenda :		
— Jalan Nasional — Jalan Propinsi — Jaringan Jalan Lingkar — Jalan Desa — Awan Rante Karua — Balusu — Bangkele Kila' — Baruppu — Buntao	— Buntu Pepasan — Dende Piongan Napo — Kapala Pitu — Kesu — Nanggala — Rantebua — Rantepao — Rindingallo — Sa'dan — Sanggalangi	— Sesean — Sesean Suloara — Sopai — Tallung Lipu — Tikala — Tondon

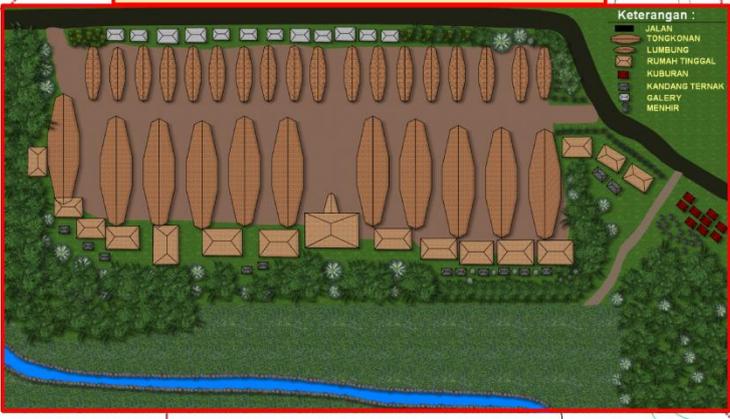


PETA BATAS KELURAHAN KABUPATEN TORAJA UTARA

 <p>JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG</p>	<p>TUGAS AKHIR Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Pola Permukiman Suku Toraja</p>																																																										
	<p>No.Peta : 2</p>	<p>Inset Peta</p> 																																																									
<p>Sumber peta : RTRW KABUPATEN TORAJA UTARA</p>	<p>Skala 1:190.000</p> 																																																										
<table border="0"> <tr> <td> Ampang Batu</td> <td> Ma'dong</td> <td> Palangi</td> <td> Penanian</td> </tr> <tr> <td> Angin Angin</td> <td> Ma'ting</td> <td> Palawa</td> <td> Pengkaroan Manuk</td> </tr> <tr> <td> Awa' Karassik</td> <td> Makkuan Pare</td> <td> Pangala</td> <td> Piongan</td> </tr> <tr> <td> Awan</td> <td> Malanggo'</td> <td> Pangala Utara</td> <td> Pitung Penanian</td> </tr> <tr> <td> Ba'tan</td> <td> Marante</td> <td> Pangden</td> <td> Polo Padang</td> </tr> <tr> <td> Balusu</td> <td> Mentirotikku</td> <td> Pangkung Batu</td> <td> Ponglu</td> </tr> <tr> <td> Balusu Bangunlipu</td> <td> Misa' Ba'bana</td> <td> Pangli</td> <td> Pulu' Pulu'</td> </tr> <tr> <td> Bangkele Kila</td> <td> Naggala Sangpiak Salu</td> <td> Pangli Selatan</td> <td> Rante</td> </tr> <tr> <td> Baruppu Parodo</td> <td> Nanggala</td> <td> Pantanakan Lolo</td> <td> Rante Paku Tallunglipu</td> </tr> <tr> <td> Baruppu Selatan</td> <td> Nanna</td> <td> Paongan</td> <td> Rante Uma</td> </tr> <tr> <td> Baruppu Utara</td> <td> Nonongan Selatan</td> <td> Parandangan</td> <td> Rantebua</td> </tr> <tr> <td> Basokan</td> <td> Nonongan Utara</td> <td> Parinding</td> <td> Rantebua Sanggalangi</td> </tr> <tr> <td> Batu Busa</td> <td> Pa'Paelean</td> <td> Pasang</td> <td> Rantebua Sumalu</td> </tr> <tr> <td> Batu Limbong</td> <td> Paku</td> <td></td> <td> Rantepao</td> </tr> </table>				 Ampang Batu	 Ma'dong	 Palangi	 Penanian	 Angin Angin	 Ma'ting	 Palawa	 Pengkaroan Manuk	 Awa' Karassik	 Makkuan Pare	 Pangala	 Piongan	 Awan	 Malanggo'	 Pangala Utara	 Pitung Penanian	 Ba'tan	 Marante	 Pangden	 Polo Padang	 Balusu	 Mentirotikku	 Pangkung Batu	 Ponglu	 Balusu Bangunlipu	 Misa' Ba'bana	 Pangli	 Pulu' Pulu'	 Bangkele Kila	 Naggala Sangpiak Salu	 Pangli Selatan	 Rante	 Baruppu Parodo	 Nanggala	 Pantanakan Lolo	 Rante Paku Tallunglipu	 Baruppu Selatan	 Nanna	 Paongan	 Rante Uma	 Baruppu Utara	 Nonongan Selatan	 Parandangan	 Rantebua	 Basokan	 Nonongan Utara	 Parinding	 Rantebua Sanggalangi	 Batu Busa	 Pa'Paelean	 Pasang	 Rantebua Sumalu	 Batu Limbong	 Paku		 Rantepao
 Ampang Batu	 Ma'dong	 Palangi	 Penanian																																																								
 Angin Angin	 Ma'ting	 Palawa	 Pengkaroan Manuk																																																								
 Awa' Karassik	 Makkuan Pare	 Pangala	 Piongan																																																								
 Awan	 Malanggo'	 Pangala Utara	 Pitung Penanian																																																								
 Ba'tan	 Marante	 Pangden	 Polo Padang																																																								
 Balusu	 Mentirotikku	 Pangkung Batu	 Ponglu																																																								
 Balusu Bangunlipu	 Misa' Ba'bana	 Pangli	 Pulu' Pulu'																																																								
 Bangkele Kila	 Naggala Sangpiak Salu	 Pangli Selatan	 Rante																																																								
 Baruppu Parodo	 Nanggala	 Pantanakan Lolo	 Rante Paku Tallunglipu																																																								
 Baruppu Selatan	 Nanna	 Paongan	 Rante Uma																																																								
 Baruppu Utara	 Nonongan Selatan	 Parandangan	 Rantebua																																																								
 Basokan	 Nonongan Utara	 Parinding	 Rantebua Sanggalangi																																																								
 Batu Busa	 Pa'Paelean	 Pasang	 Rantebua Sumalu																																																								
 Batu Limbong	 Paku		 Rantepao																																																								



INSERT LOKASI PENELITIAN



PETA ADMINISTRASI KELURAHAN PALAWA' DAN KAMPUNG ADAT PALAWA'

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

TUGAS AKHIR
 Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Pola Permukiman Suku Toraja

No. Peta : 3

Sumber peta :
 RTRW Kabupaten Toraja Utara

Skala 1 : 10.000

0 75 150 300 450 600 Meters

- - - - - Batas Kelurahan
- jalan
- ~~~~~ sungai
- Permukiman
- Perkebunan
- Sawah
- Lokasi Penelitian



5. *Ma'kurre Sumanga'* upacara sembuh dari penyakit (setelah operasi)
 6. Upacara kelahiran atau baptisan
 7. Ulang Tahun
- b. Upacara *Rambu Solo'* yakni upacara kedukaan atau kematian

Karena masyarakat dilokasi penelitian adalah masyarakat yang memiliki strata tertinggi dalam urutan strata *Aluk Todolo* maka untuk upacara *Rambu Solo'* yang ada disana disebut *Sapu Randanan*. Upacara ini merupakan upacara terbesar dalam Upacara *Rambu Solo'*.

Dalam kajian materi ini ditentukan beberapa upacara yang dirasa cukup untuk menjelaskan tentang pengaruh kepercayaan dalam tatanan permukiman di lokasi penelitian. Upacara tersebut diantaranya adalah Upacara *Merok*, Upacara *Rampanan Kapa'* dan Upacara *Rambu Solo'*. Alasan pemilihan ketiga upacara tersebut karena dalam upacara-upacara ini menggunakan ruang lebih luas yakni mencakup semua elemen permukiman dalam permukiman tradisional yang ada di Kampung Adat Palawa' serta melibatkan masyarakat secara luas. Dalam tahap analisa mengenai pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pola permukiman Suku Toraja akan dijelaskan mengenai tahapan dan arah pergerakan tiap upacara serta ruang yang digunakan dalam tiap upacara-upacara tersebut. Dari analisa ini akan ditentukan ruang inti dan ruang pendukung dalam tiap tahapan prosesi upacara. Ruang inti yang dimaksud adalah ruang dimana pusat kegiatan tahapan upacara berlangsung, sedangkan ruang pendukung adalah ruang yang mendukung dalam tahapan upacara yang berguna untuk menjelaskan tentang arah pergerakan dalam upacara. Selanjutnya akan dilakukan analisa mengenai pola permukiman dimana akan diketahui tentang bentukan pola permukiman dari ketiga upacara. Dari hasil analisa ini dapat diketahui hubungan antara kepercayaan terkait ketiga upacara tersebut dengan unsur-unsur elemen permukiman.

Kemudian akan diperoleh hasil tentang ruang yang terkait dengan kepercayaan yang paling mempunyai pengaruh dalam permukiman dilokasi penelitian. Dalam analisa ini akan dibagi kedalam tiga kategori ruang yakni ruang inti yaitu ruang eksisting yang terdapat pada lokasi penelitian, ruang tambahan yaitu ruang berupa elemen fisik dan nonfisik sebagai pelengkap dalam kebutuhan tiap upacara, dan ruang pendukung yakni ruang pendukung yang digunakan untuk

menjelaskan arah pergerakan dalam tiap upacara. Sehingga pada akhirnya dapat diidentifikasi mengenai pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terkait upacara yang ada terhadap pola permukiman di lokasi penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi akademisi, secara ilmiah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi dunia pendidikan khususnya perencanaan wilayah dan kota, studi ini akan semakin memperkaya pengalaman, memberi tautan yang bermakna dengan masa lampau, serta dapat dijadikan tambahan referensi untuk melakukan studi mengenai perkembangan spasial di kawasan lainnya.
- b. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pemerintah kabupaten mengenai kondisi di lapangan, serta sebagai masukan dan referensi bagi pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pembentukan pola ruang bermukim Suku Toraja berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo* bagi masyarakat Toraja khususnya di Kampung Adat Palawa’.
- c. Bagi para pelaku pariwisata, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya bagi pihak pengelola mengenai pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pembentukan pola ruang bermukim Suku Toraja berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo* bagi masyarakat Toraja khususnya di kampung Adat Palawa’, sebagai masukan untuk arahan pengembangan kawasan wisata budaya yang berkelanjutan.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang perspektif judul identifikasi pola ruang bermukim suku Toraja berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo* di Kampung Adat Palawa’, latar belakang studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka, tinjauan pustaka merupakan teori-teori yang mendukung materi studi yang akan dibahas.

Adapun teori-teori yang mendukung studi identifikasi pola ruang bermukim suku Toraja berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo* di Kampung Adat Palawa' yang akan dibahas meliputi : definisi permukiman dan unsur-unsurnya, definisi permukiman Tradisional, Definisi Sistem Kepercayaan, tentang Kampung adat Palawa' serta landasan Teori dan Perumusan Variabel Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang berkaitan dengan materi-materi atau penjabaran yang akan dibahas dan dijadikan sebagai bahan analisa. Landasan penelitian akan mengarah kepada pokok yang akan dibahas untuk kemudian dapat membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi pada identifikasi pola ruang bermukim suku Toraja berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo*

BAB IV GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian berupa uraian maupun tabel tentang penggunaan lahan di lokasi penelitian dan kepercayaan *Aluk Todolo*.

BAB V ANALISA

Berisi tentang analisa mengenai ritual prosesi upacara adat dan analisa mengenai pola ruang permukiman yang terbentuk berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo*

BAB VI PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan mengenai pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pola permukiman di lokasi penelitian dan rekomendasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat teori dari literatur-literatur yang menunjang untuk dijadikan landasan dan dasar dalam penelitian yang berkaitan dengan Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Bentuk Pola Permukiman Suku Toraja. Kajian tersebut dapat berupa definisi-definisi, konsep penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan diteliti.

2.1 Pola Permukiman

Dari berbagai bentuk wujud kebudayaan masyarakat yang paling menonjol ialah rumah adat, rumah – rumah adat yang tersusun berdasarkan keinginan para pelaku kebudayaan ini akan membentuk suatu pola permukiman.

Bermukim merupakan suatu kegiatan primer manusia yang tidak hanya sekedar melibatkan keberadaan tempat bernaung.² Menurut Nortberg-Schulz bermukim atau *Dwelling* memiliki makna :

- a. Bertemu dengan pihak – pihak lain untuk melakukan kegiatan pertukaran barang, jasa, gagasan, atau dengan kata lain untuk mengalami kehidupan yang penuh dengan berbagai kemungkinan
- b. Membuat perjanjian dengan pihak-pihak lain yaitu kesepakatan atas nilai-nilai bersama.
- c. Menjadi diri sendiri, dalam pengertian memiliki dunia atau, secara sederhana, teritori pribadi.

Dengan demikian, bermukim berkaitan erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mewedahi kegiatan hidupnya dan aspirasi atau cara pandang hidupnya. Sedangkan tempat bagi kegiatan bermukim secara kolektif dilakukan disebut permukiman. Dan rumah merupakan tempat dimana seseorang bermukim secara individual dan membentuk keluarga.

² Samadhi, Nirarta. Perilaku dan Pola Ruang (Malang, LPPM ITN Malang, 2004). Hal 9-10

Berdasarkan UU No. 1 Tahun 2011, Permukiman adalah suatu perumahan atau kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.

Dwijendra (2003) terwujudnya suatu permukiman terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan³. Sedangkan menurut Doxiadis⁴, permukiman sering disebut perumahan atau sebaliknya. Permukiman bersal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya permukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta sarana dan prasarana lingkungannya. Sedangkan permukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya dalam lingkungan, sehingga permukiman menitik beratkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*). Dengan demikian perumahan dan permukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakekatnya saling melengkapi.

Berikut ini beberapa unsur permukiman menurut Doxiadis, yaitu nature, man, society, shell dan network ;

- a) *Nature* (alam), berpengaruh pada keberlangsungan kehidupan kelompok masyarakat, yaitu bagaimana masyarakat memanfaatkan kondisi alam yang ada di sekitar mereka. Seperti ketersediaan air dan hewan sebagai makanan, kondisi iklim daerah tersebut, pemanfaatan tumbuhan sekitar sebagai bahan bangunan rumah, hingga kondisi tanah dan kemiringan tanah. Hal ini juga dapat memberikan ciri suatu permukiman berbeda dengan permukiman lainnya.
- b) *Man* (manusia) baik pribadi maupun kelompok, sebagai pelaku kegiatan bermukim itu sendiri.

³ Moechtar.S. Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampungbudaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. 2012. Hlm 136

⁴ Surtiani, Eny Endang, dalam Jurnal Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di kawasan Perkotaan (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006).Hlm 39.

- c) *Society* (Masyarakat) bukan hanya kehidupan pribadi yang ada tapi juga hubungan sosial masyarakat, sebagai suatu kesatuan kelompok orang yang membentuk komunitas tertentu.
- d) *Shells* (rumah) atau bangunan dimana didalamnya tinggal manusia dengan fungsinya masing-masing.
- e) *Networks* (Jaringan atau Sarana Prasarana) yaitu jaringan yang mendukung fungsi permukiman baik alami maupun buatan manusia seperti jalan lingkungan, pengadaan air bersih, listrik, drainase, dan lain-lain.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa permukiman merupakan bentuk kegiatan yang ada dalam sekelompok perumahan. Permukiman terdiri dari dua bagian yaitu: manusia (baik sebagai pribadi maupun dalam hubungan sosial) dan tempat yang mewadahi manusia berupa bangunan (baik rumah maupun elemen penunjang lain).

Alam sebagai wadah, dan manusia sebagai pelaku kemudian membentuk suatu kelompok sosial yang berfungsi sebagai masyarakat. Kelompok sosial ini kemudian membutuhkan tempat untuk berlindung dari gangguan, sehingga membentuk tempat hunian. Awalnya membentuk hunian masing-masing pribadi dalam kelompok tersebut, kemudian membentuk hunian-hunian berdasarkan tujuan – tujuan tertentu. Kelompok hunian ini berkembang menjadi lingkungan besar dan komplek yang membentuk suatu jaringan sebagai pendukung terhadap kegiatan kelompok masyarakat didalamnya. Kesatuan dari seluruh kegiatan kelompok masyarakat ini beserta bangunan-bangunan dan jaringan yang terbentuk di dalamnya membentuk sebuah kesatuan wilayah yang dinamakan sebagai permukiman. Permukiman abtasa satu dengan yang lainnya berbeda-beda hal ini dapat dilihat dari pola permukiman yang terbentuk. Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa permukiman adalah paduan antara unsur manusia dengan masyarakatnya, alam dan unsur buatan.⁵

Pola permukiman yaitu bentuk dari susunan rumah-rumah atau bangunan-bangunan kegiatan penduduk yang berada dalam satu kawasan. Selain itu pola permukiman juga merupakan susunan sifat persebaran permukiman dari sifat hubungan faktor-faktor yang menentukan terjadinya sifat persebaran permukiman

⁵ Surtiani, Eny Endang, dalam Jurnal Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di kawasan Perkotaan (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006).Hlm 39.

(*Human Settlement*) pada umumnya dan pola permukiman pedesaan pada khususnya, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan biotik, termasuk lingkungan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan⁶.

Pola permukiman penduduk⁷ adalah bentuk umum sebuah permukiman penduduk dan terlihat mengikuti pola tertentu. Pola permukiman penduduk berbeda-beda disetiap daerah. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk pola permukiman penduduk adalah sebagai berikut:

a. Bentuk permukaan bumi

Bentuk-bentuk permukaan bumi berbeda-beda, ada gunung, pantai dataran rendah, dataran tinggi dan sebagainya. Kondisi yang berbeda secara otomatis akan membuat pola kehidupan yang berbeda, misal penduduk pantai bekerja sebagai petani. Pola kehidupan yang berbeda akan menyebabkan penduduk membuat permukiman yang sesuai dengan lingkungan tempat penduduk itu berada.

b. Keadaan Tanah

Keadaan tanah menyangkut kesuburan/kelayakan tanah ditanami. Seperti kita ketahui lahan yang subur tentu menjadi sumber penghidupan penduduk. Lahan tersebut bisa dijadikan lahan pertanian atau semacamnya. Karena itu, penduduk biasanya hidup mengelompok di dekat sumber penghidupan tersebut (ini jelas terlihat didesa).

c. Keadaan Iklim

Iklim memiliki unsur-unsur dimana diantaranya curah hujan, intensitas cahaya matahari, suhu udara, dan sebagainya yang berbeda-beda di setiap daerah. Perbedaan iklim ini akan membuat kesuburan tanah dan keadaan alam di setiap daerah berbeda-beda yang tentu membuat pola permukiman penduduk berbeda pula. Sebagai contoh penduduk dipegunungan cenderung bertempat tinggal berdekatan, sementara penduduk di daerah panas memiliki permukiman yang lebih terbuka (agak terpencar).

⁶ Dalam Syahmusir, *Pola Permukiman Tradisional Toraja: Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero*. Pusat Kajian Indonesia Timur universitas Hasanuddin, 2006. Hal 1

⁷ <http://arisudev.wordpress.com/2010/12/01/pola-permukiman-penduduk>, Pola permukiman penduduk, mei 2013

d. Keadaan Ekonomi

Kita tentu ingin beraktifitas sehemat-hematnya (meski itu soal waktu), kita tidak ingin tinggal jauh dari pusat perkantoran, sekolah, dan pasar. Jika kita memilih rumah, tentu kita akan memilih tempat yang tepat sebagai salah satu faktor utama. Kondisi ini jelas berpengaruh terhadap pola permukiman penduduk.

e. Kultur Penduduk

Pola permukiman penduduk sangat bergantung pada kemajuan dan kebutuhan penduduk itu sendiri. Jika penduduk itu masih tradisional, pola permukimannya akan cenderung terisolir dari permukiman lain. Permukiman di daerah tersebut hanya di peruntukkan bagi mereka yang masih anggota Suku atau yang masih berhubungan darah.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, pola permukiman penduduk bisa berbeda satu sama lain. Secara umum, penduduk memiliki pola bermukim sebagai berikut⁸:

- a. Pola Permukiman Memusat. Permukiman yang tersusun mengikuti pola ini biasanya berbentuk unit-unit kecil, dan biasanya terdapat di daerah pegunungan (bisa juga dataran tinggi yang berelief kasar) dan daerah-daerah yang terisolir. Permukiman penduduk memusat mendekati sumber-sumber penghidupan mereka, seperti permukiman pegunungan mengitari/mendekati mata air. Penduduk yang tinggal di permukiman yang terpusat biasanya biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan pekerjaan, sehingga pola ini akan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan mudah.
- b. Pola permukiman menyebar. Pada daerah-daerah yang kandungan sumber daya alamnya terbatas, sering dijumpai pola permukiman penduduk yang tersebar. Mata pencaharian penduduk umumnya berupa petani, peternak, dan sebagainya. Penduduk yang tersebar ini biasanya juga membentuk unit-unit kecil. Unit-unit tersebut merupakan rumah – rumah yang mengelompok dan terbentuk karena mendekati fasilitas kehidupan, adanya

⁸ Jayadinata, Johana T. Tata Guna Tanah dan Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah. (Bandung. ITB Bandung 1999). Hal 61-66

masalah keamanan, akau karen asikap masyarakat yang berjiwa sosial tinggi.

2.2 Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sasongko 2005)⁹. Menurut Sasongko, bahwa struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi.

Dalam permukiman tradisional, dapat dijumpai pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut diatas memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman tradisional (Rapoport, 1985).¹⁰

Terdapat suatu elemen utama dari hal yang sakral tersebut pada permukiman tradisional. Jika permukiman dianggap sebagai suatu lingkungan yang diperadatkan, maka bagi kebanyakan masyarakat tradisional di lingkungan tersebut, menurut ketentuan, merupakan lingkungan yang sakral atau disucikan. Alasan pertama adalah karena orang-orang banyak berpandangan bahwa masyarakat-masyarakat tradisional selalu terkait dengan hal-hal yang bersifat religius. Agama dan kepercayaan merupakan suatu hal yang sentral dalam sebuah permukiman tradisional. Hal tersebut tidak dapat terhindarkan, karena orang-orang akan terus berusaha menggali lebih dalam untuk mengetahui makna suatu lingkungan yang sakral atau disucikan, karena hal itu menggambarkan suatu makna yang paling penting. Kedua, sebuah pandangan yang lebih pragmatik, adalah bahwa hal yang sakral tersebut serta ritual keagamaan yang menyertainya

⁹ <http://antariksaarticle.blogspot.com/2011/01/pola-permukiman-tradisional.html>

¹⁰ Dalam Syahmusir, *Pola Permukiman Tradisional Toraja: Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero*. Pusat Kajian Indonesia Timur universitas Hasanuddin, 2006. Hal 1

dapat menjadi efektif untuk membuat orang-orang melakukan sesuatu di dalam sesuatu yang disahkan atau dilegalkan.

Ritual-ritual yang mengandung nilai-nilai keagamaan adalah suatu cara ampuh untuk baik mengesahkan maupun memelihara kebudayaannya. Elemen-elemen fisik yang dipergunakan dapat membantu untuk mengingatkan orang-orang akan ritual keagamaan, sebagai wadah yang dapat menunjang untuk hal-hal yang berkaitan dengan ritual keagamaan, dan mengungkapkan baik ritual keagamaan maupun bagan-bagan dan kosmologi yang mendasarinya dalam bentuk yang permanen, dan sering mengesankan.

Sebagai Contoh di Indonesia dapat di lihat pada masyarakat Suku Tengger Desa Wonokitri. Pengidentifikasian nilai kearifan lokal pada permukiman dapat dilihat dari aturan/ketentuan adat tertentu yang mengatur tentang orientasi peletakan elemen-elemen pembentuk permukiman. Konsep arah yang berkembang dan menjadi kepercayaan turun-temurun masyarakat Suku Tengger Desa Wonokitri mempunyai makna filosofis dan dilambangkan oleh unsur warna tertentu. Makna yang terkandung dalam konsep arah ini kemudian diinterpretasikan dalam ritual upacara *Pujan Mubeng (Nrundhung)* yang bertujuan memohon keselamatan desa dan membersihkan desa dari gangguan dan bencana. Bentuk penerapan makna filosofis yang terdapat pada konsep arah tersebut berdasarkan adat dan kepercayaan masyarakat Suku Tengger Desa Wonokitri adalah berupa *sesajenjadah* aneka warna (merah, putih, kuning, hitam) yang mempunyai makna filosofis melambangkan empat penjuru desa.

Di Desa Wonokitri terdapat pengaplikasian suatu aturan adat yang menjadi landasan konsep arah dalam peletakan elemen-elemen pembentuk permukiman, antara lain ¹¹:

- a) Makam di Desa Wonokitri terdiri dari makam keramat dan makam biasa. Ketentuan peletakan makam keramat adalah di sebelah Utara desa dan jauh dari lokasi permukiman penduduk. Kepercayaan yang diyakini masyarakat Suku Tengger Desa Wonokitri terkait peletakan makam adalah sebaiknya di luar areal permukiman dan ditempatkan di sebelah Utara. Sejak dulu hingga

¹¹ <http://antariksaarticle.blogspot.com/2011/03/kearifan-lokal-masyarakat-Suku-tengger.html>
Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang, 24 Maret 2011

sekarang lokasi makam keramat tetap ada di tempat yang sama dengan luasan lahan yang tidak boleh bertambah ataupun berkurang. Sampai kapanpun makam keramat harus tetap berada di tempat tersebut dengan luasan yang tetap;

- b) Pura sebagai tempat ibadah diletakkan di tempat yang disakralkan di tengah-tengah permukiman, yaitu tempat dimana terdapat paling banyak *sanggar pamujan* di sekitarnya. Letak Pura Dhang Kahyangan Kerti Jaya Buana di Desa Wonokitri adalah di sebelah Timur Laut permukiman penduduk. Makna filosofis yang terkandung dari ketentuan peletakan pura di sebelah Timur adalah karena menghadap ke arah matahari. Sebagai tempat yang disakralkan, pura diletakkan pada kontur lahan yang paling tinggi;
- c) *Padhanyangan (dhanyang)* merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Suku Tengger Desa Wonokitri. Letak *padhanyangan (dhanyang)* adalah di sebelah Selatan desa dan berada pada satu orientasi dengan makam keramat (mengarah ke Gunung Bromo);
- d) Bangunan tempat tinggal (mikro) terbagi menjadi beberapa ruang yaitu *sanggar pamujan* (tempat pemujaan), *patamon* (ruang tamu), *paturon* (kamar tidur), *pagenen* (dapur), *pedaringan* (ruang penyimpanan), *pakiwan* (kamar mandi), dan *pekayon* (tempat untuk menyimpan kayu). Ketentuan peletakan masing-masing ruang adalah: a) *sanggar pamujan* diletakkan di depan rumah, harus menghadap ke Timur atau Selatan, tidak boleh menghadap Barat dan Utara, b) *patamon* diletakkan di bagian depan rumah, c) *paturon* harus berada di sebelah kanan arah *pelawangan* (pintu), d) *pagenen* dan *pedaringan* diletakkan di belakang *patamon* dan dapat digabungkan, e) peletakan *pakiwan* harus di bagian belakang rumah, f) *pekayon* merupakan ruang tambahan, diletakkan di bagian belakang rumah. Selain itu juga ada ketentuan adat yang menyatakan bahwa anak yang sudah berkeluarga tidak boleh membangun rumah di sebelah kanan rumah orang tuanya;
- e) Ladang/tegalan yang digunakan untuk pertanian terletak di sebelah Selatan, Utara, dan Timur desa; dan

f) Gunung Bromo yang terletak di sebelah Selatan diyakini sebagai poros (*pancer*) aktivitas spiritual seluruh masyarakat Suku Tengger. Terdapat poros suci yang mengarah ke Gunung Bromo (Selatan) yang menghubungkan antara makam keramat dan *padhanyangan*(*dhanyang*).

Hingga disini peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pembentukan sebuah permukiman tradisional , unsur pertama yang pasti ada dalam proses pembentukan sebuah permukiman adalah sistem kepercayaan.

2.3 Pola Permukiman Tradisional Suku Toraja

Menurut Jovak, dkk. (1988), permukiman tradisional Toraja memiliki 3 tipe, yaitu permukiman yang berada di dataran tinggi (puncak bukit atau gunung), permukiman yang berada di area yang terisolasi atau terpencil, dan permukiman yang berada di dataran rendah¹².

Permukiman yang berada di dataran tinggi adalah permukiman yang umum dijumpai di Toraja. Lokasi permukiman tradisional Toraja pada umumnya berada di tempat ketinggian (puncak bukit atau gunung) dan sangat sulit untuk dijangkau. Rumah-rumah dalam permukiman di bangun berdekatan karena area yang sangat terbatas. *Tongkonan* dan lumbung yang merupakan elemen utama yang tidak dapat dipisahkan dalam permukiman tradisional Toraja dibangun melintang bersusun dari utara ke selatan menyesuaikan dengan keadaan kontur tanah. Permukiman di kelilingi oleh pohon-pohon bambu yang sangat lebat, sehingga tidak terlihat dari luar. Pohon-pohon bambu ini secara tidak langsung berfungsi sebagai benteng alami bagi area permukiman. Selain karena faktor keamanan yaitu untuk melindungi diri dari serangan musuh atau hewan liar, masyarakat Toraja percaya bahwa semakin tinggi letak pembangunan *Tongkonan* maka semakin tinggi status atau derajat mereka.

Permukiman tradisional Toraja di area yang terisolasi atau terpencil, biasanya dibangun di atas tebing-tebing yang curam dan terjal. Sangat sulit untuk menjangkau permukiman tersebut. Tebing-tebing yang curam dan terjal menjadi benteng alami untuk melindungi Permukiman dari serangan musuh dan hewan liar. Area permukiman dikelilingi oleh pagar kayu (biasanya ujung kayu sangat

¹² Dalam Syahmusir , *Pola Permukiman Tradisional Toraja: Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero*. Pusat Kajian Indonesia Timur universitas Hasanuddin, 2006. Hal 1

runcing). Jumlah *Tongkonan* dan alang tidak banyak dan dibangun dengan jarak yang berdekatan.

Kendala terbesar dari permukiman yang berada di area dataran tinggi dan terisolasi ini adalah, jauh dan sulitnya jalan menuju sawah dari lokasi permukiman. Hal ini tentunya menyulitkan orang-orang yang memiliki sawah tersebut untuk mengawasi dan mempertahankan sawah mereka dari musuh. Selain itu, mereka sulit untuk mengurus hewan-hewan peliharaan. Hewan-hewan peliharaan harus digiring dan digembalakan ke lembah tempat padang berada, kemudian mereka harus menggiring kembali hewan-hewan tersebut ke permukiman yang berada di dataran yang lebih tinggi. Hal lain yang menyulitkan adalah cukup jauhnya lokasi mata air. Lokasi mata air yang berada di lembah mengharuskan mereka naik turun mengambil air untuk kebutuhan mereka sehari-hari, terutama untuk memasak¹³.

Setelah tahun 1905, pemerintah Belanda memerintahkan masyarakat Toraja yang bermukim di dataran tinggi untuk memindahkan permukiman masyarakat Toraja ke lembah. Dengan pertimbangan semakin berkurangnya bahaya terhadap serangan musuh, masyarakat Toraja juga merasa lebih cocok untuk bermukim di dataran rendah. Lokasi sawah dan mata air menjadi lebih dekat dari lokasi permukiman.

Seperti permukiman yang berada di dataran tinggi, permukiman di dataran rendah ini juga dikelilingi oleh pohon-pohon bambu yang lebat. Di sekeliling permukiman juga terhampar sawah yang luas. Pemandangan ini menjadikan permukiman nampak seperti pulau yang dikelilingi oleh penghijauan. Rumah-rumah di dalam permukiman di bangun tidak serapat seperti pada Permukiman di dataran tinggi, karena permukiman memiliki area yang lebih luas. Letak *Tongkonan* dan lumbung dalam permukiman ini memiliki pola berjajar atau memanjang mengikuti arah gerak matahari dari timur ke barat¹⁴.

Sebenarnya permukiman telah dibuat sedemikian rupa untuk dapat didiami dan telah ada sebagai satu kesatuan yang telah tersusun secara lengkap untuk mendukung setiap kegiatan, baik untuk upacara-upacara adat ataupun tidak, bagi

¹³ Dalam Syahmusir, *Pola Permukiman Tradisional Toraja: Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero*. Pusat Kajian Indonesia Timur universitas Hasanuddin, 2006. Hal 241

¹⁴ Ibid hal. 241

orang-orang yang bermukim di dalam. Berbagai elemen-elemen di dalamnya dibuat dan disusun sedemikian rupa (berdasarkan sistem kepercayaan atau kosmologi) untuk mendukung setiap kegiatan yang dilakukan tersebut. Elemen-elemen tersebut sangat menentukan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan “jiwa” dari permukiman tersebut.

Peletakan setiap elemen-elemen dalam permukiman tradisional Toraja selalu berdasarkan sistem kepercayaan *Aluk Todolo* yang mereka anut. Secara umum terdapat beberapa elemen penting dalam permukiman tradisional Toraja, yaitu: *Tongkonan*, lumbung (*alang*), kandang, kebun (*pa'lak*), *rante*, sawah (*uma*), dan *liang patane* (Palm, 1979). Tiap elemen yang ada memiliki makna masing-masing dan merupakan suatu sistem dari yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Toraja. Berikut ini elemen – elemen pembentuk permukiman tradisional Toraja¹⁵, antara lain :

A. *Tongkonan*

Tongkonan bagi orang Toraja merupakan rumah pusaka yang melambangkan sumber keturunan atau tempat berdiamnya nenek moyang, sehingga menjadi asal mula silsilah seseorang. Karena itulah *Tongkonan* yang dimiliki secara turun-temurun oleh keluarga atau marga Suku Toraja dianggap sebagai simbol keluarga atau ikatan keluarga.

Kata *Tongkonan* berasal dari istilah dalam bahasa Toraja yaitu "tongkon" yang berarti duduk. Hal ini dimungkinkan karena di *Tongkonan* inilah tempat bagi para keluarga duduk, bertemu, dan bermusyawarah untuk membahas masalah-masalah penting misalnya saja tentang upacara adat. Dalam pencatatan kebudayaan daerah, *Tongkonan* lebih banyak diartikan rumah keturunan yang didirikan oleh seorang yang mula-mula membangun sebuah permukiman bersama keluarganya. Dapat diartikan bahwa *Tongkonan* merupakan asal muasal berkembangnya sebuah permukiman dan sekaligus menjadi pusat permukiman. Lingkungan alam di sekeliling *Tongkonan* merupakan wilayah yang menjadi tanah *Tongkonan*. Di tanah *Tongkonan* inilah, menyusul dibangun rumah-rumah kediaman bagi para pengikut *Tongkonan* tersebut (Dep. P&K, 1983).

¹⁵ Dalam Syahmusir, *Pola Permukiman Tradisional Toraja: Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero*. Pusat Kajian Indonesia Timur universitas Hasanuddin, 2006. Hal 241

Dalam sebuah kelompok permukiman tidak selalu terdapat sebuah *Tongkonan*. Akan tetapi, sebuah kelompok permukiman selalu terkait pada sebuah *Tongkonan* yang menjadi sumber adat istiadatnya. Demikian pula bentuk rumah penduduk tidak selalu mengikuti bentuk *Tongkonan*, tetapi bentuk *Tongkonan* harus selalu mengikuti ciri-ciri tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang. *Tongkonan* dan rumah kediaman penduduk di sekitar *Tongkonan* selalu dibangun menghadap ke Utara.

B. Lumbung (*Alang*)

Di hadapan *Tongkonan*, dibangun berbanjar dari timur ke barat lumbung-lumbung padi atau dalam bahasa Toraja di sebut *Alang*. Bentuk dasar lumbung atau alang mirip dengan bentuk *Tongkonan*, hanya memiliki ukuran lebih kecil. Jumlah alang menandakan kesejahteraan/ kekayaan seseorang. Bagian bawah atau kolong Alang dapat digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu.

C. Kandang (*Bala/Pangkung*)

Salah satu elemen dalam permukiman tradisional adalah kandang. Tidak ada aturan khusus dalam penempatan kandang bagi kerbau (*Bala*) atau babi (*Pangkung*) dalam permukiman. Akan tetapi, kandang biasanya diletakkan pada posisi yang mudah terlihat. Hal ini bertujuan agar kandang lebih mudah untuk diawasi. Awalnya kolong *Tongkonan* juga dapat berfungsi sebagai kandang babi atau kerbau. Saat ini kerbau maupun babi dibuatkan kandang tersendiri terpisah dan tidak di bawah atau kolong *Tongkonan* lagi.

D. Sawah (*uma*)

Lahan garapan yaitu sawah (*uma*) bagi orang Toraja, secara simbolik merupakan hal yang paling penting dan sangat berharga dalam kehidupan orang-orang di Toraja. Semakin banyak atau luas sawah yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula status sosial orang tersebut di kalangan orang-orang di Toraja. Lokasi sawah berada di lembah, sedangkan Permukiman tradisional Toraja pada umumnya berada jauh di atas sebuah bukit atau gunung. Butuh waktu dan tenaga ekstra untuk mencapai sawah. Selain itu, dengan kondisi seperti ini, penduduk akan sangat sulit untuk mengawasi sawahnya.

E. Kebun (*Pa'lak*)

Kebun atau *Pa'lak* biasanya lokasinya tidak jauh dari lokasi permukiman atau *Tongkonan*. Bambu dan ketela merupakan tanaman yang paling banyak terdapat di sekitar permukiman tradisional Toraja. Kedua tanaman tersebut mempunyai banyak manfaat bagi orang Toraja. Pohon bambu yang banyak tumbuh subur di hutan-hutan *Tongkonan* banyak dimanfaatkan sebagai salah satu bahan bangunan untuk rumah dan dijadikan wadah untuk minuman tuak. Sedangkan ketela yang dalam bahasa Toraja disebut *Utan Bai* banyak di tanam di kebun. Merupakan tanaman buat makanan babi.

F. Rante

Rante adalah dataran atau tempat untuk pelaksanaan upacara pemakaman dan tempat penyembelihan hewan yang Merupakan salah satu ritual dalam upacara pemakaman. Di area rante ini banyak terdapat batu-batu besar yang disebut *Menhir/ megalit*, dalam bahasa Toraja disebut *simbuang batu*. Terkadang di beberapa desa, rante dapat dijadikan tempat untuk pasar regular. Secara umum lokasi rante berada di sebelah barat dari *Tongkonan* yang merupakan pusat permukiman tradisional.

G. Liang

Liang adalah kuburan yang berada di dinding tebing batu karang. Letak liang biasanya tidak boleh dekat dengan permukiman masyarakat atau *Tongkonan*. Hal ini bertujuan agar mereka tidak bersedih jika melihat liang dari nenek moyang atau keluarga yang telah meninggal. Lokasi liang sebelah barat dari lokasi Permukiman.

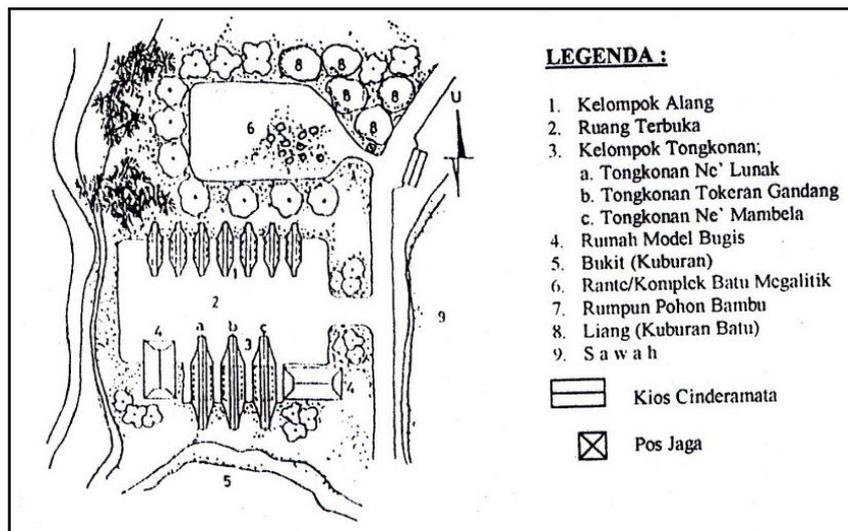
Jadi dengan demikian faktor pembentuk pola permukiman tradisional Suku Toraja ialah sistem kepercayaan (*Aluk Todolo*). Dimana dari penjelasan elemen pembentuknya permukiman tradisional Suku Toraja selalu berdasarkan kepercayaan.

Tongkonan Bori Parinding merupakan salah satu contoh permukiman tradisional yang terdapat di Toraja. *Tongkonan* ini terletak di Kelurahan Bori, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara. *Tongkonan* Bori Parinding merupakan *Tongkonan* milik keturunan Ne' Simpo. Komplek *Tongkonan* ini dikelola dan dipelihara oleh keturunan Ne' Simpo.

Terdapat 3 rumah *Tongkonan* dan 7 *Lumbung/alang* di kampung ini. Ketiga rumah *Tongkonan* tersebut diantaranya adalah¹⁶ :

1. *Tongkonan Tokeran Gandang* dibangun oleh Ne' Simpo pada abad XVII
2. *Tongkonan Ne' Mambela*
3. *Tongkonan Ne' Lunak*

Pada kawasan ini juga terdapat *Rante* sebagai tempat upacara kedukaan dimana didalam *Rante* terdapat simbuang (Menhir). Selain itu terdapat juga kuburan/*liang patane*.



Gambar 2.1 Tongkonan Bori Parinding
Sumber : Constantinus, David, 2003.

2.4 Kampung Adat Palawa'

Asal mula Palawa' yakni orang pertama yang mendiami Palawa', adalah To Madao yang berasal dari Bengkelekila daerah sekitar Gunung Sesean. Asal usul nama Palawa sendiri didapat dari bahasa setempat "*Padang Pallawangan*"

¹⁶ Constantinus, David. Dalam Tesis *Tongkonan* Arsitektur Rumah Adat Toraja, Tata Ruang dan Tata Letak Bangunan. (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada; 2003). Hlm. 107

yang berarti tanah subur yang tak bertuan atau yang tidak didiami karena To Madao menemukan daerah yang subur dan tak berpenghuni.



Gambar 2.2 Kampung Adat Palawa'. Sumber : Hasil Observasi

To Madao Menikah dengan Membura Bubun dan melahirkan 4 orang anak yaitu Ne' Totaru ,Ne' Nawa, Salombe dan Possengon. Kemudian Ne'Totaru membangun sebuah tongkonan yang dinamakan *Tongkonan Buntu*. selain Ne' Totaru adik-adiknya juga membangun *Tongkonan* didaerah tersebut, hingga secara turun temurun terbentuklah jejeran kompleks Tongkonan didaerah tersebut. Terdapat 11 unit *Tongkonan* yang masing-masing memiliki nama yaitu.

1. Tongkonan buntu dibangun oleh Ne'Totaru pada tahun 1788 merupakan tongkonan tertua.
2. Tongkonan Salassa dibangun oleh Salassa pada tahun 1800.
3. Tongkonan Ne' Niro dibangun oleh Ne' Randan pada tahun 1828.
4. Tongkonan Ne' Dorre dibangun oleh Ne' Matasik pada tahun 1828.
5. Tongkonan Ne' Sepiah dibangun oleh Ne' Sepiah pada tahun 1830.
6. Tongkonan Ne' Katik dibangun oleh Ne' Pipe pada tahun 1828.
7. Tongkonan Ne' Malle dibangun oleh Ne' Malle pada tahun 1845.
8. Tongkonan Sasana Budaya dibangun oleh keperbukalaan pada tahun 1975.
9. Tongkonan Bamba dibangun pada tahun 1852.
10. Tongkonan Ne' Babu dibangun oleh Ne' Babu pada tahun 1850.
11. Tongkonan Babba-Babba dibangun pada tahun 1960

Selain itu dilokasi penelitian ini terdapat pula lumbung yang di sebut *Alang*, dimana *Alang* merupakan pasangan dari rumah *Tongkonan*. juga terdapat

Ulu Ba'bah (halaman rumah) yang berada diantara rumah *Tongkonan* dan *lambung/Alang*, terdapat juga *Liang Patane* (kuburan) yang berada di sebelah selatan kampung adat Palawa', dibelakang kuburan terdapat *Rante* yakni tanah luas yang datar yang digunakan sebagai tempat penanaman batu menhir sebagai simbol kebangsawanan.

Selain sebagai simbol dari kebudayaan masyarakat Toraja kampung adat juga digunakan sebagai tempat upacara adat. Di Toraja sendiri upacara adat yang paling terkenal adalah upacara penguburan (*Rambu Solo'*). *Rambu Solo'* terdiri dari dua Suku kata yakni *Rambu* yang berarti Asap dan *Solo'* yang berarti turun ke bawah. Upacara *Rambu Solo'* adalah upacara kedukaan yang dalam pelaksanaannya tidak kalah meriah dari pelaksanaan upacara *Rambu Tuka'*. Leluhur orang Toraja mengatakan upacara-upacara kematian yang dalam istilah orang Toraja dengan istilah *Rambu Solo'* karena penuh dengan duka, sedih dan ratapan para rumpun keluarga¹⁷.

Rambu Solo' merupakan sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi¹⁸. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun menurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal membuat sebuah pesta sebagai tanda hormat terakhir pada mendiang yang telah pergi. Upacara ini dilaksanakan selama sehari-hari dengan rangkaian acara yang telah ditentukan. Tahapan dari rangkaian acara *rambu solo'* telah ditentukan dari nenek moyang Suku Toraja kepada penerusnya jadi rangkaian acara tersebut tidak dapat diubah.

Di kampung adat Palawa', upacara *Rambu Solo'* adalah kegiatan yang paling sering dilaksanakan, apabila ada dari pihak keluarga setempat yang meninggal dunia maka pelaksanaan upacaranya dilaksanakan ditempat tersebut. hampir semua rangkaian acara tersebut dilaksanakan didalam kampung atau tongkonan, kecuali acara *Ma'palao* (mengarak jenazah keliling kampung/desa) dan *Ma'pasilaga Tedong* (Adu Kerbau).

¹⁷ Dalam Misela, Rayo, Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Stratifikasi Sosial (Studi Kasus Kel. Ariang Kec. Makale Kab. Tana Toraja, 2012. Hlm 34

¹⁸ Ibid, hlm 34

2.5 Sistem Kepercayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan lazim disebut *cultural universals*. Antropolog C. Kluckhohn di dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu, inti dari pendapat-penapat mereka, menunjuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu¹⁹:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia dan teknologi (pakaian, perumahan/bangunan tempat tinggal, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan pengetahuan).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan)

Seorang Ahli Sosiologi dan Talcott Parson bersama ahli antropologi A.L Kroeber menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai satu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai satu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia berpola, kemudian mereka serupa dengan pendapat J.J Honigman membedakan adanya 3 wujud kebudayaan yaitu *ideas*, *activities* dan *artifacts*, apabila dilihat dari wujudnya dapat dibedakan dalam 3 hal wujud kebudayaan, antara lain²⁰ :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

¹⁹ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Rineka Cipta, Jakarta, 1981) hlm 181

2. Wujud kebudayaan sebagai segala benda hasil karya manusia yang bersifat konkrit dan dapat diraba.
3. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan menjadi satu sistem.

Bertolak dari ke tujuh unsur kebudayaan tersebut sistem religi (kepercayaan) merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan. Sistem religi merupakan unsur terpenting dalam kebudayaan.

Religi berasal dari kata *religare* dan *relegare* (latin). Kedua-duanya mendacu pada suatu perbuatan. *Religare* mengacu pada perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukan, sedangkan *relegare* mengacu pada perbuatan dalam ikatan saling mengasihi²¹.

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan–pandangan/interpretasi–interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan–penjelasan tentang masa sekarang, bisa berupa prediksi–prediksi tentang masa depan, dan bisa juga *Common Sense*, akal sehat, kebijaksanaan yang di miliki suatu Bangsa, Agama, Ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut.²²

Segala manusia sadar akan adanya suatu alam dunia yang tak tampak, yang ada di luar batas panca inderanya dan di luar batas akalnya. Dunia adalah dunia gaib atau supernatural. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan di dunia, dunia gaib didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan yang oleh karenanya itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia.

Makhluk dan kekuatan yang menduduki dunia gaib itu adalah :

- a. Dewa-dewa yang baik maupun jahat
- b. Makhluk-makhluk halus lainnya seperti ruh-ruh leluhur, ruh-ruh lainnya yang baik maupun jahat,
- c. Kekuatan sakti yang bisa berguna maupun yang bisa menyebabkan bencana

²¹ Pujileksono, Pengantar Antropologi (Malang : UMM press, 2009), hal 63

²² Maran, Rafael Raga, Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar 2000, penerbit Rineka Cipta, Jakarta, Hal 38 - 39.

Koentjaraningrat mendefinisikan religi merupakan hal-hal yang memuat tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri.²³

Sistem kepercayaan dalam suatu religi itu mengandung bayangan orang akan wujudnya dunia gaib, ialah tentang wujud dewa-dewa (theogoni), mahluk-mahluk halus, kekuatan sakti, tentang apakah yang terjadi dengan manusia sesudah mati, tentang wujud dunia akhirat, dan sering kali juga tentang terjadinya dan wujud bumi dan alam semesta (kosmonogi dan kosmologi)²⁴. Pada agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Budha, Jaina, Katholik, Kristen dan Yahudi, kadang-kadang ada juga pelukisan tentang sifat-sifat Tuhan dalam kitab-kitab daripada agama-agama tersebut. Hal itu juga termasuk ke dalam sistem kepercayaan dari agama-agama tersebut. Sistem kepercayaan itu bisa berupa konsepsi tentang paham-paham yang terintegrasi kedalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan. Dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya dianggap bersifat keramat, dan merupakan kesusasteraan suci dalam suatu religi.

Sistem religi atau kepercayaan terbagi dalam sistem religi dan ilmu gaib²⁵. Sistem religi dalam suatu kebudayaan dapat memelihara emosi diantara pengikut-pengikutnya, dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi, tiga unsur lainnya yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang menganut religi tersebut. berikut ini penjelasan dari unsur-unsur religi :

- a. Emosi keagamaan, semua aktivitas manusia berkaitan dengan religi berdasarkan suatu getaran jiwa. Emosi keagamaan yang dialami oleh satu manusia dengan manusia yang lain berbeda-beda. Melalui emosi keagamaan ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan – tindakan yang bersifat keagamaan. Emosi keagamaan ini menghasilkan munculnya sifat keramat. Munculnya emosi keagamaan ini dapat dikarenakan oleh beberapa hal, seperti : keyakinan adanya firman Tuhan, kesadaran akan adanya kekuatan supranatural, adanya makhluk halus yang berada disekitar tempat tinggal,

²³ <http://johnmuli.blogspot.com/2012/06/sistem-religi.html>

²⁴ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta, 1972. Hlm 240.

²⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : Rieneke Putra, 2009. Hlm.294.

adanya krisis dalam kehidupan, keyakinan adanya gejala-gejala alam yang tidak dapat dinalar oleh akal manusia.

- b. Sistem Kepercayaan, berkaitan dengan kepercayaan dewa-dewa baik dan jahat, sifat dan tanda dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh leluhur, keyakinan tentang pencipta alam dan dunia, keyakinan tentang hidup dan mati, dunia akhirat, arah mata angin, dan lain sebagainya. Sistem keyakinan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng tentang asal mula dewa-dewa didokumentasikan dalam buku-buku yang biasa dianggap sebagai kesusastraan suci.
- c. Sistem upacara keagamaan merupakan kelakuan keagamaan yang dilakukan sesuai dengan tata kelakuan yang baku dengan urutan-urutan yang tidak boleh dibolak-balik. Upacara merupakan pembuktian adanya keyakinan terhadap sesuatu dan sekaligus memantapkannya. Sistem upacara keagamaan terdiri atas empat aspek, yaitu :
 - 1) Tempat upacara keagamaan, seperti makam, candi, pure, kuil, geraja, langgar, masjid dan sebagainya
 - 2) Waktu upacara keagamaan, hari-hari yang dianggap keramat atau tempat untuk melaksanakan upacara keagamaan berdasarkan perhitungan tertentu.
 - 3) Benda-benda dan alat upacara, seperti keris, sesaji, pakaian khusus dan sebagainya yang harus dipakai atau disediakan pada upacara keagamaan
 - 4) Orang yang melakukan dan memimpin upacara, seperti pendeta, biksu, syaman, dukun dan sebagainya.
- d. Suatu umat yang menganut kepercayaan tersebut, meliputi masalah dan pengikut agama, hubungannya dengan penganut lainnya, hubungannya dengan pemimpin agaman baik dalam upacara-upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan ini juga meliputi masalah organisasi keagamaan dan kewajiban serta hak yang mengikat antara pemeluk kepercayaan tersebut.

Salah satu contoh dari pengaruh kepercayaan terhadap pembentuk ruang permukiman yakni dapat dilihat pada Permukiman di Desa Puyung, kabupaten Lombok Tengah sebagian besar terbentuk dari rumpun keluarga dan pada

beberapa bagian berupa rumah tunggal. Pola yang terbentuk adalah merupakan pengelompokan yang membentuk *cluster* baik sebagai rumpun keluarga maupun sebagai dusun²⁶. Kepercayaan supra natural masih nampak dalam kehidupan masyarakat Desa Puyung. Dalam menentukan orientasi bangunan khususnya arah dan hadap rumah, masih menghendaki menghadap Utara atau ke Gunung Rinjani, atau juga berpola sejajar jalan. Antara satu rumah dengan rumah lain dalam satu rumpun keluarga diperhitungkan agar bisa menghadap lorong dalam rumpun keluarga. Peran senioritas dalam keluarga juga nampak, yakni orang tua ditempatkan pada bagian atas atau utara, sedangkan anak di bawah atau sampingnya.

Sesuai dengan adat Sasak umumnya, masyarakat Puyung juga melaksanakan berbagai ritual, terutama terkait dengan acara daur hidup, acara keagamaan, ataupun waktu membangun rumah, membuka tanah untuk kegiatan baru. Di antara ritual ini yang mengalami peristiwa rutin dan tetap dipentingkan adalah terkait daur hidup, terdiri atas ritual: kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian, serta ritual terkait keagamaan, khususnya Maulid Nabi Muhammad dan Lebaran Idul Fitri.

2.6 Landasan Teori

Dari berbagai teori yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mencoba merumuskan kajian teori yang ada sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini tanpa mengurangi ataupun menambah kajian teoritis berdasarkan tinjauan pustaka. Landasan penelitian merupakan dasar dalam penyusunan penelitian yang meliputi kesimpulan dari beberapa teori dan pendapat ahli terkait dengan tema penelitian yaitu *Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Suku Toraja*.

Menurut Doxiadis, permukiman merupakan pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya dalam lingkungan, sehingga permukiman menitik beratkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*). Sebuah permukiman terdiri dari unsur alam, manusia, masyarakat, rumah dan jaringan atau sarana dan prasarana. Dengan demikian

²⁶ Dalam Sasongko, Ibnu. Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya .Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah. Disertasi. 2003. Hal 4

secara ringkas dapat dikatakan bahwa permukiman adalah paduan antara unsur manusia dengan masyarakatnya, alam dan unsur buatan.

Dalam permukiman tradisional, dapat dijumpai pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut di atas memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman tradisional (Rapoport, 1985). Terdapat suatu elemen utama dari hal yang sakral tersebut pada permukiman tradisional. Jika permukiman dianggap sebagai suatu lingkungan yang diperadabkan, maka bagi kebanyakan masyarakat tradisional di lingkungan tersebut, menurut ketentuan, merupakan lingkungan yang sakral atau disucikan. Alasan pertama adalah karena orang-orang banyak berpandangan bahwa masyarakat-masyarakat tradisional selalu terkait dengan hal-hal yang bersifat religius. Agama dan kepercayaan merupakan suatu hal yang sentral dalam sebuah permukiman tradisional. Hal tersebut tidak dapat terhindarkan, karena orang-orang akan terus berusaha menggali lebih dalam untuk mengetahui makna suatu lingkungan yang sakral atau disucikan, karena hal itu menggambarkan suatu makna yang paling penting. Kedua, sebuah pandangan yang lebih pragmatik, adalah bahwa hal yang sakral tersebut serta ritual keagamaan yang menyertainya dapat menjadi efektif untuk membuat orang-orang melakukan sesuatu di dalam sesuatu yang disahkan atau dilegalkan.

Sistem Kepercayaan atau Religi menurut Koentjaraningrat ialah hal-hal yang memuat tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri.

Masyarakat Suku Toraja merupakan Suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Mayoritas Suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *AlukTo Dolo*. Sebelum abad ke-20, Suku Toraja tinggal di desa-desa otonom. Mereka masih menganut animisme dan belum tersentuh oleh dunia luar. Pada awal tahun 1900-an, misionaris Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen. Meskipun mayoritas masyarakat Suku Toraja telah menganut agama namun kepercayaan *Aluk Todolo* masih tetap dipertahankan ini terlihat dari

masih digunakannya aturan-aturan *Aluk Todolo* dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti upacara Kedukaan (*Rambu Solo'*) dan Upacara persembahan kepada Sang Pencipta (*Puang Matua*) dan sistem peletakan elemen permukiman tradisional Toraja.

Dari landasan, penelitian, peneliti mencoba membuat variabel penelitian sebagai alat untuk mengarahkan peneliti dalam mengidentifikasi pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pola permukiman Suku Toraja di kampung Adat Palawa'. Variabel penelitian adalah objek penelitian yang akan menjadi titik perhatian suatu penelitian, objek penelitian atau fenomena yang diteliti. Variabel penelitian ini mengacu pada sasaran yang akan dicapai. Variabel dalam penelitian ini didasarkan atas landasan teori terkait tentang kebudayaan permukiman masyarakat Suku Toraja di perkampungan Adat Palawa'.

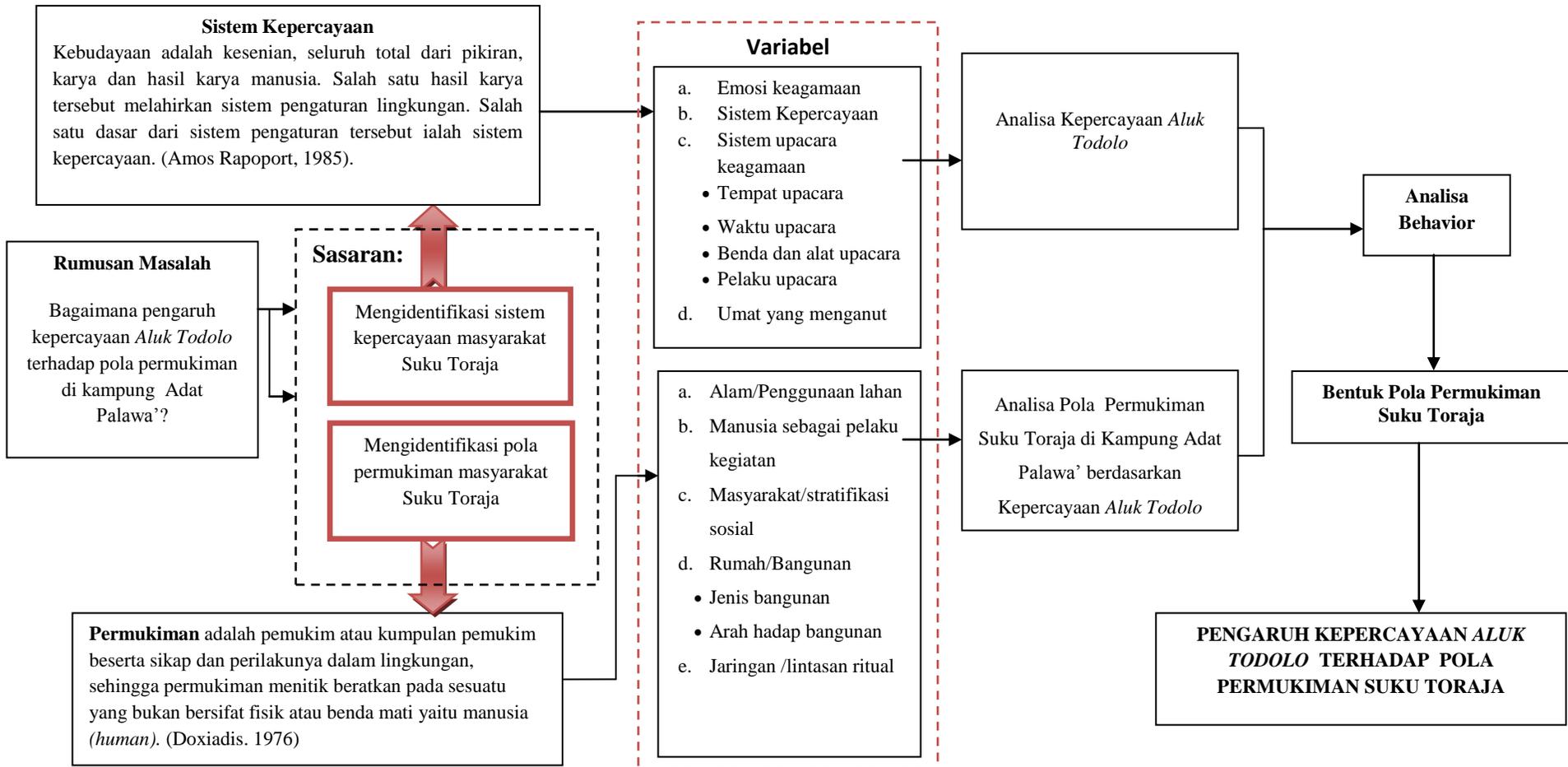
Tabel 2.1 Variabel Penelitian

Landasan Teori	Variabel	Variabel Amatan
Kebudayaan adalah kesenian, seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia. Salah satu hasil karya tersebut melahirkan sistem pengaturan lingkungan. Salah satu dasar dari sistem pengaturan tersebut ialah sistem kepercayaan. (Amos Rapoport, 1985). Sistem religi dalam suatu kebudayaan dapat memelihara emosi diantara pengikut-pengikutnya, dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi, tiga unsur lainnya yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang menganut kepercayaan tersebut. (Koentjaraningrat, 1972)	Unsur kepercayaan	a. Emosi keagamaan b. Sistem kepercayaan c. Upacara keagamaan <ul style="list-style-type: none"> • Tempat upacara • Waktu upacara • Benda dan alat upacara • Pelaku upacara d. Umat yang menganut
Permukiman adalah merupakan pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya dalam lingkungan, sehingga	Unsur Permukiman	a. Alam b. Manusia sebagai pelaku kegiatan

Landasan Teori	Variabel	Variabel Amatan
<p>permukiman menitik beratkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (<i>human</i>). Permukiman terdiri dari beberapa unsur, yaitu nature (alam), man (manusia), society (Masyarakat), shell (bangunan) dan network (Jaringan). (Doxiadis, 1976)</p>		<p>c. Masyarakat/stratifikasi sosial</p> <p>d. Rumah/Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah bangunan • Jenis bangunan • Arah hadap bangunan <p>e. Jaringan</p>

KERANGKA PIKIR

“PENGARUH KEPERCAYAAN ALUK TODOLO TERHADAP POLA PERMUKIMAN SUKU TORAJA” KAMPUNG ADAT PALAWA’



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah langkah - langkah yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan. Pada metode penelitian ini akan diuraikan segala hal yang berkenaan dengan cara dan metode yang digunakan pada penyusunan laporan penelitian, diantaranya metode pengumpulan data dan metode analisa.

3.1 Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

- a. Kerangka studi sebagai usulan teknis survey seperti; check list, disain survey, dan legenda (berupa simbol dan warna). Serta penyiapan daftar mengenai keadaan wilayah studi, kegiatan masyarakat dan lain-lain yang diperlukan sebagai bahan penyusunan studi, peta dasar.
- b. Telaah pustaka berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dan kebudayaan dengan membaca dan memahami buku-buku, penelitian-penelitian dan informasi terutama yang relevan dengan kebutuhan studi untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

3.1.2 Teknik Survey

a. Suvey Instansi

Pada pelaksanaan survey ini dilakukan dengan tujuan mencari data sekunder di beberapa instansi meliputi fakta dan informasi baik dalam bentuk pengumpulan peta dasar untuk mengetahui gambaran umum daerah penelitian, uraian tentang kebijaksanaan dan keadaan sosial budaya masyarakat, berapa jumlah penduduk, dan gambaran umum pola ruang eksisting yang terbentuk

b. Survey Lapangan

1. *Observasi*, secara langsung untuk mengenal kondisi wilayah secara eksisting.
2. *Wawancara*, guna mendapatkan gambaran ataupun keterangan secara deskriptif tentang sejarah permukiman dan kepercayaan dengan mewawancarai secara bertahap. Wawancara ini diawali dengan mendatangi langsung tokoh masyarakat di lokasi penelitian yang dianggap mengetahui keberadaan awal dari kampung Adat Palawa', tahapan-tahapan kegiatan budaya, guna menghimpun informasi yang berkaitan dengan adat-istiadat, norma, religi/kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan serta unsur budaya lainnya yang sekiranya mempengaruhi pembentukan pola ruang permukiman di Kampung Adat Palawa'. Dalam wawancara ini, peneliti akan bertemu secara langsung dengan para nara sumber yaitu:
 - a. Pemuka adat (Bpk. J Tangkearung) yaitu orang yang menguasai secara keseluruhan filosofi tentang Kepercayaan *Aluk Todolo* ,
 - b. Masyarakat (Ibu Mangiri) yang bertempat tinggal di lokasi penelitian yang mempunyai pemahaman memadai terkait dengan sejarah dari lokasi penelitian.

Adapun terkait dengan bahasan lingkup ruang yang dimaksud, maka terdapat beberapa kriteria, yaitu Pola permukiman pada Kampung Adat Palawa'. Sedangkan detail ruang permukiman yang dimaksud yakni Fasilitas atau elemen–elemen permukiman skala kampung.

Dengan mengkaji komponen-komponen di atas maka pada akhirnya bisa diketahui beberapa hal, yaitu

1. Pola ruang spesifik yang ada dalam permukiman Kampung Adat Palawa'
 2. Komponen penyusun pola permukiman di Kampung Adat Palawa'
 3. Dapat diketahui seberapa besar pengaruh *Aluk Todolo* dalam pembentukan pola permukiman; dan
3. *Dokumentasi*, dilakukan dengan merekam kejadian atau situasi di lokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian.

Tabel 3.1 Tabel Kebutuhan Data

Variabel	Sub Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Sistem Kepercayaan	Emosi keagamaan	Data mengenai sistem keyakinan berupa tempat keramat yang diakibatkan dari emosi keagamaan	Uraian	wawancara dan observasi	Bisa diketahui mengenai karakteristik emosi keagamaan yang terkait dengan ruang
	Sistem kepercayaan	Data mengenai kepercayaan terhadap roh-roh leluhur dan aturan keagamaan	Uraian	wawancara dan observasi	Bisa diketahui karakteristik kepercayaan yang dianut narasumber/ informan, terutama yang terkait dengan ruang
	Upacara keagamaan • Tempat upacara • Waktu upacara • Benda dan alat upacara • Pelaku upacara	Data mengenai sistem upacara keagamaan	Uraian dan Sketsa/ Peta	wawancara dan observasi	Bisa diketahui rangkaian kegiatan acara keagamaan yang terkait dengan ruang
	Umat yang menganut	Data mengenai umat yang menganut kepercayaan, misalnya kelompok keagamaan	Uraian	wawancara dan observasi	Bisa diketahui mengenai karakteristik umat yang menganut kepercayaan yang terkait dengan ruang
Permukiman	Alam	Data mengenai pemanfaatan alam oleh masyarakat setempat	Uraian	wawancara dan observasi	Bisa diketahui data mengenai karakteristik penggunaan lahan
	Manusia sebagai pelaku kegiatan	Data mengenai kegiatan manusia dalam pemanfaatan alam misalnya profesi masyarakat	Uraian	wawancara dan	Bisa diketahui karakteristik kegiatan manusia yang terkait dengan ruang
	Masyarakat/stratifikasi sosial	Data mengenai pembagian kelas dalam masyarakat.	Uraian	wawancara dan observasi	Bisa diketahui karakteristik kelompok masyarakat yang terkait dengan ruang
	Rumah/Bangunan	data mengenai	Uraian	wawancara	Bisa diketahui

Variabel	Sub Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
	<ul style="list-style-type: none"> Jenis bangunan Arah hadap bangunan 	jumlah, jenis bangunan, arah hadap atau konsen sebuah ruang terhadap ruang yang lainnya	dan Sketsa/ Peta	dan observasi	susunan elemen-elemen ruang, jenis elemen, serta arah hadap bangunan yang membentuk ruang
	Jaringan	Data mengenai jaringan/lintasan ritual atau pola pergerakan dalam ritual adat.	Uraian dan Sketsa/ Peta	wawancara dan observasi	Bisa diketahui arah pergerakan masyarakat yang membentuk ruang

3.2 Metode Analisa

3.2.1 Analisa Deskripsi Kualitatif

Pada penelitian ini akan digunakan teknik analisa yang terkait dengan dengan tema penelitian yakni identifikasi pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pola permukiman suku toraja. Untuk mencapai sasaran dalam penelitian ini teknik analisa yang digunakan yakni Deskripsi Kualitatif.

Analisa depskripsi atau depskriptif adalah jenis penelitian yang memberi gambaran atau uraiam atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti¹⁹. Ciri-ciri analisa deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi,
2. Menguraikan satu variabel saja atau beberapa namun diuraikan satu persatu.

Tujuan dari analisa deskriptif ini adalah membuat penjabaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.

Langkah –langkah yang dilakukan dalam analisa deskripsi ini adalah:

¹⁹ Kountor Ronny. Metode Penelitian. (Jakarta : Erlangga, 1989), hal 37

1. Mengumpulkan data dari survey primer dan sekunder. Hal ini dimaksudkan agar dari masing-masing survey memiliki kesimpulan sendiri
2. Mendeskripsikan masing-masing survey dalam bentuk uraian dan poin-poin. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam proses analisa.

Metode pendekatan deskripsi kualitatif ini cara kerjanya adalah merupakan inferensi dari hasil wawancara. Wawancara dengan menggunakan teknik *snowball-sampling*. Bentuk data berupa kalimat dari hasil wawancara akan dicatat kemudian diolah dalam bentuk kalimat yang lebih sempurna. Adapun yang akan dibahas dalam wawancara dengan para narasumber yakni mengenai kepercayaan *Aluk Todolo* . Dari proses ini akan bisa diketahui seperti apa pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* dalam kehidupan Suku Toraja terkait dengan pola Permukiman di lokasi penelitian.

3.2.2 Analisa Behavior Mapping

Mengidentifikasi pola permukiman di kampung adat palawa maksudnya ialah seperti apa pola ruang dalam kampung saat ini terkait dengan kepercayaan *Aluk Todolo* yang dianut oleh masyarakat setempat diluar dari kepercayaan mengenai agama. Wujud pola ruang yang dimaksud meliputi bentuk ruang, hirarki ruang, dan orientasi ruang.

Metode Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Behavior Mapping. Analisa behavior mapping merupakan salah satu metode untuk mempelajari bahwa bagaimana perilaku seseorang atau sekelompok orang mempengaruhi tindakan akan dilakukan serta keputusan-keputusan yang diambil terhadap suatu permasalahan yang terjadi disekitarnya. Behavior ini juga dikenal dengan istilah pendekatan perilaku.

Dikatakan oleh Sommer (1985) bahwa *behavioral mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuan adalah, untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan atau dilakukan kemudian berdasar catatan-catatan yang dilakukan. Berdasarkan Ittelson, pemetaan perilaku, secara umum, akan

mengikuti prosedur yang terdiri dari lima elemen dasar yakni: sketsa dasar dari area atau seting yang akan diobservasi, definisi yang jelas tentang bentuk-bentuk perilaku yang akan diamati, dihitung, didiskripsikan dan didiagramkan, satu rencana waktu yang jelas pada saat kapan pengamatan akan dilakukan, prosedur sistematis yang jelas harus diikuti selama observasi, serta system coding yang efisien untuk lebih mengefisiensikan pekerjaan selama observasi.

Metode ini termasuk katagori *environmental cognition* (Rapoport, 1977:108-177), operasionalnya didasarkan pada pemahaman dan kesadaran manusia dalam memahami, mengenali dan mengimajinasikan ruang atau lingkungan yang ada (di sekitarnya). Prosesnya didasarkan atas ingatan dan pengalaman dari manusia terhadap hal, aktivitas dan ruang yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, secara sadar dan tidak sadar manusia dapat (dipergunakan untuk membantu) merumuskan dan mengidentifikasi karakteristik ruang yang terbentuk. Masih menurut Rapoport (1977: 142), selain aspek perilaku manusia, orientasi metode ini juga didasarkan atas ruang, tempat, dan waktu. Merupakan analisa yang menggunakan prinsip *person centered mapping* dan *place centered mapping*, dan dari keduanya diharapkan bisa muncul perpaduan pola ruang yang terbentuk dari penggabungan ruang berbasis aktivitas orang yang berbeda-beda, dan pemusatan aktivitas orang pada ruang tertentu.

- *Place-centered Mapping*

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat yang tertentu. Dengan kata lain, konsep dari teknik ini adalah satu tempat yang spesifik baik kecil ataupun besar. Dalam teknik ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat sketsa dari tempat atau seting, meliputi seluruh elemen fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang tersebut. Peneliti dapat menggunakan peta dasar yang telah di buat sebelumnya akan tetapi yang perlu diingat adalah bahwa peneliti harus akrab dengan situasi tempat atau area yang akan diamati. Langkah berikutnya adalah membuat list perilaku yang akan kita amati serta menentukan simbol atau tanda sketsa atas setiap perilaku. Kemudian, dalam satu kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi dalam

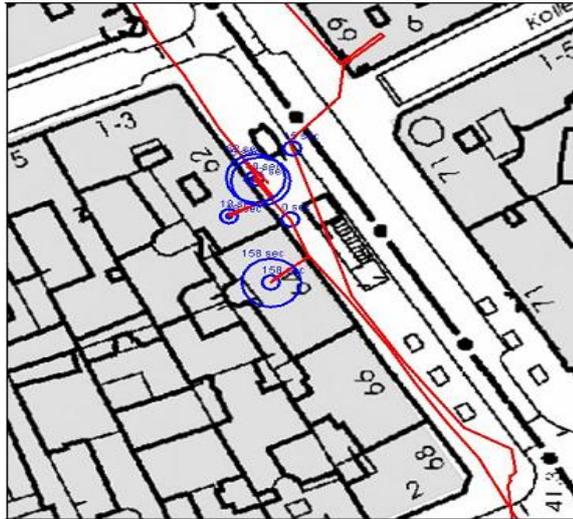
tempat tersebut dengan menggambarkan symbol-simbol pada peta dasar yang telah disiapkan.

-Person-centered Mapping

Berbeda dengan teknik *place-centered mapping*, teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian teknik ini akan berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi. Apabila pada *place-centered mapping* peneliti berhadapan dengan banyak manusia, pada *person-centered mapping* ini hanya berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati. Dengan demikian, tahap pertama yang harus dilakukan dengan teknik ini adalah memilih sample person atau sekelompok manusia yang akan diamati perilakunya. Tahap berikutnya adalah mengikuti pergerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang kita amati tersebut. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa dan catatan-catatan pada suatu peta dasar yang sudah disiapkan. Pengamatan dapat dilakukan secara kontinyu atau hanya pada periode-periode tertentu saja, tergantung dari tujuan penelitiannya.²⁰

- a. Penggambaran. Penggambaran dalam hal ini adalah meliputi peta, diagram, grafik, maupun foto yang digunakan dalam analisa yang membutuhkan keterangan secara visual.
- b. Tabulasi. Data dibuat dalam bentuk tabel maupun urutan sistematis berdasarkan waktu, ukuran, dan jumlah.
- c. Penyusunan uraian. Pada penyusunan uraian hal yang paling utama adalah penyampaian suatu keadaan berupa informasi dan fakta dalam bentuk bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

²⁰ Haryadi B. Setiawan, *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku ,Teori,metodologi, dan aplikasi* (Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 1995), hal 72-74



Sumber: Miilonig and Gartner (2008)

Gambar 3.1 Contoh pemakaian *behavioral mapping* dalam memetakan perilaku pejalan kaki

Pendekatan perilaku yang dipakai dalam penelitian ini tujuannya adalah menunjukkan keterkaitan antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang tersebut. Pendekatan perilaku ini menekankan bahwa manusia merupakan makhluk yang berfikir mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Persepsi dan keputusan ini berasal dari latarbelakang manusia atau masyarakat tersebut, seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, serta nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang.

Sistematika kerja analisa behavior ini adalah mendiskripsikan secara jelas tindakan-tindakan masyarakat dan menterjemahkannya kedalam bentuk ruang. Maksudnya adalah persepsi suatu masyarakat terhadap suatu permasalahan maupun fenomena yang terjadi disekitar akan menghasilkan sikap-sikap atau tindakan-tindakan sebagai pemecahan terhadap masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang dihadapi. Sikap atau tindakan tersebut akan membentuk perilaku, baik dalam bentuk spasial (pengaturan ruang) maupun non-spasial (nilai dan norma). Perilaku spasial ini nantinya akan berkembang menjadi sebuah struktur lingkungan. Struktur ini akan coba diterjemahkan oleh peneliti melalui perilaku-perilaku masyarakat yang ada.

Langkah awal yang dilakukan dalam metode ini yakni dengan cara melakukan pemetaan letak elemen-elemen pembentuk ruang permukiman di

lokasi studi. Dari pemetaan ini akan mempermudah peneliti dalam melakukan pemetaan selanjutnya yaitu mengenai aktivitas yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat yang berpengaruh terhadap peletakan elemen. Misalnya dalam upacara adat, akan dilakukan pemetaan mengenai aktivitas prosesi atau rangkaian kegiatan dalam upacara tersebut terkait dengan peletakan elemen-elemen pembentuk ruang permukiman beserta fungsinya, serta siapa saja yang terlibat dalam upacara adat tersebut. Pemetaan aktivitas kepercayaan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber.

BAB IV

GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum

Kampung adat Palawa' merupakan salah satu warisan kawasan *Tongkonan* tua yang terletak di Kelurahan Palawa', Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara. Letaknya sekitar 9 km dari kota Rantepao. Lokasi penelitian termasuk dalam tipe permukiman yang pertama yakni permukiman yang berada di dataran tinggi (puncak bukit atau gunung) (Jovak. 1988). Kelurahan Palawa' terbagi atas 3 dusun yakni dusun Sanglonga', Dusun Tangngana Tondok dan Dusun To'karau'. Dalam hal ini Kampung Adat Palawa' berada dalam dusun Tangngana Tondok. Kampung Adat Palawa' juga merupakan salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Toraja Utara yang sering dikunjungi oleh para wisatawan lokal dan wisatawan asing dari berbagai negara.

Secara administratif Kelurahan Palawa' berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kelurahan Tampan Bonga (Kecamatan Bangkelekila')

Sebelah Selatan : Kelurahan Tagari (Kecamatan Balusu)

Sebelah Timur : Kelurahan Pangli (Kecamatan Sesean)

Sebelah Barat : Kelurahan Morante (Kecamatan Sa'dan Malimbong)

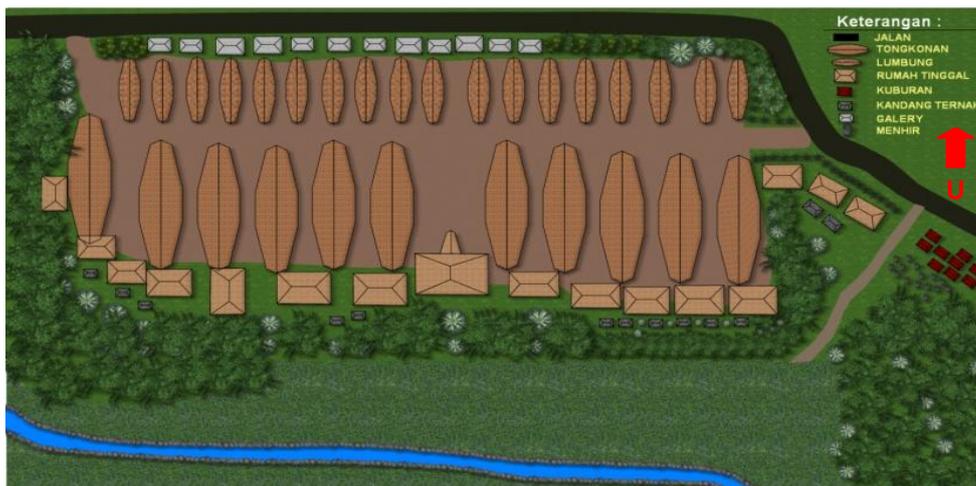
Penduduk yang tinggal di kampung Adat Palawa' adalah satu rumpun keluarga besar yang masih memiliki pertalian darah atau hubungan keluarga. Saat ini jumlah kepala keluarga yang ada di Kampung Adat Palawa' adalah sebanyak 16 kk. Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani dan wiraswasta. Seluruh penduduknya menganut agama Kristen Protestan.

4.2 Sejarah dan Karakteristik Kampung Adat Palawa'

Tongkonan Palawa' memiliki sejarah panjang yang diawali dengan *Tongkonan* pertama yaitu dibangun pada tahun 1788 oleh Ne' Totaru yang merupakan generasi pertama dari keturunan To' Madao dan Membura bubun, disamping ada beberapa *Tongkonan* yang dibangun oleh saudara dari Ne'Totaru. Diceritakan bahwa Asal mula Palawa' yakni orang pertama yang mendiami Palawa', adalah To Madao yang berasal dari Bengkelekila daerah sekitar Gunung

Sesean. Asal usul nama Palawa' sendiri didapat dari bahasa setempat "*Padang Pallawangan*" yang berarti tanah subur yang tak bertuan atau yang tidak didiami karena To Madao menemukan daerah yang subur dan tak berpenghuni. To Madao Menikah dengan Membura Bubun dan melahirkan 4 orang anak yaitu Ne' Totaru, Ne' Nawa, Salombe dan Possengon. Kemudian Ne' Totaru membangun sebuah *Tongkonan* yang dinamakan *Tongkonan Buntu*. selain Ne' Totaru adik-adiknya juga membangun *Tongkonan* didaerah tersebut, hingga secara turun temurun terbentuklah jejeran kompleks *Tongkonan* didaerah tersebut

Konsep tata letak kawasan *Tongkonan* menganut pola pertahanan yaitu cenderung berada dekat dengan sungai sebagai sumber mata air, sawah dan kebun sebagai tempat mata pencaharian, serta dikelilingi oleh hutan bambu sebagai benteng pertahanan²¹. Karakteristik pola bermukim kampung adat *Tongkonan* Palawa' berbentuk *linear* memanjang yang terbelah menjadi dua sisi yaitu sisi *Tongkonan* dan *Lumbung/Alang*.



Gambar 4.1 Pola ruang kawasan *Tongkonan* Palawa'

Pola ruang merupakan bentuk yang menggambarkan fungsi dan karakteristik kegiatan kawasan, ukuran meliputi batas wilayah, sedangkan fungsi dan kegiatan kawasan berkaitan dengan fungsi penggunaan lahan pada kawasan. Penggunaan lahan kawasan kampung adat *Tongkonan* Palawa' meliputi :

²¹ Soeroto, *Pustaka Budaya dan Arsitektur Toraja*, Balai Pustaka, 2003, Jakarta, hal. 37

a. *Tongkonan*

Diceritakan bahwa rumah *Tongkonan* harus menghadap ke utara, karena menurut *Aluk Todolo* kepala rumah harus berimpit dengan kepala langit (*Ulunna Langi'*) sebagai pusat kebahagiaan, selain itu alasan mengapa Rumah *Tongkonan* harus ke utara yakni untuk menghormati leluhur orang Toraja yang berasal dari Utara dan tempat bersemayamnya Sang Pencitpa (*Puang Matua*).

“ia tu mintu' apa ke dipabendanni mui raka banua, alang, kaburu, simbuang sia kemba'-kemba'na den nasang ada'na. Tae' na di padendan pumala, den mo tu pepasan dio mai nenek todolo ta tu kita toraya tu di pepasanni lako anak ampona, susinna mo banua toraya to tae' na digaragai pumala, inang ten mo to kumua menulu ba'tu dikua mentingo lu rekke yanna den tu tae' na mentingo lu rekke taena disangai banua Toraya” yang artinya apa bila kita ingin mendirikan bangunan baik itu rumah *Tongkonan*, lumbung (*Alang*), kuburan, menhir dan lain sebagainya sudah mempunyai aturan masing-masing, jadi tidak didirikan begitu saja. Sudah ada pesan dari nenek moyang kita sebagai orang Toraja yang diberikan secara turun temurun, seperti halnya rumah tongkonan harus menghadap ke Utara, apa bila ada yang tidak menghadap ke Utara maka rumah tersebut tidak disebut rumah *Tongkonan*.

Tongkonan yang ada di lokasi penelitian dilengkapi ornamen pelengkap yang dapat menunjukkan status sosial dan ekonomi dari pemilik *Tongkonan*, ornamen-ornamen tersebut berupa tanduk kerbau, taring babi dan tengkorak hewan, serta ukiran yang menunjukkan filosofi kepercayaan *Aluk Todolo* .



Gambar 4.2 Rumah *Tongkonan* di Kampung adat Palawa'.
Sumber : hasil Surey

Sampai saat ini jumlah rumah *Tongkonan* pada kawasan kampung adat Palawa' berjumlah 11 *Tongkonan* antara lain :

1. *Tongkonan* Buntu dibangun oleh Ne'Totaru pada tahun 1788;
2. *Tongkonan* Salassa dibangun oleh Salassa pada tahun 1800;
3. *Tongkonan* Ne' Niro dibangun oleh Ne' Randan pada tahun 1828;
4. *Tongkonan* Ne' Dorre dibangun oleh Ne' Matasik pada tahun 1828;
5. *Tongkonan* Ne' Sapiah dibangun oleh Ne' Sepiah pada tahun 1830;
6. *Tongkonan* Ne' Katik dibangun oleh Ne' Pipe pada tahun 1828;
7. *Tongkonan* Ne' Malle dibangun oleh Ne' Malle pada tahun 1845;
8. *Tongkonan* Sasana budaya dibangun oleh Kepurbukalaan tahun 1975;
9. *Tongkonan* Bamba dibangun oleh Ne' Patampang pada tahun 1852;
10. *Tongkonan* Ne' Babu dibangun oleh Ne' Babu pada tahun 1850;
11. *Tongkonan* Babba-babba dibangun Ne' Ta'pare pada tahun 1960.

Tongkonan pertama yang dibangun adalah *Tongkonan* Buntu oleh Ne' Totaru pada tahun 1788. Selanjutnya untuk *Tongkonan* lainnya dibangun oleh keturunan dan saudara dari Ne' Totaru. Ada salah satu *Tongkonan* yang dibangun oleh pihak pemerintah setempat yakni *tongkonan* Sasana budaya pada tahun 1975.

b. Lumbung / *Alang*

Saat ini jumlah lumbung di kawasan *Tongkonan* Palawa' berjumlah 18 Lumbung/*Alang*.. Letak lumbung berhadapan dengan rumah *Tongkonan* karena *Alang* dianggap sebagai pasangan suami dari rumah *Tongkonan*. selain itu tradisi masyarakat Toraja membangun *Alang* merupakan suatu keharusan bagi mereka yang telah mampu atau sudah berpenghasilan. (Gambar 4.3).



Gambar 4.3 Lumbung di kawasan Kampung adat Palawa'.
Sumber: hasil Surey

c. Rumah Tinggal

Rumah Tinggal yang dimaksud adalah merupakan tempat tinggal untuk para penduduk setempat, yang disebut dengan *Banua*. Rumah tinggal yang terdapat dilokasi penelitian kebanyakan berbentuk rumah panggung dan sisanya adalah rumah modern seperti pada umumnya akan tetapi masih memakai makna simbolis Toraja seperti diberi hiasan ukiran asli Toraja. *Banua* berkembang pada wilayah sekitar *Tongkonan* milik keluarga atau merupakan keturunan dari *Tongkonan* tersebut hingga meluas pada wilayah lainnya. Rumah modern di wilayah kampung adat *Tongkonan Palawa'* berkembang terletak pada bagian belakang *Tongkonan*. (Gambar 4.4)



Gambar 4.4 rumah modern pada kawasan kampung adat Palawa'.
Sumber : hasil Surey

d. Ruang upacara adat

Ruang upacara adat merupakan tempat upacara suku Toraja yang terdiri upacara kematian (*Rambu Solo'*) dan upacara perayaan syukuran (*rambu Tuka'*) terdiri dari perayaan kelahiran, perkawinan, dan perayaan panen. Ruang perayaan upacara adat di kampung adat *Tongkonan Palawa'* terdiri dari :

- *Uluba'bah*, yaitu ruang yang terletak pada wilayah *Tongkonan Palawa'* terletak ditengah antara Rumah *Tongkonan* dan *Lumbang/Alang* digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara kematian (*Rambu Solo'*) dan untuk pelaksanaan upacara syukuran (*Rambu Tuka'*) berupa perayaan kelahiran, perkawinan, dan perayaan panen.
- *Rante* terletak pada bagian selatan *Tongkonan Palawa'* digunakan sebagai tempat menanam batu menhir sebagai simbol kebangsawanan orang yang telah meninggal yang akan diupacarakan. Akan tetapi

kondisi *Rante* yang terdapat dikawasan kampung Adat Palawa' sudah tidak terawat, batu-batu menhir yang ada disana sebagian telah ditumbuhi tumbuhan liar dan tertutup oleh semak belukar. (gambar 4.5)



Gambar 4.5 Ulu ba'bah dan Rante pada kawasan kampung adat Palawa'.
Sumber : hasil Surey

“ia tu Ulu ba'bah ba'tu dikua lindo banua yamo di ni unpasundun mintu' ada' la rambu solo' sia rambu tuka'”, artinya *Ulu ba'bah* atau halaman rumah merupakan tempat untuk melaksanakan ritual upacara baik *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*,

e. *Uma* (Sawah) dan *Pa'lak* (kebun)

Untuk kebutuhan dalam upacara terutama upacara *Rambu Solo'* (Upacara Kematian) *Uma* (Sawah) digunakan sebagai lokasi adu kerbau. *Uma* yang digunakan terletak di sebelah selatan kampung adat Palawa'. Untuk *Pa'lak* (kebun) yang terdapat dilokasi penelitian berfungsi sebagai kebun campur yang ditanami ubi kayu, talas, dan sayuran untuk pakan ternak.(Gambar 4.6)



Gambar 4.6 Uma (Sawah) dan Pa'lak (kebun) pada kawasan kampung adat Palawa'.
Sumber : hasil Surey

f. Kuburan / *liang patane*

Kuburan/*Liang patane* di kawasan kampung adat *Tongkonan* terletak pada bagian barat *Tongkonan* dengan posisi menghadap ke jalan. (Gambar 4.7)



Gambar 4.7 Kuburan / *Liang* pada kawasan kampung adat Palawa'.
Sumber : hasil Surey

g. Hutan bambu

Lokasi penelitian dikelilingi oleh hutan bambu. Dimana bambu-bambu tersebut dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembangunan seperti ruang tamu, *Lantang*, pelaminan, *Lakkean* sebagai elemen tambahan dalam kegiatan upacara-upacara adat. (gambar 4.8)



Gambar 4.8 Hutan Bambu pada kawasan kampung adat Palawa'.
Sumber : hasil Surey

h. Kandang/*Pangkung*

Kandang atau *Pangkung* biasanya diletakkan pada posisi yang mudah terlihat. Di lokasi saat ini kerbau maupun babi dibuatkan kandang tersendiri di letakkan di belakang rumah tinggal untuk kandang ayam berada dikolong rumah panggung dan ada juga terdapat belakang rumah *Tongkonan*. (Gambar 4.9)



Gambar 4.9 Kandang/ *pangkung* pada kawasan kampung adat Palawa'.
Sumber : hasil Surey

Sistem peletakan elemen-elemen fisik tersebut berdasarkan aturan dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Sistem peletakan atau pembangunan elemen dilakukan atas ijin pemuka adat dimana pemuka adat akan menentukan hari peletakan dan seperti apa posisi dan ukuran bangunan yang sepatutnya harus dibuat/dibangun. Rumah *Tongkonan* dan Lumbung (*Alang*) yang dibangun berhadapan dan dianggap sebagai pasangan suami istri. Yang mana rumah *Tongkonan* sebagai suami dan *Alang* sebagai istri. Deretan *Tongkonan* dan *Alang* memanjang dari Barat ke Timur menghadap ke halaman (*Uluba'bah*). *Uluba'bah* sebagai pusat kesatuan lingkungan. Terdapat salah satu bangunan Rumah *Tongkonan* yang difungsikan sebagai *Tongkonan Layuk* yakni *Tongkonan* yang mempunyai peranan dan fungsi adat yang sangat besar dan tinggi kedudukannya karena sebagai rumah tempat menciptakan atau merumuskan peraturan-peraturan yang berlaku bagi masyarakat. Selain itu rumah ini juga sebagai rumah tinggal pemimpin agama dan keturunannya serta tempat pertalian keluarga, karena dari sanalah keluarga itu berasal. *Tongkonan Layuk* yang ada di kampung Adat Palawa' yakni *Tongkonan Salassa*. Selain *Tongkonan Layuk* ada pula *Tongkonan Pekaindoran* yakni *Tongkonan Buntu*. *Tongkonan Pekaindoran / Pekamberan* adalah *Tongkonan* yang memiliki fungsi dan peran adat sama seperti *Tongkonan Layuk* kerana kedudukannya adalah sebagai pelaksana aturan-aturan yang telah diciptakan oleh *Tongkonan Layuk*. Selain itu *Tongkonan* ini juga berfungsi sebagai tempat pertalin keluarga dan pembinaan keluarga. *Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan* di Kampung Adat Palawa' ini ialah *Tongkonan Buntu*. (Gambar 4.10)



(a)

(b)

Gambar 4.10 a) Tongkonan Salassa sebagai Tongkonan Layuk. b) Tongkonan Buntu sebagai Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan. Sumber : Hasil Survey

Tidak semua anggota keluarga dari Kampung Adat Palawa' tinggal disana, namun ada beberapa anggota keluarga yang tinggal di desa lain bahkan ada yang tinggal di perantauan. Akan tetapi apabila ada acara-acara tertentu seperti upacara pernikahan (*Rambu Tuka'*) atau upacara pemakaman (*Rambu Solo'*) mereka akan kembali ke kampung ini untuk melaksanakan ritual bersama rumpun keluarga besar mereka. Apabila keluarga yang jauh tinggal dari kampung ini dan meninggal ditempat tinggal mereka maka jenazah akan dipulangkan ke Kampung Adat Palawa' kemudian akan dilakukan penentuan hari upacara pemakamannya. Demikian pula halnya dengan prosesi pernikahan, acara lamaran akan dilaksanakan di kampung ini dan selanjutnya untuk acara resepsi pernikahanpun akan dilaksanakan di Kampung Adat Palawa' ini.

Pemuka adat (Bpk. J.S Tangkearung) sebagai salah seorang narasumber dalam penelitian ini adalah salah satu contoh anggota keluarga yang tidak bertempat tinggal di kampung Adat Palawa'. Beliau tinggal di kelurahan Bori' Lombongan yang letaknya kira-kira 5 KM dari kampung adat Palawa'. Akan tetapi apabila ada acara seperti upacara adat beliau akan datang memimpin upacara tersebut. Berbeda dengan narasumber lain salah satunya adalah ibu Mangiri. Beliau bertempat tinggal di lokasi penelitian dan memiliki salah satu galery penjualan pernik-pernik hiasan asli Toraja.

4.3 Gambaran Kepercayaan Aluk Todolo dan Ruang berdasarkan Kepercayaan Aluk Todolo

Dalam subbab ini dibahas mengenai gambaran seputar kepercayaan Aluk Todolo dan ruang-ruang yang digunakan dalam prosesi upacara yang pernah dilaksanakan di lokasi penelitian

4.3.1 Gambaran Kepercayaan Aluk Todolo

Masyarakat Suku Toraja merupakan masyarakat tradisional yang sangat memegang teguh ajaran tentang kepercayaan mereka yakni *Aluk Todolo*. Mereka menganggap bahwa adat sebagai suatu referensi atau rujukan yang dipegang sebagai pedoman tingkah laku setiap masyarakat.

Menurut ajaran *Aluk Todolo* (*Aluk* adalah agama/aturan, *Todolo* adalah Leluhur). Jadi *Aluk Todolo* berarti Agama Leluhur²². *Aluk Todolo* adalah salah satu kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda mempunyai kekuatan. Jadi dapat dikatakan *Aluk Todolo* adalah keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan di dalam masyarakat Toraja dahulu, kini, dan yang akan datang.

Ajaran ini juga dikenal dengan *Aluk 7777* atau *Aluk sanda pitunna* yang artinya ajaran 7 yang lengkap. *Aluk 7777* mengandung tujuh asas hidup dan kehidupan, meliputi asas keyakinan (*Aluk Tallu Oto'na*) dan empat asas tata kehidupan (*Aluk A'pa' Oto'na*) yang terdiri atas

1. Percaya kepada *Puang Matua* sebagai Sang Pencipta Alam
2. Percaya kepada *Deata-deata*, pemelihara ciptaan *Puang Matua*
3. Percaya kepada *Tomembali Puang*, pemelihara dan pemberi berkat kepada manusia
4. *Ada'na Daimma Ma'lolo Tau* ; adat kelahiran
5. *Ada'na Tuona Ma'lolo Tau*: adat kehidupan
6. *Ada'na Manombalala Ma'lolo Tau* : adat memuja dan keyakinan kepada *Puang Matua*
7. *Ada'na Masena Ma'lolo Tau* : adat kematian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yakni ketua adat (Bpk. J.S Tangkearung) dan ibu Mangiri sebagai ajaran ini mengajarkan untuk menghormati orang tua; bahkan menganggap roh leluhur (*Ma' Todolo*) sebagai unsur ketiga yang harus dipuja. *Aluk Todolo* merupakan tempat terpijaknya seluruh sendi-sendi kebudayaan Toraja dan mengayomi segenap aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Toraja hanya menganut kepercayaan ini sebelum masuknya agama Kristen dan Islam. Secara umum masyarakat Toraja masih patuh menjalankan tradisi kepercayaan kuno ini meskipun mereka penganut agama Kristen dan Islam.

²² Akin, Duli. Hasanuddin. Toraja Dulu dan Kini. Pustaka Refleksi. 1999. Hal. 20-21



Gambar 4.11 a). Wawancara dengan ketua adat (JS Tangkearing) ; b). wawancara dengan ibu Mangiri. Sumber : Hasil Survey

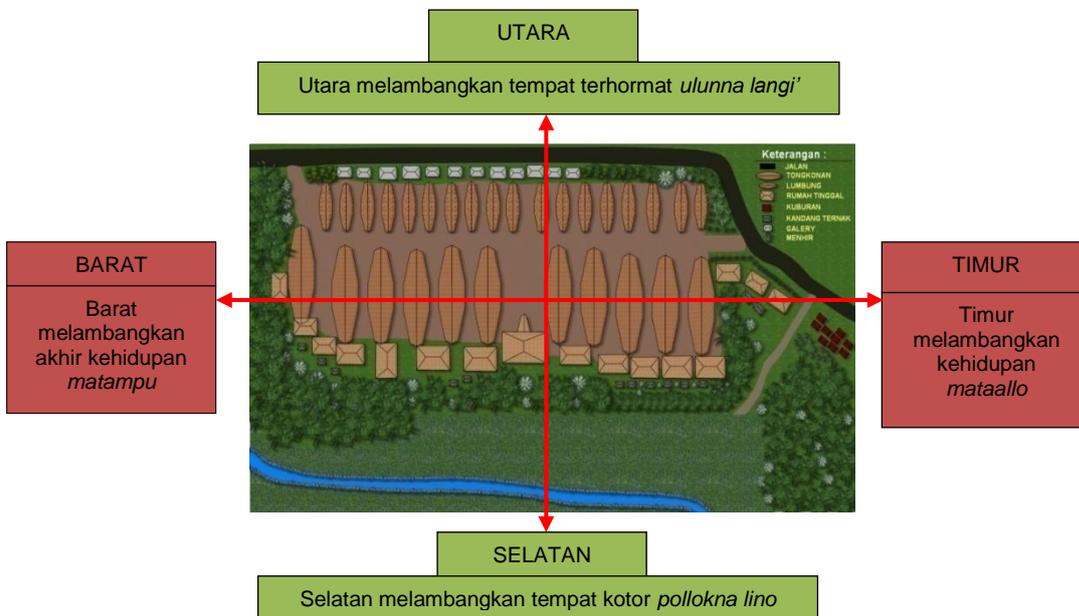
Menurut kepercayaan dan ajaran *Aluk Todolo* , diluar manusia ada tiga unsur kekuatan gaib yang wajib di percaya yakni *Puang Matua* (Sang Pencipta), *Deata-Deata* (Dewata-dewata), dan *Tomembali Puang*.

Aluk Todolo sebagaimana kepercayaan lain, mengakui alam semesta sebagai makrokosmos dan rumah (*Tongkonan*) sebagai mikrokosmos. Manusia wajib menjaga keseimbangan antara maksrokosmos nda mikrokosmos dalam kehidupannya. Kearifan lokal ini terbukti telah menjamin terpeliharanya kelestarian lingkungan hidup manusia sehingga terhindar dari segala bencana. Diyakini makrokosmos terbagi atas empat penjuru Utara, Selatan, Barat, Dan Timur-yang masing masing memiliki fungsi dan nilai ritual tertentu.²³

1. Utara atau *Ulunna Langi*’ tempat melakukan upacara persembahan bagi *Puang Matua*. Utara diyakini sebagai sumber kebahagiaan, karena itu rumah *Tongkonan* harus menghadap ke utara.
2. Timur atau *Mata allo* (tempat terbitnya matahari), tempat persembahan bagi *Deata-deata* (Dewa-dewa). Timur diyakini sebagai sumber kehidupan, karena itu upacara kegembiraan (*Rambu Tuka*’) selalu diadakan di sisi timur *Tongkonan*
3. Barat atau *Matampu*’ (Tempat terbenam matahari), tempat sesembahan bagi *To Membali Puang* (Leluhur). Barat dipercaya sebagai sumber kesusahan, karena itu upacara kedukaan (*Rambu Solo*’) digelar di sisi barat *Tongkonan*.

²³ Soeroto, *Pustaka Budaya dan Aristektur Toraja*, Balai Pustaka, 2003, Jakarta, hal. 21

4. Selatan Atau *Pollo'na Langi'*, tempat membuang hal-hal buruk. Diyakini di selatan adalah tempat tinggal roh-roh orang mati sebelum menjadi *Tomembali Puang* melalui upacara *Rambu Solo'*



Gambar 4.12 Konsep makrokosmos Aluk Todolo kawasan kampung adat Palawa'

Suatu umat yang menganut kepercayaan tersebut, meliputi masalah dan pengikut agama, hubungannya dengan penganut lainnya, hubungannya dengan pemimpin agaman baik dalam upacara-upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan ini juga meliputi masalah organisasi keagamaan dan kewajiban serta hak yang mengikat antara pemeluk kepercayaan tersebut.

Dalam organisasi kepercayaan *Aluk Todolo* masyarakat Suku Toraja disebut *Saroan* yang di golongkan dalam 5 kategori yakni :

- 1) *To Parengnge'* merupakan golongan para pemuka adat dan orang yang dituakan. Golongan *To Parengnge'* merupakan orang-orang yang dianggap mampu memimpin dalam kegiatan-kegiatan upacara Keagamaan.
- 2) *To Makaka* adalah orang-orang dari garis keturunan *To Parengnge'* yang di percaya mampu dan ditugaskan mengkoordinir tiap prosesi di *Uluba'bah* yang dipimpin oleh ketua adat. Misalnya dalam penentuan pembagian daging dalam prosesi *Mantunu* pada upacara *Rambu Solo'* maka semua

daftar pembagian daging akan disusun oleh *To Makaka* barulah daging tersebut di bagikan mulai dari *To Parengnge'* hingga *To Bulo Dia'pa'*.

- 3) *To Minaa* adalah orang-orang yang mempunyai tugas dalam tatanan ibadah atau kerohanian dalam kepercayaan. Seperti Pendeta, Pastor dan Majelis Gereja.
- 4) *Pa'dampi'* merupakan orang-orang pilihan yang ditugaskan untuk mendampingi *To Makaka* dalam setiap prosesi kegiatan upacara di *Ulu ba'bah*. Seperti dalam hal pembagian daging dalam prosesi Mantunu setiap orang yang disebutkan oleh *To Makaka* akan dibagikan daging akan diantarkan oleh para *pa'dampi'*.
- 5) *To Bulo Dia'pa'* merupakan seluruh rumpun anggota keluarga dalam kelompok *Saroan*.

4.3.2 Ruang Berdasarkan Kepercayaan Aluk Todolo

Ruang yang dimaksud dalam bab ini adalah ruang-ruang yang terkait dengan kepercayaan seperti ruang yang digunakan dalam prosesi upacara adat yang pernah dilaksanakan di lokasi penelitian.

Jenis-jenis upacara ritual di masyarakat Toraja dikelompokkan atas dua, yaitu kelompok upacara *Rambu Tuka'* (upacara yang berkaitan dengan kehidupan/syukuran) dan upacara *Rambu Solo'* (upacara yang berkaitan dengan kematian). Pelaksanaan jenis-jenis upacara yang terdapat dalam kedua kelompok tersebut tidak dapat dicampur adukkan, satu kelompok harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum memulai upacara kelompok yang lain. Waktu pelaksanaan semua upacara ditentukan berdasarkan musyawarah pihak keluarga yang akan melaksanakan upacara. Mereka akan mendiskusikan waktu yang tepat untuk pelaksanaan upacara. Salah satu hal yang perlu dipatuhi misalnya dalam penentuan waktu upacara *Rambu Solo'* adalah "*ya tu allo kamatean tae na ma'din susi allo ke ma'kaburu'*" artinya hari meninggal tidak boleh sama dengan hari penguburan. Misalnya yang jenazah yang akan di upacarakan meninggal pada hari senin maka hari penguburan tidak boleh dilaksanakan pada hari senin. Berikut ini berapa upacara yang dilaksanakan di lokasi penelitian beserta ruang yang digunakan :

a. Upacara Rambu Tuka'

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dimana Upacara *Rambu Tuka'* merupakan upacara-upacara yang berkaitan dengan kehidupan/syukur. Di lokasi penelitian ada beberapa upacara *Rambu Tuka'* yang sering dilaksanakan, yakni :

1. *Merok* yaitu upacara pemujaan kepada *Puang Matua*. Tujannya adalah sebagai tanda syukur atas keselamatan, keberhasilan panen, selesainya pembangunan *Tongkonan* atau peresmian leluhur menjadi *Tomembali Puang*. Berdasarkan ajaran *Aluk Todolo* bahwa kegiatan upacara *Rambu Tuka'* seperti *Merok* tidak dapat dilaksanakan apabila masih ada Jenazah dari pihak keluarga yang belum di kuburkan. "*ia tu disanga Merok ba'tu dikua Ussebokan Kasugiran dipogau' lan Ulu ba'bah, yanna inde palawa' dipogau si tallung allo, yanna allo ma'pempissan disanga Ma'pakande Deata yanna mangka to dibawa tu gandang lako tingo banua na mane didedek kumua la di pasundun mo tu ada' na mane mantunu manuk, na mane nondo tu to bene, yanna ma'penduan mangrumpun bai sola tedong simisa', yanna allo ma'pentallun mantunu bai mo to sola ya tu dirok umpake doke*" artinya Upacara *Merok* dilaksanakan di *Uluba'bah Tongkonan* selama tiga hari dimana hari pertama yakni memberikan sesajen kepada *Deata* selanjutnya acara pemotongan hewan kurban ayam kemudian acara *nondo*, hari kedua mengumpulkan hewan kurban (beberapa ekor babi dan satu ekor kerbau), hari ketiga merupakan acara puncak yakni pemotongan hewan kurban tersebut.

Terdapat beberapa elemen tambahan dalam upacara ini elemen tersebut berupa pondok (*Lantang*) yang dibuat atau dibangun diantara jarak lumbang/*Alang* atau *Tongkonan* yang mengelilingi *Uluba'bah* sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara. Hari pertama di isi dengan acara doa bersama kemudian, penyembelihan hewan kurban yaitu ayam selanjutnya hari kedua yakni acara penyembelihan hewan kurban yakni 1 ekor kerbau dan beberapa ekor babi. Hari terakhir upacara yakni hari kedua di tutup dengan acara tarian adat *Toraja*

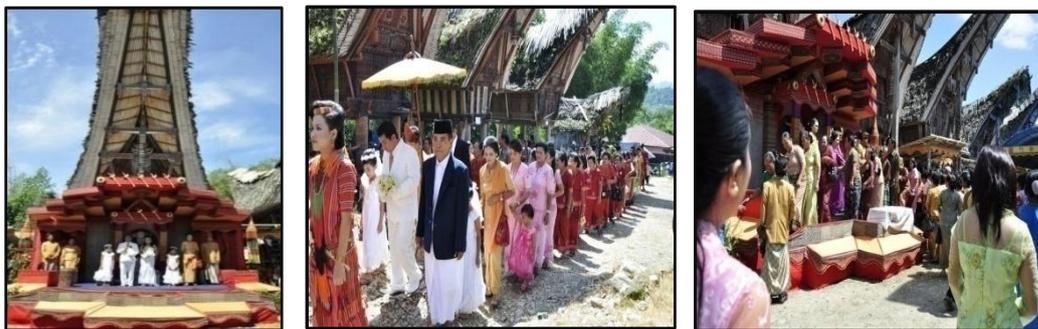
yang debut *Ma'gellu*. Penentuan hari upacara tersebut berdasarkan keputusan dari hasil musyawarah rumpun keluarga besar *Tongkonan*. Upacara ini dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh ketua adat, dan pihak keluarga serta para tamu undangan, dengan kurban persembahan utama adalah kerbau, babi dan ayam. (Gambar 4.13)



Gambar 4.13 Upacara Merok. Sumber: hasil dokumentasi tahun 2011.

2. *Rampanan Kapa'* adalah proses pelaksanaan pernikahan. *Rampanan Kapa'* dianggap sebagai urutan pertama didalam nilai-nilai budaya Toraja. *Kapa'* adalah aturan yang berisi suatu perjanjian yang diadakan pada saat peresmian pernikahan. Bila terjadi perceraian pasangan yang melanggar janji pernikahan harus membayar *kapa'* atau denda kepada pihak yang tidak bersalah. Berbeda dengan upacara *Rambu Tuka'* lainnya, upacara *Rampanan Kapa'* dapat dilaksanakan apabila masih ada jenazah (*Tomakula'*) yang disimpan dari pihak keluarga namun acara tersebut tidak boleh dilaksanakan dengan meriah seperti diisi dengan acara musik atau tabuhan gendang. Terdapat beberapa elemen tambahan dalam upacara ini elemen tersebut berupa pondok (*Lantang*) yang sengaja dibangun diantara jarak *Lumbang/Alang* atau *Tongkonan* yang mengelilingi *Uluba'bah* sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara dan untuk para tamu-tamu undangan dibuatkan ruang tamu khusus yang berada di tengah *Uluba'bah*. Selanjutnya untuk mempelai disediakan pelaminan yang diletakkan di depan salah satu *Tongkonan*, penempatan pelaminan tersebut berdasarkan garis keturunan dari sang mempelai wanita. Upacara perkawinan dilaksanakan sesuai dengan agama yang telah dipeluk oleh mempelai. Seperti halnya dilokasi penelitian semua

anggota keluarga memeluk agama Kristen maka apabila ada upacara semacam ini maka pemberkatan nikah akan dilaksanakan di Gereja. “*yanna rampanan kapa’ den tu disanga Ma’parampo di ni ussipa’kadai mintu’ tu apa ladipogau’ sia allo la di ni umpasundun ada’na rampanan kapa’, ya pi na den rampanan kapa’ dipogau inde Palawa’ ke anak bene inde te tu la di parampo*” artinya Prosesi perkawinan diawali dengan dengan lamaran (*Ma’ Parampo*) oleh pihak pria kepada pihak wanita. Biasanya anggota keluarga akan duduk bersama dan membicarakan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk seluruh upacara *Rampanan Kapa’*, selanjutnya apabila disepakati maka akan ditentukan pula tanggal pelaksanaan pemberkatan dan tanggal dilaksanakannya prosesi upacara, upacara ini akan dilaksanakan dilaksanakan di *Tongkonan* Palawa’ apabila seorang anak perempuan (mempelai wanita) berasal dari sini. Upacara berlangsung selama sehari (pagi-siang hari), upacara ini dipimpin langsung oleh Pemuka Adat yang dihadiri oleh para keluarga dari kedua mempelai, kerabat, dan tamu undangan. Dalam upacara ini hewan yang dikurbankan adalah beberapa ekor babi dan ayam. (Gambar 4.14)



Gambar 4.14 Upacara Pernikahan /*Rampanan Kapa’* pada kawawan kampung Adat Palawa’. Sumber : hasil dokumentasi tahun 2012.

b. Upacara *Rambu Solo’*

Upacara *Rambu Solo’* merupakan upacara kedukaan. Melaksanakan upacara *Rambu Solo’* bagi jenazah orang tua merupakan kewajiban utama setiap anak dalam tata kehidupan suku Toraja. Sesuai

dengan ajaran *Aluk Todolo*. Jiwa (roh) orang yang telah meninggal tidak akan menjadi *Tomembali Puang* sebelum melalui upacara tersebut. oleh karena itu kemeriahan upacara sangat penting bagi setiap keluarga. Persiapan upacara memerlukan waktu yang lama (sampai 1-10 tahun) karena melibatkan segenap rumpun keluarga *Tongkonan*. sambil mempersiapkan upacara, jenazah yang telah dibungkus dengan kain diletakkan disisi selatan *Tongkonan (Pollo'na Langi')*. Jenazah tersebut belum disebut meninggal akan tetapi masih dianggap sebagai orang sakit (*Tomakula'*) dengan posisi kepala jenazah berada sebelah barat. Dalam persiapan upacara ini terdapat beberapa elemen tambahan dalam upacara ini elemen tersebut berupa pondok (*Lantang*) yang sengaja dibangun diantara jarak lumbang/*alang* atau *Tongkonan* yang mengelilingi *Uluba'bah* sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara dan untuk para tamu-tamu undangan dibuatkan ruang tamu khusus yang berada di tengah *Uluba'bah*. “*mintu' tu sara' Rambu Solo' dipogau lan nasang lu ba'ba di pamula dio mai ma'parokko paladan sae lako mantunu tedong na mane di bawa lako kaburu' ke la di kaburu'mi tu tomate*” artinya semua kegiatan ritual upacara mulai dari pemindahan jenazah ke teras rumah *Tongkonan (ma'parokko paladan)* hingga penyembelihan hewan kurban (*mantunu*) harus dilaksanakan didalam *Uluba'bah* kecuali pada saat acara penguburan maka jenazah akan diarak menuju kuburan. Untuk jenazah sendiri dibuatkan tempat khusus yang disebut *Lakkean*. *Lakkean* dibuat setinggi mungkin diantara elemen tambahan tersebut. pada lokasi penelitian *Lakkean* ditempatkan diatas ruang tamu dengan posisi *Lakkean* menghadap ke utara (*Ulunna Langi'*). Upacara yang berlangsung selama sehari-hari (7-8 hari) ini dilaksanakan di *Uluba'bah* atau *Rante* dimana sangmendiang tinggal atau mempunyai *Tongkonan*.

Upacara terbesar dan sangat kompleks bagi kasta tertinggi, upacara ini terbagi tiga berdasarkan kedudukan rumpun keluarga *Tongkonan* di masyarakat yang akan mempengaruhi jumlah kerbau yang akan di kurbankan.

- a. *Rapasan pa'layulayu (Rapasan Diongan)*, dikurbankan 12 ekor kerbau,
- b. *Rapasan Sundun (Rapasan Doan)*, dikurbankan 24 ekor kerbau
- c. *Rapasan Sapu Randanan*, upacara terbesar karena diperuntukkan bagi golongan bangsawan. Hewan yang dikurbankan dapat mencapai ratusan ekor kerbau dan babi. Kurban juga berasal dari sumbangan masyarakat khusus untuk orang mati.

Untuk masyarakat yang tinggal dilokasi penelitian, upacara semacam inilah yang mereka laksanakan apabila ada salah satu dari mereka yang meninggal khususnya orang tua. Upacara *Rambu Solo'* dipimpin langsung oleh ketua adat setempat. Upacara ini berlangsung selama 7-8 hari dan sangat meriah yang dihadiri oleh semua golongan masyarakat. Dimana para tamu-tamu yang datang disambut dengan tarian adat yang disebut *Ma'badong*. Penentuan hari upacara tersebut berdasarkan keputusan dari hasil musyawarah rumpun keluarga besar. Adapun rangkaian acara *Rambu Solo'* sebagai berikut:

1. *Ma'parokko Paladan* ; “*ya tu tomate di popengkalao domai banua na di pa jong paladan sangallo sangbongi*” artinya menurunkan jenazah ke rumah *Tongkonan* untuk disemayamkan dengan posisi kepala jenazah berada di sebelah selatan dan kaki ke utara. Prosesi ini dipimpin oleh ketua adat dan dilaksanakan oleh keluarga dan para kerabat serta masyarakat jenis kelamin laki-laki (*To Mangngura*) yang ingin mengambil bahagian dalam prosesi ini. (Gambar 4.15)



Gambar 4.15 Prosesi *Ma'parokko Paladan*. Sumber : hasil dokumentasi tahun 2012. Pada upacara pemakaman Alm. Nek Tulen

2. *Ma' Parokko Alang*; “*ia tu tomate dipalele dio mai paladan lako alang sangallo sangbongi*” artinya memindahkan jenazah kelumbang untuk disemayamkan selama sehari. Prosesi ini dipimpin oleh ketua adat dan dilaksanakan oleh keluarga (*Tomangungura*/Pemuda) dan para kerabat serta masyarakat dapat mengambil bahagian dalam prosesi ini. (Gambar 4.16)



Gambar 4.16 Prosesi *Ma'parokko Alang*. Sumber : hasil dokumentasi tahun 2012. Pada upacara pemakaman Alm. Nek Tulen

3. *Ma'palao*; “*ia tu tomate male dipengguliling lan Uluba'bah*” artinya mengarak jenazah keliling kampung. Jenazah akan dinaikkan keatas tempat usungan mayat yang disebut *Sarigan* kemudian diarak mengelilingi kampung oleh anggota keluarga serta masyarakat yang ingin terlibat dalam prosesi ini. Rute yang dilalui ditentukan oleh ketua adat. Acara ini berlangsung pagi hari dan jenazah akan di kembalikan ke lumbang sebelum terbenamnya matahari (kira-kira jam 1 siang). (Gambar 4.17)



Gambar 4.17 Prosesi *Ma'palao*. Sumber : hasil dokumentasi tahun 2012. Pada upacara pemakaman Alm. Nek Tulen

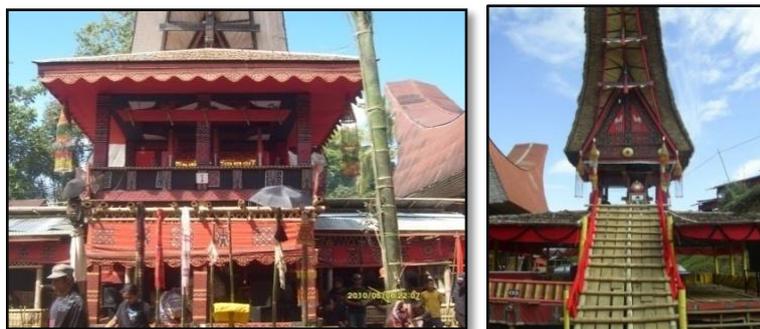
4. *Ma'pasilaga Tedong*; Adu Kerbau. Kerbau- kerbau yang dikurbankan akan di adu pada acara ini namun hanya kerbau-kerbau yang

berukuran besar. Prosesi ini di pimpin langsung oleh ketua adat yang di hadiri oleh pihak keluarga dan semua kalangan masyarakat yang ingin datang menyaksikan adu kerbau. Sebelum acara dimulai kerbau-kerbau akan dikumpulkan kemudian dibawa menuju tempat yang telah ditentukan biasanya disawah atau di tanah yang luas dan rata. (Gambar 4.18)



Gambar 4.18 Prosesi *Ma'pasilaga Tedong*. Sumber : hasil dokumentasi tahun 2012. Pada upacara pemakaman Alm. Nek Tulen

5. *Ma'mulai*; “*umpakendek tomate langngan lakkean na mane di pasundun tu ada' ma'mulai tu na bawan tuang pandita ba'tu disanga Tominaa*” artinya menaikkan jenazah ke tempat yang telah disediakan dalam bahasa Toraja disebut *Lakkean*. Jenazah yang awalnya di lumbung dinaikkan keatas *Lakkean* oleh *Tomanggura*. Kemudian pada sore hari akan dilaksanakan kebaktian ibadah penghiburan (kebaktian) yang dipimpin oleh pendeta. (Gambar 4.19)



Gambar 4.19 Prosesi *Ma'mulai*. Sumber : hasil dokumentasi tahun 2012. Pada upacara pemakaman Alm. Nek Tulen

6. *Mantarima Tamu*: “*ia tu torampo tongkon na solan To Ma'randing lako inan tamu sola pa'badong*” acara penerimaan tamu yang datang melayat. Prosesi ini dipimpin langsung oleh ketu adat. Tamu-tamu

tersebut akan disambut dengan tarian khas Toraja yang disebut *Ma'badong*. Tamu akan diantar oleh pengantar tamu (*To Ma'randing*) ke ruang tamu, disana para tamu tersebut akan disuguhi makan minuman yang telah disediakan oleh pihak keluarga. (Gambar 4.20)



Gambar 4.20 Prosesi *Mantarima Tamu*. Sumber : hasil dokumentasi tahun 2012. Pada upacara pemakaman Alm. Nek Tulen

7. *Mantunu* ; Penyembelihan hewan kurban. “*mintu' tedong sia bai la di tunu nasang lan Uluba'bah, yanna mangka dirumpun lan Ulu ba'bah la di Sirang tuak na mane di te'tek doke kumua sadia mo di tunu tu tedong, apo tedong ketanda manna susinna saleko, balian na pudu', yanna mangka ditunui na mane di tawan to massaroan*” artinya Sebelum disembeli terlebih dahulu hewan kurban di tambatkan dengan cara disiram *Tuak* (sejenis minuman tradisional dari pohon enau) sebagai simbol bahwa hewan tersebut telah siap untuk untuk dikurbankan. Acara ini dipimpin oleh ketua adat dan dihadiri oleh keluarga dan kelompok sosial (*To Massaroan*). Setelah hewan disembelih maka daging akan di potong-potong kemudian dibagikan kepada peserta upacara. (Gambar 4.21).



Gambar 4.21 Prosesi *Mantunu*. Sumber : hasil dokumentasi tahun 2012. Pada upacara pemakaman Alm. Nek Tulen

8. *Meawa/Ma'kaburu'* ; acara penguburan. Acara ini dipimpin oleh ketua adat dan tokoh agama (pastor/pendeta) yang hadir oleh keluarga, kerabat serta masyarakat yang ingin hadir. “*ditunuan tedong*

dolo misa' na mane ditambaiian tomangngura umbulle tomate lako kaburu'' artinya acara diawali dengan mengurbankan satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi, setelah itu ibadah penghiburan setelah ibadah selesai jenazah akan diturunkan oleh para *To Mangngura* dan dinaikkan ke tempat usungan mayat (*Sarigan*). Kemudian jenazah akan diusung ke kuburan (*Liang Patane*) dimana jenazah akan dikuburkan. Setelah selesainya upacara *Meawa* tersebut, barulah dianggap orang tersebut benar-benar mati dan telah menjadi unsur *Tomembali Puang*. (Gambar 4.22)



Gambar 4.22 Prosesi *Meawa/Ma'kaburu*'. Sumber : hasil dokumentasi tahun 2012. Pada upacara pemakaman Alm. Nek Tulen

BAB V

ANALISA PENGARUH KEPERCAYAAN ALUK TODOLO TERHADAP POLA PERMUKIMAN SUKU TORAJA

5.1 Analisa Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Pola Permukiman di Kampung Adat Palawa'

Masyarakat tradisional Toraja terkenal dengan system kepercayaan *Aluk Todolo* yang mereka anut. Dimana ada 4 unsur dalam sistem kepercayaan yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, upacara keagamaan dan umat yang menganut kepercayaan tersebut.

5.1.1 Emosi Keagamaan

Emosi Keagamaan merupakan semua aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan religi berdasarkan suatu getaran jiwa. Melalui emosi Keagamaan ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat Keagamaan. Emosi Keagamaan ini menghasilkan persepsi munculnya sifat keramat. Munculnya emosi Keagamaan ini dapat dikarenakan oleh beberapa hal, seperti : keyakinan adanya firman Tuhan, kesadaran akan adanya kekuatan supranatural, adanya makhluk halus yang berada disekitar tempat tinggal, adanya krisis dalam kehidupan, keyakinan adanya gejala-gejala alam yang tidak dapat dinalar oleh akal manusia.

Emosi Keagamaan dalam masyarakat Toraja dimulai pada tingkat yang lebih luas yakni, masyarakat percaya dan meyakini tentang adanya Tuhan (*Puang Matua*) dan roh-roh leluhur (*To Membali Puang*) mereka yang berasal dari sisi utara langit (*UlunnaLangi'*) oleh sebab itu untuk menghormati dan bentuk ucapan rasa syukur masyarakat suku Toraja terhadap rejeki yang diberikan *Puang Matua* dan *To membali Puang* maka rumah *Tongkonan* harus menghadap ke utara.

Emosi Keagamaan menurut narasumber yakni "*ia tu nenek todolo na toraya tonna tae' pa na ampui agama sarani ba'tu katolik male pa umpakande deata lako garonto' barana' ba'tu sendana belanna disanga kumua nani pa deata ba'tu jing torro lan, sia di ni palaku balo' ba'tu dima', den pa tu disanga tongkonan layuk tu di ni nanna bayu parari sia ulu tau, banua tongkonan layuk*

yamo banua di po ongan lan katuanna to toraya” artinya Tempat-tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Toraja terdahulu yakni Pohon Beringin (*Garonto’ Barana’*) dan pohon cendana (*Garonto’ Sendana*) dianggap bahwa tempat ini merupakan tempat bersemayamnya para jin jin atau *Deata* yang harus dihormati dengan cara memberikan sesajen selain itu tempat ini juga sebagai tempat bertapa untuk mendapatkan jimat, tempat keramat lainnya yakni rumah *Tongkonan* yang disebut *Tongkonan Layuk*. *Tongkonan Layuk* merupakan rumah *Tongkonan* yang artikan sebagai rumah *Tongkonan* pertama yang merupakan symbol kekuatan dan kekuasaan para nenek moyang, diatas rumah *Tongkonan layuk* ini tersimpan berbagai alat-alat dan baju perang tradisional (*Bayu Parari*) serta tengkorak korban hasil pembantaian pada masa perang.

5.1.2 Sistem Kepercayaan

Menurut ajaran *Aluk Todolo* (*Aluk* adalah agama/aturan, *Todolo* adalah Leluhur). Jadi *Aluk Todolo* berarti Agama Leluhur. *Aluk Todolo* adalah salah satu kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda mempunyai kekuatan. Jadi dapat dikatakan *Aluk Todolo* adalah keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan di dalam masyarakat Toraja dahulu, kini, dan yang akan datang.

Ajaran ini juga dikenal dengan *Aluk 7777* atau *Aluk Sanda Pitunna* yang artinya 7 ajaran yang lengkap. *Aluk 7777* mengandung tujuh asas hidup dan kehidupan, meliputi asas keyakinan (*Aluk Tallu Oto’na*) dan empat asas tata kehidupan (*Aluk A’pa’ Oto’na*) yang terdiri atas

1. Percaya kepada *Puang Matua* sebagai Sang Pencipta Alam
2. Percaya kepada *Deata-deata*, pemelihara ciptaan *Puang Matua*
3. Percaya kepada *Tomembali Puang*, pemelihara dan pemberi berkat kepada manusia
4. *Ada’na Daimma Ma’lolo Tau* ; adat kelahiran
5. *Ada’na Tuona Ma’lolo Tau*: adat kehidupan
6. *Ada’na Manombalala Ma’lolo Tau* : adat memuja dan keyakinan kepada *Puang Matua*
7. *Ada’na Masena Ma’lolo Tau* : adat kematian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yakni ketua adat (Bpk. J.S Tangkearung) dan ibu Mangiri sebagai ajaran ini mengajarkan untuk menghormati orang tua bahkan menganggap roh lelulur (*Ma' Todolo*) sebagai unsur ketiga yang harus dipuja. *Aluk Todolo* merupakan tempat terpijaknya seluruh sendi-sendi kebudayaan Toraja dan mengayomi segenap aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Toraja hanya menganut kepercayaan ini sebelum masuknya agama Kristen dan Islam. Secara umum masyarakat Toraja masih patuh menjalankan tradisi kepercayaan kuno ini meskipun mereka penganut agama Kristen dan Islam.

Diceritakan bahwa Agama yang dianut seperti Kristen dan Islam dengan Kepercayaan *Aluk Todolo* berjalan sejajar dalam kehidupan orang Toraja, seperti halnya dalam upacara syukuran maupun kedukaan. Upacara Adat akan tetap diisi dengan acara keagamaan seperti ibadah kebaktian atau ibadah penghiburan sesuai dari agama yang dianut oleh pihak pelaksana upacara tersebut.

Puang Matua atau *Totu Mampata* adalah merupakan unsur kekuatan paling tinggi yakni Sang Pencipta segala isi bumi. Dalam cerita-cerita rakyat, *Puang Matua* adalah Sang Pencipta segala isi dunia dan hal ini merupakan mitos ajaran *Aluk Todolo*. Agar kehidupan manusia menjadi teratur, maka *Puang Matua* menurunkan aturan yang dalam bahasa Toraja disebut *Aluk* dengan segala persyaratan hukumnya (*Aluk sola Pemalinna*) untuk pengawasan dan yang bertanggung jawab atas ketertiban kehidupan di dunia, maka *Puang Matua* menunjuk dan memberikan kekuasaan kepada *Puang Titanan Tallu* (Tri Maha Tunggal) yaitu para *Deata* atau dewata.

Deata-deata adalah unsur kedua yang wajib dipercaya oleh orang Toraja karena berfungsi sebagai oknum yang diberi kuasa oleh puang matua untuk mengawasi dan menjaga kestabilan hidup di dunia. *Deata* atau dewata adalah makhluk halus yang diberi kuasa untuk mengawasi manusia dalam hidupnya di dunia ini dan menghukum siapa saja yang melanggar perintah Puang Matua. Masyarakat Toraja percaya bahwa segala manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan ada roh penjaganya dan kapan saja dirusak maka segera diketahui oleh dewata dan memberikan hukuman berupa malapetaka dalam dunia ini. Dalam kepercayaan

dan ajaran *Aluk Todolo* yang paling ditakuti, dipuja dengan pengorbanan adalah Dewata.

Tomembali Puang adalah roh orang mati yang upacara kematiannya telah selesai dilaksanakan hingga persyaratannya dipenuhi dan telah diadakan acara pembalikan roh (pengembalian roh) seperti upacara *Merok*. Di dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, *Tomembali Puang* diberi kuasa oleh *Puang Matua* untuk mengawasi perbuatan, peri laku manusia dan memberikan pedoman hidup yang baik kepada anggota turunan keluarganya. Keyakinan demikianlah yang menyebabkan penganut *Aluk Todolo* masing-masing mempunyai kewajiban dalam ketaatan pada leluhurnya. Ketaatan dapat diwujudkan melalui persembahan-persembahan berupa sesajen dan dari ketaatan tersebut keturunan atau keluarganya memiliki harapan-harapan akan mendapatkan berkah dan keberuntungan dari leluhurnya. Tetapi sebaliknya jika mereka lupa atau lalai mengadakan persembahan dalam upacara-upacara yang telah ditentukan, maka mereka akan mengalami kesusahan dalam hidupnya.

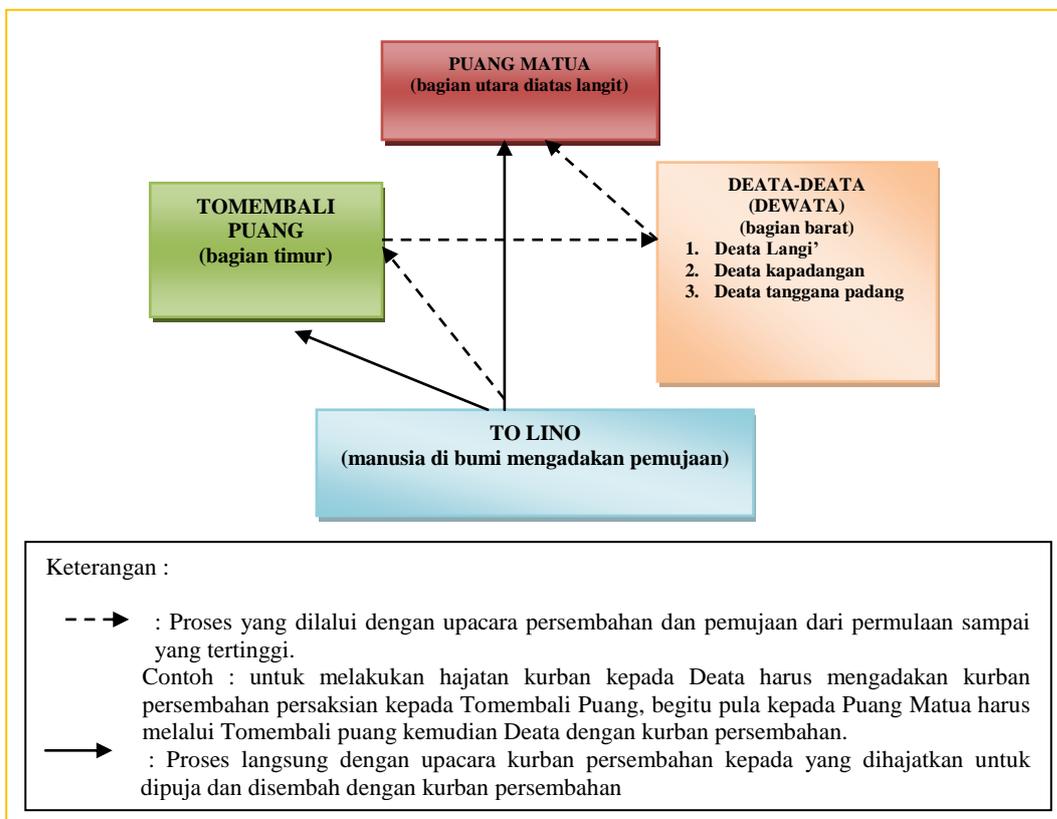


Diagram 5.1
Skema kedudukan 3 Oknum ajaran *Aluk Todolo*
Sumber : Tangdilintin, 1981

5.1.3 Upacara-Upacara

Pada tahap analisa ini adalah menjabarkan dari masing-masing upacara baik *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'* menggunakan pemetaan perilaku. Pemetaan dilakukan dengan cara menjabarkan urutan-urutan tiap-tiap upacara serta pergerakan yang dilakukan, setelah itu dari hasil pemetaan pergerakan dari tiap-tiap upacara maka di lihat ruang inti dan ruang pendukung yang digunakan dalam tiap upacara. Ruang inti yang di maksud dengan ruan inti ialah ruang yang menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan inti dari suatu tahapan upacara. Sedangkan ruang pendukung yaitu ruang yang mendukung keberadaan ruang inti. Karena pada tiap upacara banyak ruang yang dipakai, dan hanya satu ruang yang merupakan tempat ritual inti berlangsung sisanya hanya melengkapi ruang inti tersebut.

a) Upacara *Rambu Tuka'*

Upacara *Rambu Tuka'* merupakan upacara yang berkaitan dengan syukuran-syukuran. Ada dua jenis upacara *Rambu Tuka'* yakni upacara *Merok* dan upacara *Rampanan Kapa'*.

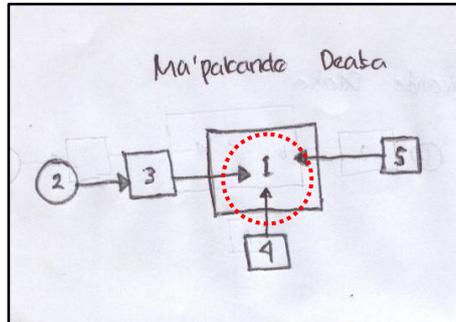
1. Upacara *Merok*

Upacara *Merok* adalah sebagai tanda syukur atas keselamatan, keberhasilan panen, selesainya pembangunan *Tongkonan* atau peresmian leluhur menjadi *Tomembali Puang*. Terdapat beberapa elemen tambahan dalam upacara ini elemen tersebut berupa pondok (*Lantang*) yang dibuat atau dibangun diantara jarak lumbang/*Alang* atau *Tongkonan* yang mengelilingi *Uluba'bah* sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara. Sementara Lumbang/*Alang* sebagai ruang tamu.

Berikut ini penjabaran tentang rangkaian ritual dari upacara tersebut.

- a) Hari pertama *Ma'pakande Deata* : sesajen dan gendang dibawa oleh ketua adat dan para perangkatnya menuju *Uluba'bah* kemudian diletakkan didepan *Tongkonan*,
- b) Selanjutnya gendang ditabuh pertanda bahwa acara siap untuk dimulai,
- c) Kemudian pemotongan hewan kurban (ayam) yang dimasak di *Uluba'bah* dan di bagikan kepada peserta upacara,

- d) Selanjutnya acara *Nondo* yakni dengan menampilkan tari-tarian khas Toraja di *Uluba'bah* sebagai tanda suka cita bahwa bangunan *Tongkonan* telah selsai.



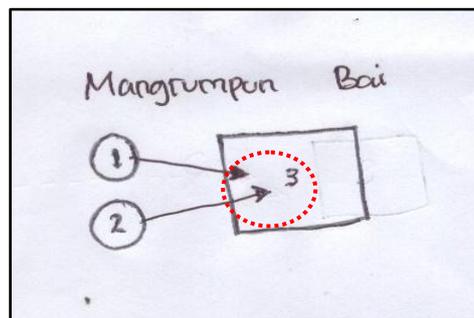
Keterangan

- Arah Pergerakan
 1. *Uluba'bahh*
 2. Tempat Penyimpanan Gendang dan sesajen
 3. Rumah *Tongkonan*
 4. Lantang 5. Kandang/*Pangkung*

Diagram 5.2 Arah pergerakan *Ma'pakande Deata* dalam upacara *Merok*.
Sumber : Hasil Analisa

Seperti yang terlihat pada diagram diatas yang menjadi ruang inti dalam upacara *Merok* adalah *Uluba'bah* sementara sisanya adalah ruang pendukung.

- e) Hari kedua *Mangrumpun Bai* yakni acara pengumpulan hewan kurban (1 ekor kerbau dan beberapa babi), hewan kurban dipikul (*dibulle*) kemudian diarak mengelilingi *Uluba'bah* kemudian diletakkan di *Uluba'bah*

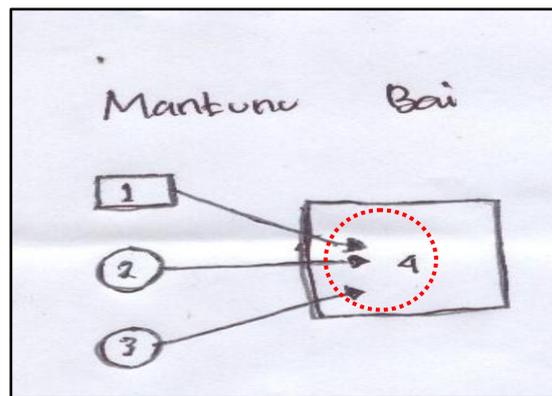


Keterangan :

- Arah Pergerakan
 1. Kandang / *Pangkung*
 2. Kandang kerbau
 3. *Ulu'ba'bah*

Diagram 5.3 Arah pergerakan *Mangrumpun Bai* dalam upacara *Merok*.
Sumber : Hasil Analisa

- f) Hari ketiga pemotongan hewan kurban (*Mantunu Bai*). Tahap pertama yakni pemotongan seekor kerbau dengan cara *Dirok* (ditombak) oleh ketua adat sebagai pertanda bahwa rumah *Tongkonan* telah resmi *Diperokki*.
- g) Selanjutnya pemotongan hewan kurban (babi), kemudian daging dibagikan kepada seluruh peserta upacara. Setelah acara *Mantunu Bai* selesai maka berakhirilah acara *Merok* yang ditutup oleh ketua adat.



Keterangan : → Arah Pergerakan

1. Tempat penyimpanan alat upacara (tombak)
2. Kandang/Pangkung babi
3. Kandang/Pangkung kerbau
4. *Uluba'bah*

Diagram 5.4 Arah pergerakan *Mantunu Bai* dalam upacara *Merok*.

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan hasil penjabaran ruang-ruang yang dipakai dalam upacara *Merok* adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1 Ruang-ruang yang digunakan dalam upacara *Merok*

No	Tahapan Upacara	Tempat upacara					Waktu upacara	Peserta upacara	Perlengkapan upacara
		1	2	3	4	5			
1	<i>Ma'pakande Deata</i>	#	*	*	*	*	Hari pertama	Ketua adat dan para perangkatnya, keluarga inti, peserta <i>Nondo</i> kerabat dan tamu undangan	Sesajen, Gendang, hewan kurban (ayam), pakaian adat
2	<i>Mangrupun Bai</i>	#			*	*	Hari kedua	Ketua adat dan para perangkatnya, <i>Pa'bulle Bai</i> , gembala kerbau, keluarga inti, kerabat dan tamu undangan	Kerbau, babi dan <i>Bullean bai</i> ,

No	Tahapan Upacara	Tempat upacara					Waktu upacara	Peserta upacara	Perlengkapan upacara
		1	2	3	4	5			
3	<i>Mantunu Bai</i>	#	*		*	*	Hari ketiga	Ketua adat dan para perangkatnya, <i>Pa'bulle Bai</i> , gembala kerbau, keluarga inti, kerabat dan tamu undangan	Kerbau, babi dan <i>Bullean Bai</i> , parang, tombak.

Sumber : Hasil Analisa

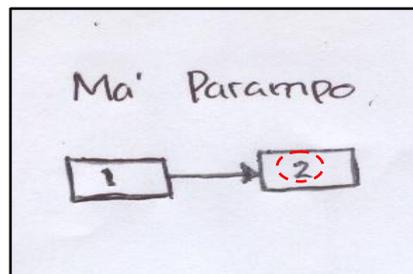
- | | |
|---|-----------------------------|
| 1. <i>Uluba'bah</i> | # Ruang Inti |
| 2. Tempat Penyimpanan Gendang dan sesajen | * Ruang Pendukung |
| 3. Rumah Tongkonan | |
| 4. <i>Lantang</i> | 5. Kandang/ <i>Pangkung</i> |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *Uluba'bah* merupakan ruang inti dalam semua tahapan upacara karena dari semua tahapan upacara berlangsung didalam *Uluba'bah*. Sementara sisanya seperti rumah *Tongkonan*, *Lantang* dan *Kandang/pangkung* merupakan ruang pendukung.

2. Upacara *Rampanan Kapa'* (Upacara Pernikahan)

Rampanan Kapa' adalah proses pelaksanaan pernikahan yang dilaksanakan selama 2 hari. Terdapat beberapa elemen tambahan dalam upacara ini elemen tersebut berupa pondok (*Lantang*) yang sengaja dibangun diantara jarak *Alang* atau *Tongkonan* yang mengelilingi *Uluba'bah* sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara dan untuk para tamu-tamu undangan dibuatkan ruang tamu khusus yang berada di tengah *Uluba'bah*. Selanjutnya untuk mempelai disediakan pelaminan yang diletakkan di depan salah satu *Tongkonan*.

Tahap pertama yakni prosesi lamaran (*Ma' Parampo*) dari pihak mempelai pria kepada pihak mempelai wanita. Pihak dari mempelai pria akan datang ke Rumah mempelai wanita untuk melakukan prosesi lamaran (*Ma' Parampo*).



Keterangan :
 → Arah Pergerakan
 1. Rumah mempelai Pria
 2. Rumah mempelai wanita

Diagram 5.5 arah pergerakan pada prosesi lamaran (*Ma' Parampo*).

Sumber : hasil Analisa

Tahap Kedua yakni prosesi pemberkatan nikah. Sebelum menjemput mempelai wanitanya, mempelai pria dan para keluarga serta kerabat yang akan menghadiri acara tersebut akan berkumpul di kediaman mempelai pria untuk melakukan doa bersama yang dibawakan oleh *To Minaa* (Pendeta) Setelah melakukan doa bersama, mempelai pria berangkat ke kediaman mempelai wanita, dimana disana telah berkumpul keluarga dari mempelai wanita beserta kerabatnya, sesampai disana kemudian akan melakukan doa bersama dan menuju ke gedung Gereja untuk acara pemberkatan nikah.

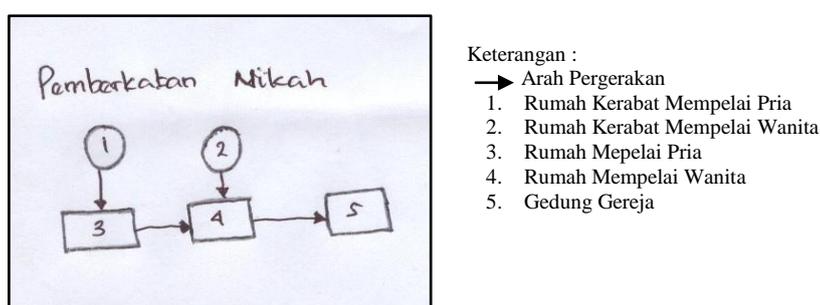
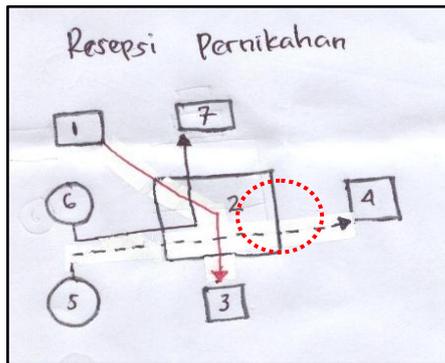


Diagram 5.6 Arah Pergerakan pada prosesi Pemberkatan Nikah. Sumber :Hasil Analisa

Tahap ketiga acara puncak yakni acara resepsi pernikahan, dari gereja kedua mempelai dan para keluarga menuju ke tempat upacara resepsi yakni di *Tongkonan* mempelai Wanita. Rombongan Pengantin dan para keluarga menuju ke pelaminan dengan mengelilingi *Uluba'bah* yang dipimpin langsung oleh ketua adat dengan ritual *Ma'parapa'* (ucapan syukur kepada *Puang Matua* dan ucapan terimakasih kepada para tamu undangan). Untuk para tamu undangan yang datang akan di sambut oleh para penerima tamu (pagar ayu) yang mengenakan pakian adat Toraja, kemudian tamu-tamu akan di antar ke ruang tamu yang telah disediakan.



Keterangan :

- (Red) Arah Pergerakan rombongan Pengantin
- (Black) Arah Pergerakan Keluarga dan Kerabat pengantin
- (Dashed) Arah Pergerakan Tamu Undangan

- | | |
|---------------------|---|
| 1. Gereja | 5. Rumah Tamu undangan |
| 2. <i>Uluba'bah</i> | 6. Rumah Keluarga dan Kerabat pengantin |
| 3. Pelaminan | 7. <i>Lantang</i> |
| 4. Ruang Tamu | |

Diagram 5.7 Arah Pergerakan pada upacara resepsi pernikahan.

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan hasil penjabaran ruang-ruang yang dipakai dalam upacara *Rampanan Kapa'* adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2 Ruang-ruang yang digunakan dalam upacara *Rampanan Kapa'*

No	Tahapan Upacara	Tempat Upacara										Waktu upacara	Peserta upacara	Perlengkapan upacara	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1	Acara Lamaran (<i>Ma'Parampo</i>)	*	#										Saat Lamaran	Mempelai pria dan wanita serta Keluarga kedua mempelai.	Mas Kawin
2	Pemberkatan Nikah	*	*	*	*		#						Saat Pemberkatan Nikah	Kedua Mempelai, Keluarga kedua mempelai dan Pendeta (<i>To Minaa</i>) sebagai pemimpin acara pemberkatan nikah	Bunga, Gayang, Cincin
3	Resepsi Pernikahan (<i>Rampanan Kapa</i>)	*		*	*	*	*	#	*	*	*		Hari Resepsi Pernikahan	Kedua Mempelai, Keluarga kedua mempelai, kerabat, ketua adat, Pendeta dan para tamu undangan	Alat sound system sebagai alat penguat suara, hewan kurban (babi, ayam, dll)

Sumber : Hasil Analisa

Keterangan :

1. Rumah Pria
2. Rumah Wanita
3. Rumah Kerabat Pria
4. Rumah Kerabat Wanita
5. Rumah Tamu undangan
6. Gedung Gereja
7. *Uluba'bah*
8. Pelaminan
9. Ruang Tamu
10. *Lantang*

* Ruang Pendukung

Ruang Inti

1. Ruang inti pada acara Lamaran (*Ma'parampo*) adalah Rumah mempelai wanita karena merupakan tempat berlangsungnya acara lamaran (*Ma'parampo*)
2. Ruang inti pada acara pemberkatan nikah adalah Gereja. Karena pemberkatan nikah dilaksanakan di gereja. Sisanya adalah ruang pendukung
3. Ruang inti acara resepsi pernikahan adalah *Uluba'bah* karena pelaksanaan serta ruang pendukung seperti pelaminan dan ruang tamu berada dalam *Uluba'bah* dan sisanya adalah ruang pendukung

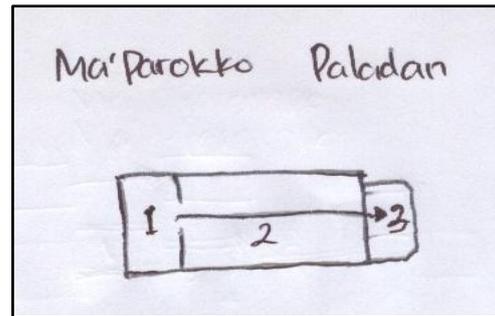
b) Upacara *Rambu Solo'*

Upacara *Rambu Solo'* merupakan upacara kedukaan. Melaksanakan upacara *Rambu Solo'* bagi jenazah orang tua merupakan kewajiban utama setiap anak dalam tata kehidupan suku Toraja. Sesuai dengan ajaran *Aluk Todolo*. Jiwa (roh) orang yang telah meninggal tidak akan menjadi *Tomembali Puang* sebelum melalui upacara tersebut. Oleh karena itu kemeriahan upacara sangat penting bagi setiap keluarga. Persiapan upacara memerlukan waktu yang lama (sampai 1-10 tahun) karena melibatkan segenap rumpun keluarga *Tongkonan*. Sambil mempersiapkan upacara, jenazah diletakkan disisi selatan *Tongkonan (Pollo'na Langi')*. Jenazah tersebut belum disebut meninggal akan tetapi masih dianggap sebagai orang sakit (*Tomakula'*) dengan posisi kepala jenazah berada sebelah barat.

Sama seperti halnya pada upacara *Rambu Tuka'*, dalam persiapan upacara ini terdapat beberapa elemen tambahan dalam upacara ini elemen tersebut berupa pondok (*lantang*) yang sengaja dibangun diantara jarak *Alang* atau *Tongkonan* yang mengelilingi *Uluba'bah* sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara dan untuk para tamu-tamu undangan dibuatkan ruang tamu khusus yang berada di tengah *Uluba'bah*. Untuk jenazah sendiri dibuatkan tempat khusus yang disebut *Lakkean*. *Lakkean* dibuat setinggi mungkin diantara elemen tambahan tersebut. pada lokasi penelitian ruang tamu ditempatkan diatas ruang tamu dengan posisi *Lakkean* menghadap ke utara (*Ulunna Langi'*). Upacara yang berlangsung selama berhari-hari (7-8 hari) ini dilaksanakan di *Uluba'bah* atau *Rante* dimana sangmendiang tinggal atau mempunyai *Tongkonan*.

Penjabaran mengenai ritual dalam upacara *Rambu Solo'* adalah sebagai berikut :

1. *Ma'parokko Paladan* ; menurunkan jenazah dari rumah *Tongkonan* ke teras (*Paladan*) rumah *Tongkonan* untuk disemayamkan dengan posisi kepala jenazah berada di sebelah selatan dan kaki ke utara selama satu malam. Prosesi ini dipimpin oleh ketua adat dan dilaksanakan oleh rumpun keluarga dan para kerabat serta masyarakat khususnya laki-laki (*To Mangngura*) yang ingin mengambil bahagian dalam prosesi ini.

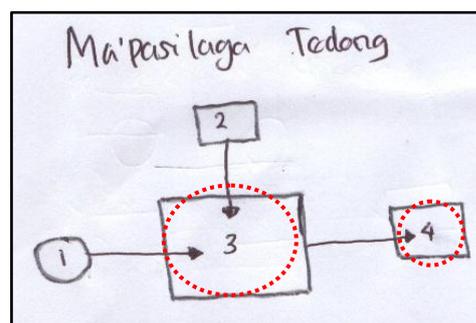


Keterangan : → Arah Pergerakan Ritual

1. Kamar
2. Ruang tengah
3. Teras/Paladan

Diagram 5.8 Arah Pergerakan Prosesi Ma'parokko Paladan .
Sumber : Hasil Analisa

2. *Ma'pasilaga Tedong*; Adu Kerbau. Kerbau- kerbau yang dikurbankan akan di adu pada acara ini. Prosesi diawali dengan pemotongan beberapa ekor babi. Prosesi ini di pimpin langsung oleh ketua adat yang di hadiri oleh pihak keluarga dan semua kalangan masyarakat yang ingin datang menyaksikan adu kerbau. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu dilakukan pembagian daging kepada para *To Parengnge'*, *To Makaka*, pemuka adat dan para gembala kerbau (*To Mangkambi'*) setelah itu dilaksanakan makan bersama yang dilaksanakan di *Lantang* kemudian kerbau-kerbau akan dikumpulkan di *Uluba'bah* lalu dibawa oleh para gembala (*To Mangkambi'*) menuju tempat yang telah ditentukan (di lapangan terbuka atau sawah) di luar *Tongkonan*.



Keterangan : → Arah Pergerakan

1. Kandang / *Pangkung*
2. *Lantang*
3. *Uluba'bah*
4. Lokasi Adu Kerbau

Diagram 5.9 Arah Pergerakan dalam prosesi Adu Kerbau/Ma'pasilaga Tedong. Sumber : Hasil Analisa

3. *Ma' Parokko Alang*; menurunkan jenazah dari teras rumah *Tongkonan* (*Paladan*) ke lumbung (*Alang*) untuk disemayamkan selama satu malam sambil peti jenazah dihiasi (*Didaman*) dengan kertas hias. Prosesi ini dipimpin oleh ketua adat dan dilaksanakan oleh keluarga (*To Mangungura*/Pemuda) dan para kerabat serta masyarakat dapat mengambil bahagian dalam prosesi ini. Prosesi ini dimulai dengan pemotongan hewan kurban (1 ekor kerbau dan beberapa ekor babi) untuk di masak dan dimakan bersama.

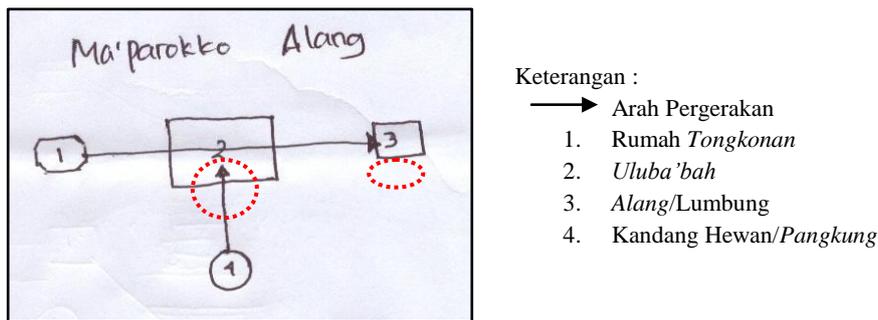
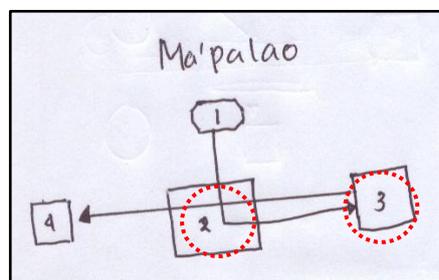


Diagram 5.10 Arah Pergerakan pada prosesi *Ma'parokko Alang*.
Sumber : Hasil Analisa.

4. *Ma'palao*; mengarak jenazah keliling kampung dan desa. Jenazah akan dinaikkan keatas tempat usungan mayat yang disebut *Sarigan* kemudian diarak mengelilingi *Uluba'bah* dan ke jalan-jalan desa oleh anggota keluarga serta masyarakat (*To Mangngura*) yang ingin terlibat dalam prosesi ini. Rute yang dilalui ditentukan oleh ketua adat. Acara ini berlangsung dari pagi hari dan berakhir pada siang hari (*Tipalempe Allo*) setelah siang hari mayat akan dinaikkan ke tempat khusus jenazah (*Lakkean*).



Keterangan :

- Arah Pergerakan
- 1. *Alang*
- 2. *Uluba'bah*
- 3. Tempat *Ma'palao*
- 4. *Lakkean*

Diagram 5.11 Arah Pergerakan pada prosesi *Ma'palao*.
Sumber : Hasil Analisa

5. *Ma'mulai*; acara pembukaan ritual upacara. Dipimpin oleh ketua adat. Didahului pemotongan hewan kurban (1 atau 2 kerbau dan beberapa ekor babi) yang sebagian di bagikan untuk para peserta upacara dan sebagian lagi sebagai lauk dalam acara ini. Acara *Ma'mulai* ditandai dengan ibadah kebaktian yang dipimpin oleh pendeta (*To Minaa*) kemudian makan bersama oleh para rumpun keluarga, kerabat serta masyarakat yang ingin terlibat.

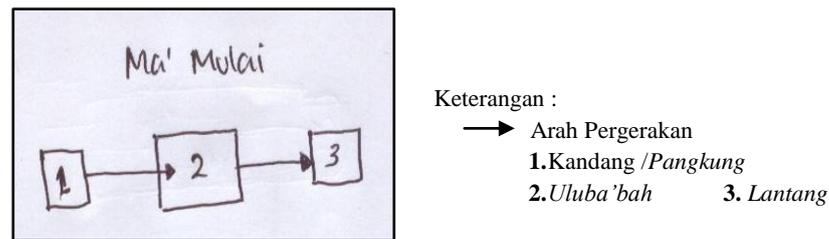


Diagram 5.12 Arah Pergerakan pada Prosesi Ma'mulai

Sumber : Hasil Analisa

6. *Mantarima Tamu* ; acara penerimaan tamu yang datang melayat. Prosesi ini dipimpin langsung oleh ketua adat. Tamu-tamu (*To Rampo Tongkon*) tersebut akan disambut dengan tarian khas Toraja yang disebut *Ma'badong*. Tamu akan diantar oleh pengantar tamu (*To Ma'randing*) mengelilingi *Uluba'bah* kemudian menuju ruang tamu, para tamu tersebut akan disugahi sirih, rokok, makanan dan minuman yang telah disediakan oleh pihak keluarga. Para tamu yang datang melayat membawa atau mempersembahkan hewan kurban berupa kerbau atau babi sebagai tanda turut berduka cita. Kerbau dibawa oleh gembala (*To Mangkambi'*) dan babi tersebut akan dipikul (*Dibulle*) oleh *Toma'bulle Bai* dan di kumpulkan di *Uluba'bah* kemudian akan dilakukan acara *Ma'tassere'* (penyebutan pemilik kerbau dan babi yang akan diserahkan kepada keluarga berduka yang dituju). Setelah acara *Ma'tassere'* selesai para tamu akan menuju ke lantang yang telah ditentukan oleh keluarga yang berduka.

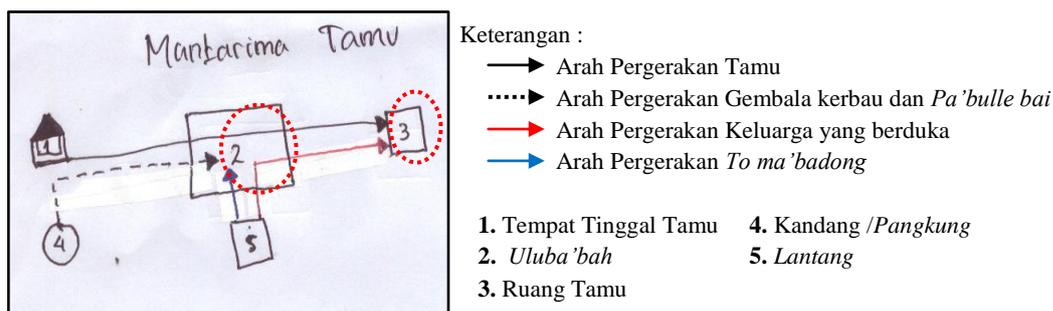


Diagram 5.13 Arah Pergerakan pada prosesi *Mantarima Tamu*.
Sumber : Hasil Analisa

7. *Mantunu* ; Penyembelihan hewan kurban. Secara khusus hewan kurban yang di persembahkan ialah kerbau atau dalam bahasa Toraja disebut *Tedong*. Hewan kurban akan dikumpulkan di *Uluba'bah*, sebelum disembelih terlebih dahulu akan dipilih tiga jenis kerbau yang berbeda jenis seperti kerbau belang (*Tedong Saleko*), *Tedong Balian* (jenis kerbau yang sudah dikebiri) dan kerbau biasa atau kerbau hitam (*Tedong Pudu'*), ketiga jenis kerbau ini akan ditambatkan dengan cara disiram *Tuak* (sejenis minuman tradisional dari pohon enau) sebagai simbol bahwa hewan tersebut telah siap untuk dikurbankan. Acara ini dipimpin oleh ketua adat dan dihadiri oleh keluarga dan kelompok sosial (*Tomassaroan*). Setelah hewan disembelih maka daging siap untuk bagikan kepada peserta upacara.

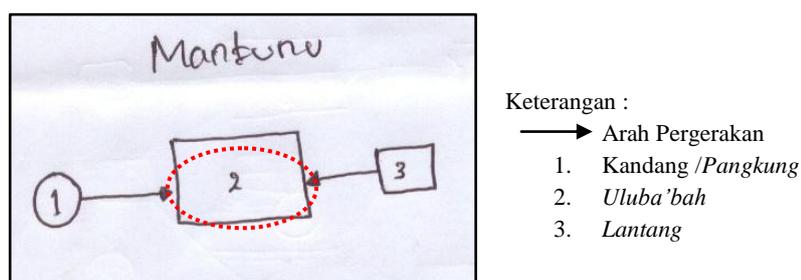
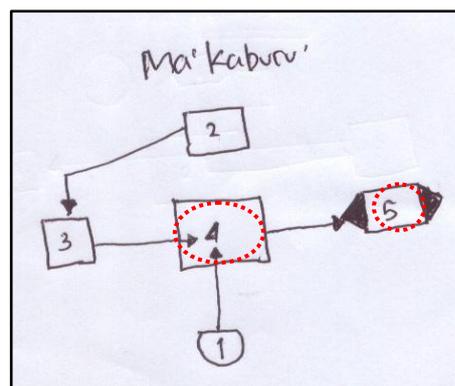


Diagram 5.14 Arah Pergerakan pada prosesi *Mantunu*
Sumber : Hasil Analisa

8. *Meawa/Ma' Kaburu'* ; acara penguburan. Acara ini dipimpin oleh ketua adat dan tokoh agama (pastor/pendeta) atau *To Minaa* yang hadir oleh keluarga, kerabat serta masyarakat yang ingin hadir. Acara diawali dengan mengurbankan satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi, setelah

itu dilaksanakan ibadah penghiburan setelah ibadah selesai jenazah akan diturunkan oleh para *to mangngura* dan dinaikkan ke tempat usungan mayat (*Sarigan*), sebelum diarak ke kuburan, *Sarigan* yang sudah berisi peti jenazah akan diletakkan di *Ulu ba'bah* kemudian dilaksanakan ritual *Ma'badong* (jenis tarian yang disertai nyanyian) oleh para *To Mangngura*. *To Mangngura* yang melaksanakan *Ma'badong* disebut *To Ma'badong*. *To Ma'badong* akan membentuk lingkaran mengelilingi *sarigan* yang berisi peti jenazah sebagai penghormatan terakhir kepada sang mending. Setelah *Ma'badong* selesai jenazah akan diusung ke kuburan (*Liang Patane*) dimana jenazah akan dikuburkan. Setelah selesainya upacara Meawa tersebut barulah orang tersebut dianggap benar-benar mati dan telah menjadi unsur *Tomembali Puang*.



Keterangan :

→ Arah Pergerakan

1. Kandang /Pangkung
2. Lantang
3. Lakkean
4. Ulu ba'bah
5. Kuburan (*Liang Patane*)

Diagram 5.15 Arah pergerakan pada Prosesi Meawa/Ma'kaburu'

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 5.3 Ruang-ruang yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo'*

No	Tahapan Upacara	Tempat Upacara										Waktu upacara	Peserta upacara	Perlengkapan upacara	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1	<i>Ma'parokko Paladan</i>	#		*			*						Hari Pertama prosesi <i>Ma'parokko Paladan</i>	Ketua Adat, <i>Tomangngura</i> , Keluarga dan Kerabat	Tempat usungan Mayat (<i>Sarigan</i>)
2	<i>Ma'pasilaga Tedong</i>	*	#		*	#	*						Hari Kedua prosesi <i>Ma'pasilaga Tedong</i>	Ketua Adat, <i>To Mangkambi'</i> , <i>To Parengnge'</i> , <i>To Makaka</i> , Keluarga, Kerabat dan Masyarakat luar	Kerbau, Babi, Alat Pengeras Suara, Alat untuk Menyembelih hewan Kurban (Parang)
3	<i>Ma' Parokko Alang</i>	*	#	#	*								Hari Ketiga prosesi <i>Ma' Parokko Alang</i>	Ketua Adat, <i>To Manggura</i> .	Tempat usungan Mayat (<i>Sarigan</i>), Kerbau, Babi
4	<i>Ma'palao</i>		#	*				*	#				Hari Keempat prosesi <i>Ma'palao</i>	Ketua Adat, <i>To Mangngura</i> , <i>To Mangkambi'</i> , Keluarga, Kerabat, dan Masyarakat Luar.	Tempat usungan Mayat (<i>Sarigan</i>), Kerbau, Babi, Alat untuk Menyembelih hewan Kurban (Parang)
5	<i>Ma'mulai</i>		#		*		#						Hari Kelima prosesi <i>Ma'mulai</i>	Ketua Adat, Pendeta (<i>To Minaa</i>), Keluarga dan Kerabat	Kerbau, Babi, Alat Pengeras Suara, Alat untuk Menyembelih hewan Kurban (Parang)
6	<i>Mantarima Tamu</i>		#		*		*				#		Hari Keenam prosesi <i>Mantarima Tamu</i>	Ketua Adat, <i>To Ma'randing</i> , <i>To Ma'badong</i> , <i>To Rampo Tongkon</i> , <i>To Mangkambi'</i> , <i>To Ma'bulle Bai</i> , Keluarga, Kerabat dan Masyarakat	Kerbau, Babi, Alat untuk memikul babi (<i>Bullean</i>), Pakaian Adat, Keris (<i>Gayang</i>), Tombak (<i>Doke</i>), Alat Pengeras Suara.

No	Tahapan Upacara	Tempat Upacara										Waktu upacara	Peserta upacara	Perlengkapan upacara		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10					
														Luar		
7	<i>Mantunu</i>		#		*		*							Hari Ketujuh prosesi <i>Mantunu</i>	Ketua Adat, <i>To Mangkambi', To Ma'bulle Bai, To Massaroan</i> , Keluarga dan Kerabat	Kerbau, Babi, Alat untuk Menyembelih hewan Kurban (Parang)
8	<i>Meawa/Ma' Kaburu'</i>		#		*		*	*					#	Hari Kedelapan prosesi <i>Meawa/Ma' Kaburu'</i>	Ketua Adat, <i>To Mangngura</i> , Keluarga, Kerabat dan Masyarakat Luar.	Tempat usungan Mayat (<i>Sarigan</i>), Gong (<i>Bombongan</i>), Tombi.

Sumber : Hasil Analisa

Keterangan :

- | | |
|----------------------------------|-------------------|
| 1. Rumah Tongkonan | # Ruang Inti |
| 2. <i>Uluba'bah</i> | * Ruang Pendukung |
| 3. Lumbung/ <i>Alang</i> | |
| 4. Kandang Hewan | |
| 5. Lokasi Adu Kerbau | |
| 6. <i>Lantang</i> | |
| 7. <i>Lakkean</i> | |
| 8. Lokasi <i>Ma'palao</i> | |
| 9. Ruang Tamu | |
| 10. Kuburan/ <i>Liang Patane</i> | |

Dari tabel diatas akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada tahap pertama ruang inti adalah rumah *Tongkonan* dikarenakan pusat kegiatan adalah di rumah *Tongkonan* dan untuk ruang pendukung ialah *Lantang* dan lumbung/*alang* sebagai tempat bagi peserta upacara.
- 2) Pada tahap kedua ruang inti terdiri atas dua ruang yakni pada *Uluba'bah* dan sawah sebagai tempat adu kerbau. Sementara sisanya adalah ruang pendukung.
- 3) Pada tahap ketiga *Uluba'bah* dan *Alang* adalah ruang inti, dimana *Uluba'bah* merupakan tempat perlintasan dalam tahapan tersebut dan ruang terakhir yang digunakan adalah *Alang*. Sedangkan untuk ruang lainnya adalah ruang pendukung dalam upacara.
- 4) Pada tahap keempat *Uluba'bah* dan jalan merupakan ruang inti. Dimana keduanya merupakan lokasi lintasan dalam prosesi tersebut. *Lakkean* menjadi ruang pendukung dimana setelah prosesi *Ma'palao* selesai maka jenazah akan dinaikkan ke *Lakkean*.
- 5) Pada tahap kelima, acara *Ma'mulai* dilaksanakan dalam *Uluba'bah* jadi dalam hal ini *Uluba'bah* sebagai ruang inti dan juga *Lantang* sebagai tempat bagi para peserta upacara pada saat acara kebaktian dilaksanakan. Sementara ruang lainnya adalah ruang pendukung.
- 6) Pada tahap kelima, *Uluba'bah* dan ruang tamu sebagai ruang inti, dimana *Uluba'bah* sebagai lintasan dan sebagai penempatan hewan kurban yang dibawa oleh para tamu undangan. Sementara tamu undangan akan diantar masuk ke dalam ruang tamu yang telah disediakan. Untuk ruang lainnya merupakan ruang pendukung.
- 7) Pada tahap ketujuh yakni *Mantunu*, acara penyembelihan hewan dilaksanakan dalam *Uluba'bah*, jadi dalam hal ini *Uluba'bah* sebagai ruang inti sementara ruang lainnya adalah ruang pendukung.
- 8) Pada tahap kedelapan yakni acara puncak *Uluba'bah* dan *Liang Patane* menjadi ruang inti.

5.2 Analisa Pola Permukiman Suku Toraja di Kampung Adat Palawa'

Analisa ini dipergunakan untuk mengetahui bentukan pola permukiman masyarakat Toraja di Kampung Adat Palawa' berdasarkan *Aluk Todolo*. Pola permukiman dapat diketahui dari penggabungan seluruh ruang – ruang yang dipergunakan dalam seluruh rangkaian upacara yang telah dijabarkan sebelumnya diatas. Dari hasil penggabungan maka dapat diketahui bentukan pola permukiman masyarakat Toraja khususnya di kampung Adat Palawa'.

Dari hasil analisa ini mengemukakan pola permukiman yang terbentuk dari prosesi upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Dengan tatanan permukiman, arah hadap bangunan rumah *Tongkonan* yang menghadap ke utara yang berpasangan dengan lumbung/*alang* yang ada didepan rumah *Tongkonan* yang dianggap sebagai pasangan suami istri (*Tongkonan* : Istri dan lumbung/*Alang* : Suami). Ditengah kedua bangunan ini terdapat halaman yang kenal dengan *Uluba'bah* sebagai tempat upacara berlangsung. Terdapat bangunan rumah tinggal yang berada dibelakang rumah *Tongkonan* sebagai rumah tinggal penduduk setempat. Dibelakang rumah tinggal terdapat kandang/*Pangkung* hewan ternak. Kemudian lapangan terbuka atau sawah yang digunakan sebagai tempat ritual adu kerbau. Kemudian bangunan semi permanen berupa pondok yang terbuat dari bambu yaitu *Lantang*, *Lakkean* dan ruang tamu sebagai bangunan pelengkap dalam upacara yang difungsikan sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara dan sebagai tempat jenazah. Jalan yang difungsikan sebagai akses menuju ke kampung adat Palawa' dan sebagai rute tempat melaksanakan upacara. Kuburan/*Liang Patane* yang difungsikan sebagai tempat persemayaman terakhir untuk jenazah.

Beberapa unsur permukiman berdasarkan teori Doxiadis (1967) yang menjadi acuan dalam penelitian , yaitu *Nature, Man, Society, Shell* Dan *Network*, maka dapat diketahui elemen-elemen ruang berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo* di kampung Adat Palawa' yang tergolong ke dalam kelima unsur tersebut, yaitu :

a) *Nature* (alam),

Pemanfaatan Alam dapat terlihat di kampung Adat Palawa', seperti halnya pemanfaatan posisi letak perkampungan yang berada diatas bukit dan berada dengan sungai sebagai sumber mata air. Selain itu sawah dan kebun yang

digarap sebagai sumber bahan makanan serta hewan ternak seperti ayam, babi, kerbau yang digunakan sebagai hewan kurban dalam upacara adat.

- b) *Man* (manusia) yang dimaksud adalah individu yang terlibat dalam kegiatan upacara seperti ketua adat, dan pendeta (*To Minaa*).
- c) *Society* (Masyarakat) yang dimaksud adalah para anggota keluarga pelaksana upacara, *To Nondo*, *To Massaroan*, *To manggura dan To ma'randing*, *To Ma'badong* dan lain sebagainya serta para tamu-tamu undangan, kerabat dan masyarakat luas yang datang menghadiri upacara-upacara adat tersebut.
- d) *Shells* (Rumah) atau bangunan yang dimaksud adalah bangunan-bangunan yang tergolong ke dalam Ruang Inti seperti rumah *Tongkonan* yang merupakan rumah Adat suku Toraja, *Lumbung/Alang*, rumah Tinggal. Serta Ruang Tambahan dalam upacara seperti *Lantang* yang berfungsi sebagai tempat bagi para peserta upacara, ruang tamu bagi para tamu undangan, Pelaminan sebagai tempat bagi para mempelai, *Lakkean* sebagai tempat yang berfungsi sebagai panggung untuk jenazah, *Kuburan/Liang Patane* yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo'* sebagai tempat peristirahatan terakhir untuk jenazah, *kandang/Pangkung* yang berfungsi sebagai kandang untuk hewan ternak yang kemudian akan dipersembahkan sebagai hewan kurban pada upacara-upacara.
- e) *Networks* (Jaringan atau Sarana Prasarana) yang dimaksud adalah ruang yang dipergunakan terkait dengan upacara-upacara seperti *Sawah/Uma* yang digunakan sebagai tempat adu kerbau, jalan yang berfungsi dalam salah satu prosesi *Rambu Solo'*, serta *Uluba'bah* yang berfungsi sebagai ruang inti pusat kegiatan upacara-upacara adat.

Tabel 5.4 Hubungan kepercayaan *Aluk Todolo* dengan unsur permukiman

No	Jenis Upacara	Unsur-unsur Permukiman				
		Alam (<i>nature</i>)	Manusia (<i>Man</i>)	Masyarakat (<i>society</i>)	Bangunan (<i>Shell</i>)	Jaringan (<i>Network</i>)
1	<i>Merok</i>	a. Bukit sebagai lokasi tempat bermukim b. Sungai sebagai sumber air c. Hewan Kurban: Ayam, Babi, Kerbau d. Bahan Bangunan: Kayu, Bambu	a. Ketua Adat, b. Pendeta (<i>Tominaa</i>)	a. <i>To Massaroan</i> b. Kerabat c. Tamu Undangan	a. Rumah Tongkonan b. Lumbung/ <i>Alang</i> c. <i>Lantang</i> d. Rumah Tinggal e. Kandang/ <i>Pangkung</i>	a. Jalan b. <i>Uluba'bah</i>
2	<i>Rampanan Kapa'</i>	a. Bukit sebagai lokasi tempat bermukim b. Sungai sebagai sumber air c. Hewan Kurban: Babi, kerbau d. Bahan Bangunan: Kayu, Bambu	a. Ketua Adat, b. Pendeta (<i>Tominaa</i>)	a. Keluarga kedua mempelai b. Kerabat c. Tamu Undangan	a. Rumah Tongkonan b. Lumbung/ <i>Alang</i> c. <i>Lantang</i> d. Pelaminan e. Ruang Tamu	a. Jalan b. <i>Uluba'bah</i>
3	<i>Rambu Solo'</i>	a. Bukit sebagai lokasi tempat bermukim b. Sungai sebagai sumber air c. Hewan Kurban: Babi, kerbau d. Bahan Bangunan: Kayu, Bambu	a. Ketua Adat, b. Pendeta (<i>Tominaa</i>)	a. <i>To Massaroan</i> b. <i>To Mangura</i> c. <i>To Rampo Tongkon</i> d. <i>To Ma'randing</i> e. <i>To Ma'badong</i> f. <i>To Ma'bulle Bai</i> g. <i>To Mangkambi'</i> h. <i>To Ma'tassere'</i> i. Kerabat j. Tamu Undangan	a. Rumah Tongkonan b. Lumbung/ <i>Alang</i> c. <i>Lantang</i> d. <i>Lakkean</i> e. Ruang Tamu f. Kuburan/ <i>Liang Patane</i> g. Kandang/ <i>pangkung</i>	a. Jalan b. <i>Uluba'bah</i> c. Sawah sebagai tempat Adu Kerbau

Sumber : Hasil Analisa

Adapun arah pergerakan dalam upacara *Rambu Tuka'* yakni dalam upacara *Merok* adalah mengelilingi *Uluba'bah* kemudian hewan kurban dibawa ke *Uluba'bah* kemudian para peserta *nondo* ke *Uluba'bah*. Berikutnya rute dalam *Rambu Tuka'* Upacara *Rampanan Kapa'* adalah dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita, kemudian ke geraja dan terakhir ke tempat resepsi. Sedangkan untuk upacara *Rambu Solo'* adalah dari rumah *Tongkonan* ke lumbung/*Alang* kemudian ke lokasi adu kerbau kemudian ke *Lakkean*, untuk para tamu ke ruang tamu, selanjutnya dari *Lakkean* menuju *Uluba'bah* dan selanjutnya ke kuburan/*Liang Patane*.

No	Jenis Ruang	Jenis Upacara														Total	
		Merok			Rampanan Kapa'			Rambu Solo'									
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	8		
	c. Rumah Kerabat						√										1
	d. Rumah Tamu	√					√					√	√				4

Sumber : Hasil Analisa

Upacara Merok :

1. Ma'pakande Deata
2. Mangrumpun Bai
3. Mantunu Bai

Upacara Rampanan Kapa' :

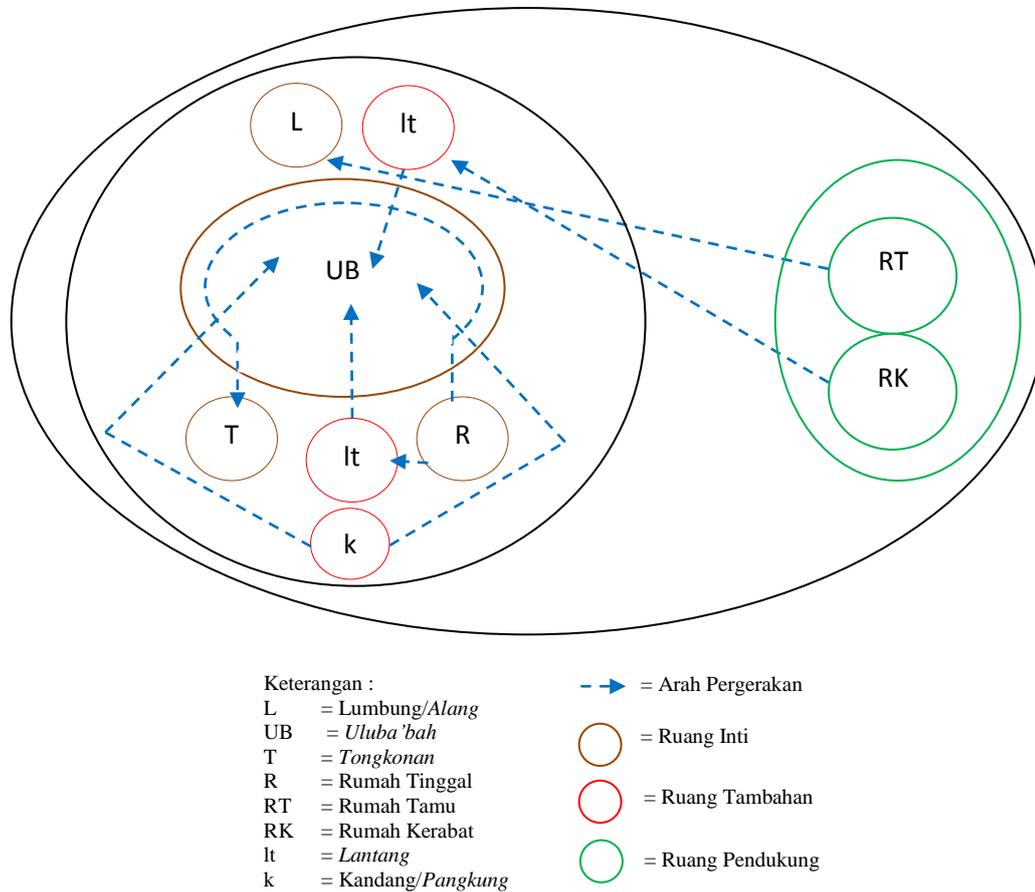
1. Lamaran/Ma'parampo
2. Pemberkatan Nikah
3. Resepsi pernikahan

Upacara Rambu Solo' :

1. Ma'parokko Paladan
2. Ma'pasilaga Tedong
3. Ma' Parokko Alang
4. Ma' Palao
5. Ma' Mulai
6. Mantarima Tamu
7. Mantunu
8. Ma' Kaburu

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa ruang yang sering digunakan dalam upacara-upacara adat suku Toraja adalah *Uluba'bah*. Dalam hal ini berarti bahwa *Uluba'bah* merupakan ruang inti dalam prosesi upacara adat. Di tengah-tengah *Uluba'bah* dibangun ruang-ruang yang bersifat temporal lainnya seperti, pelaminan, *Lakkean*, dan ruang tamu, dan ruang lainnya sebagai ruang pendukung atau pelengkap yang berfungsi sebagai penunjang dalam prosesi ritual upacara adat. Ruang penting lainnya adalah Lumbung/*Alang* dan *Lantang*, lantang yang dibangun berada dibangun sejajar diantara jarak dari lumbung-lumbung serta rumah *Tongkonan*, meskipun *Lantang* hanya bangunan yang bersifat temporal namun kedua elemen (*Alang* dan *Lantang*) tersebut mempunyai fungsi yang sama yakni sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara. Sementara untuk ruang pendukung lainnya yang mempunyai peranan penting yakni Kandang/*Pangkung* yang terletak di belakang rumah berfungsi sebagai tempat penyimpanan hewan-hewan kurban seperti ayam, babi, dan kerbau. Untuk rumah *Tongkonan* mempunyai fungsi sebagai simbol kebangsawanan dalam tiap upacara. Dalam upacara merok dan *Rambu Solo'*, rumah *Tongkonan* berfungsi sebagai ruang inti yang digunakan pada salah satu prosesi upacara-upacara tersebut tersebut, selain itu teras rumah *Tongkonan* juga dijadikan sebagai tempat duduk para peserta upacara.

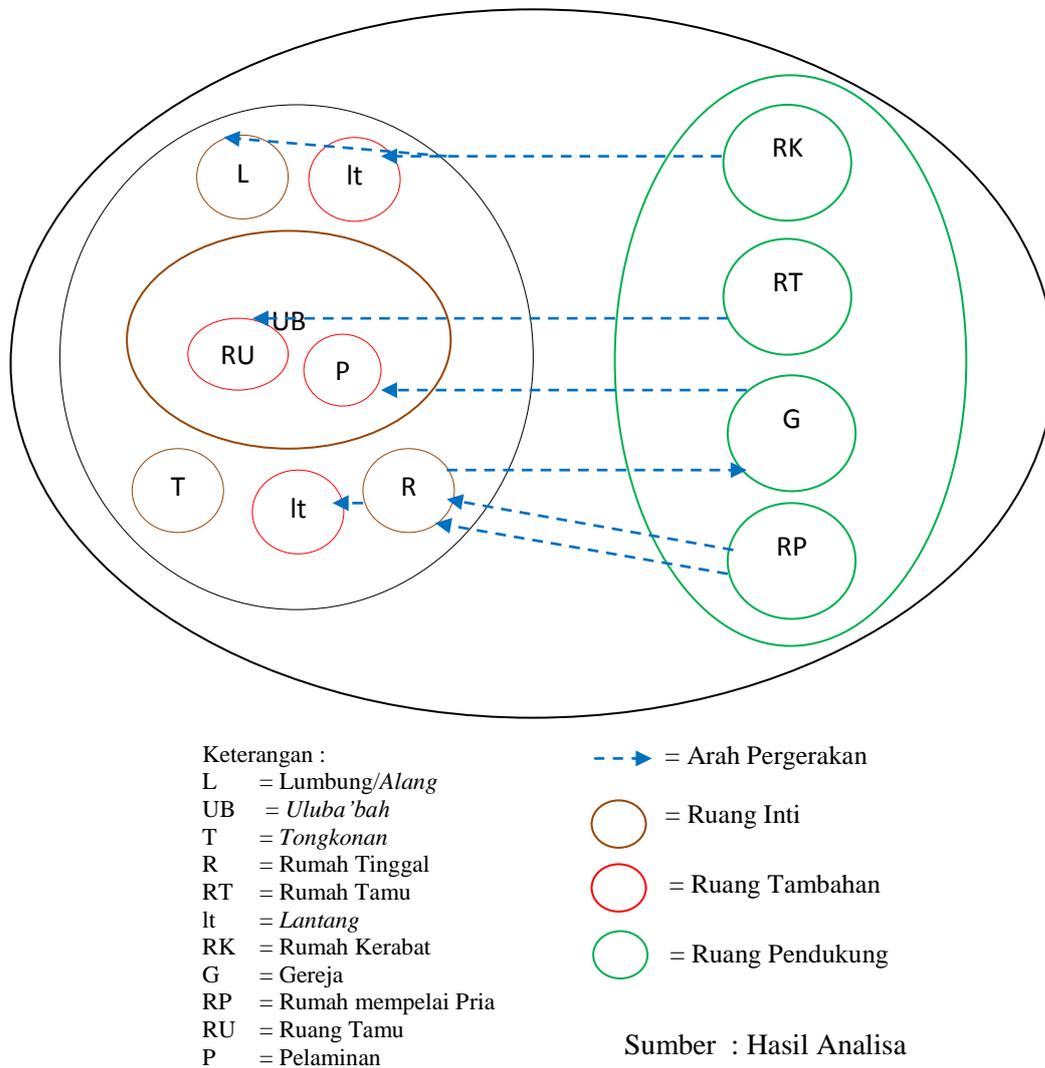
Gambar 5.1 Pola Permukiman berdasarkan Upacara *Merok*



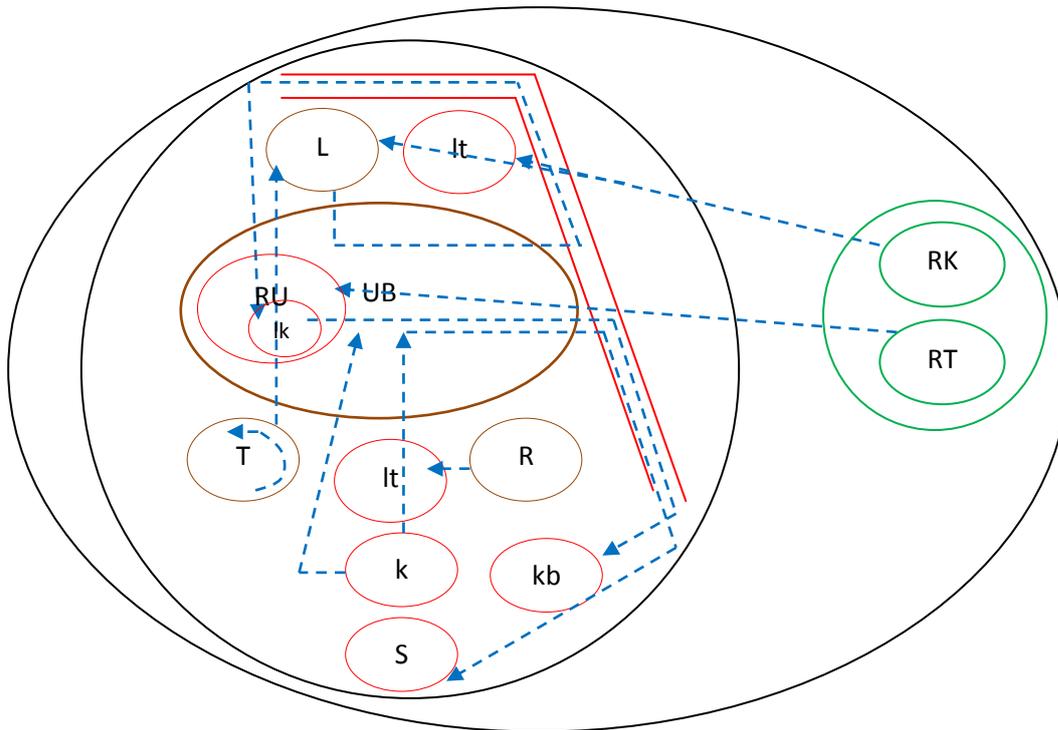
Sumber : Hasil Analisa

Pola permukiman yang terbentuk berdasarkan arah pergerakan prosesi dalam upacara *Merok* merupakan pola memusat, dimana *Uluba'bah* sebagai ruang inti pusat kegiatan. Sementara ruang tambahan yang berupa *Lantang* di fungsikan sebagai tempat untuk para peserta upacara seperti para kerabat dan tamu undangan. Untuk ruang pendukung yang dimaksud ialah lokasi atau titik yang mewakili seperti rumah kerabat dan rumah tamu undangan sebagai ruang penunjang upacara.

Gambar 5.2 Pola Permukiman berdasarkan Upacara *Rampanan Kapa'*



Dalam upacara *Rampanan Kapa'* dapat dilihat pola permukiman berdasarkan arah pergerakan dalam ritual upacara ini yakni terpusat dalam *Uluba'bah* sebagai ruang inti dimana dalam *Uluba'bah* terdapat berapa ruang tambahan yakni ruang tamu yang berfungsi sebagai tempat duduk bagi para tamu undangan, pelaminan yang dibuat khusus di depan rumah *Tongkonan* berfungsi seperti tempat duduk untuk kedua mempelai dan orang tua. Fungsi *Lantang* dan *lungbung/Alang* mempunyai fungsi yang sama yakni tempat bagi para kerabat yang datang. Gereja, rumah mempelai, rumah kerabat dan rumah tamu merupakan ruang pendukung yang berfungsi sebagai penunjang upacara.

Gambar 5.3 Pola Permukiman berdasarkan Upacara *Rambu Solo'*

--> = Arah Pergerakan

○ = Ruang Inti

○ = Ruang Tambahan

○ = Ruang Pendukung

Keterangan :

L = Lumbung/*Alang*

UB = *Uluba'bah*

T = *Tongkonan*

R = Rumah Tinggal

RT = Rumah Tamu

It = *Lantang*

RK = Rumah Kerabat

RU = Ruang Tamu

lk = *Lakkean*

Kb = Kuburan/*Liang Patane*

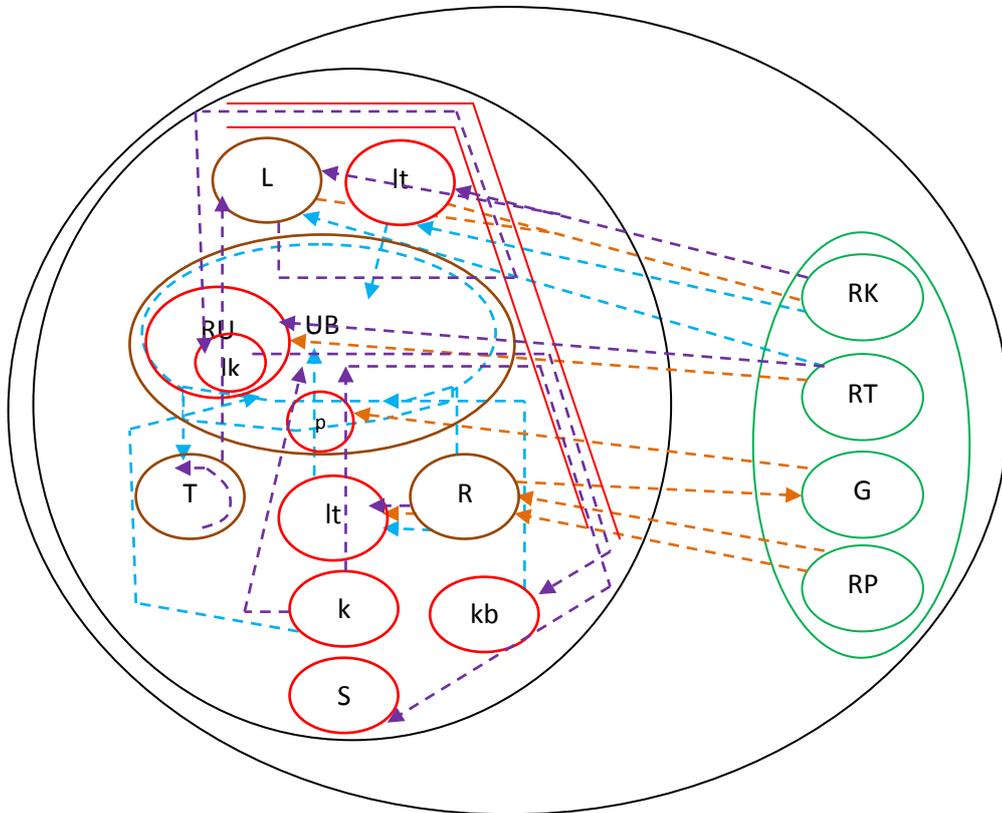
k = Kandang/*Pangkung*

S = Lokasi adu kerbau (Sawah)

Sumber : Hasil Analisa

Untuk upacara *Rambu Solo'* pada dasarnya terlihat sama seperti pada kedua upacara diatas dimana kegiatan upacara memusat dalam *Uluba'bah*. Dalam *Uluba'bah* terdapat ruang tambahan yakni ruang tamu dan *Lakkean*. Untuk *lantang*, Kandang/*Pangkung* hewan, Kuburan/*Liang Patane* dan Sawah/*Uma* digunakan sebagai ruang tambahan lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap kegiatan prosesi upacara ini. Sementara itu ruang pendukung berfungsi sebagai penunjang dalam menggambarkan arah pergerakan untuk peserta upacara yang datang ambil bagian dalam kegiatan ini.

Gambar 5.4 Pola Permukiman berdasarkan Upacara



Keterangan :

UB = *Ulu Ba'bah*
 L = *Lungku/Alang*
 T = *Tongkonan*
 R = *Rumah Tinggal*
 RT = *Rumah Tamu*
 RK = *Rumah Kerabat*
 RP = *Rumah mempelai pria*
 It = *Lantang*
 RU = *Ruang Tamu*
 lk = *Lakkean*
 p = *Pelaminan*
 Kb = *Kuburan/Liang Patane*
 k = *Kandang/Pangkung*
 S = *Lokasi adu kerbau (Sawah)*
 G = *Gereja*

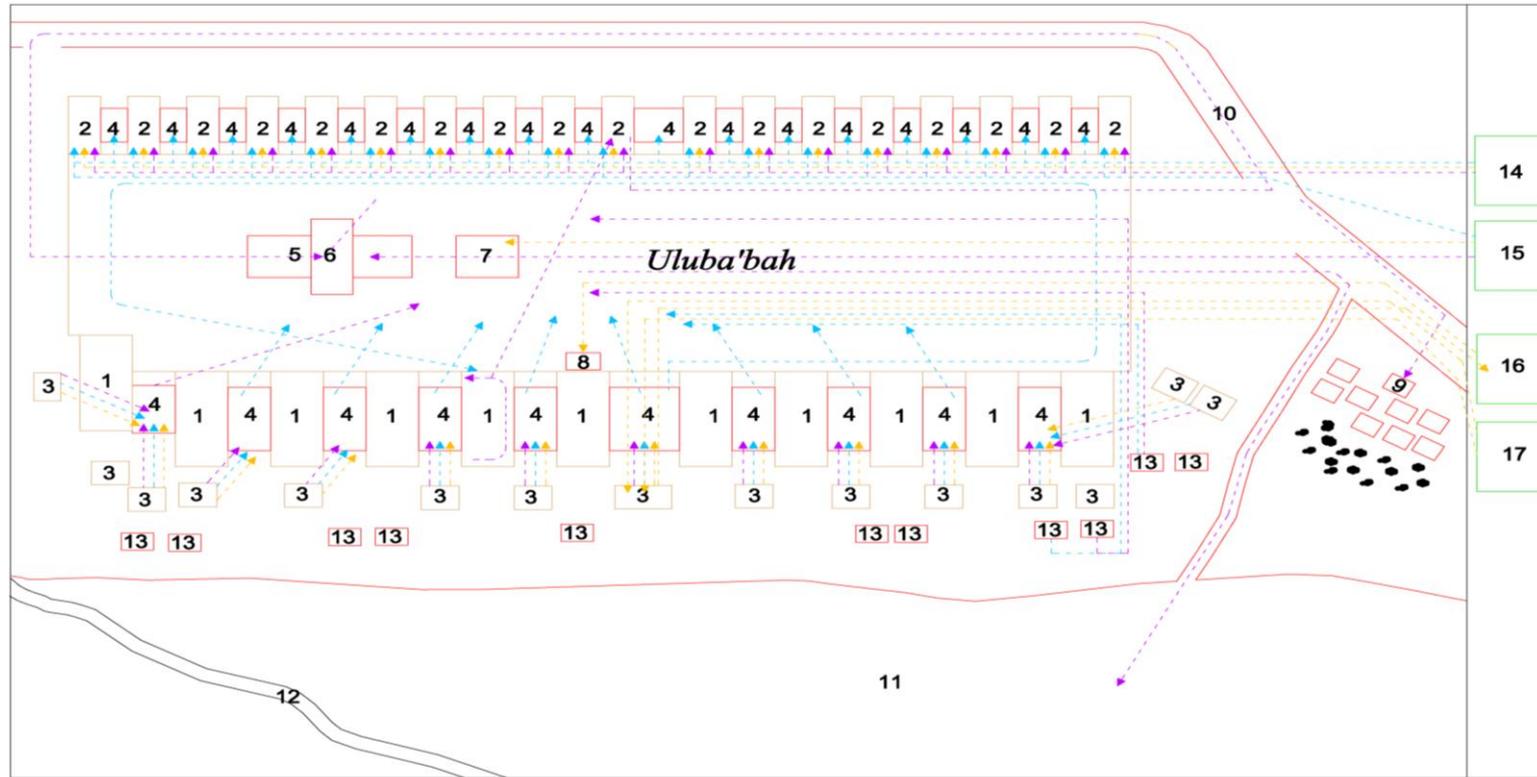
- - - - -> Arah Pergerakan Upacara Merok
 - - - - -> Arah Pergerakan Upacara Rampanan Kapa'
 - - - - -> Arah Pergerakan Uacara Rambu Solo'

○ = Ruang Inti
 ○ = Ruang Tambahan
 ○ = Ruang Pendukung

Sumber : Hasil Analisa

Gambar diatas merupakan penggabungan arah pergerakan beserta ruang-ruang yang digunakan dalam prosesi ketiga upacara yang dilaksanakan dilokasi penelitian. Pada gambar tersebut diatas terlihat bahwa arah pergerakan dari ketiga upacara tersebut paling sering digunakan dalam *Uluba'bah*. Artinya bahwa pola permukiman yang terbentuk berdasarkan arah pergerakan dari ketiga upacara adalah pola memusat. Jadi dalam hal ini ruang inti yang terpeting dan paling sering digunakan adalah *Uluba'bah*. Sementara untuk ruang tambahan berfungsi sebagai pelengkap dalam kegiatan upacara dan untuk ruang pendukung berfungsi sebagai penunjang dalam menjelaskan arah pergerakan prosesi upacara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 5.5 Pola Permukiman berdasarkan Upacara di Kampung Adat Palawa'



- Keterangan:**
- | | | | | |
|------------------|------------------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|
| 1. Tongkonan | 4. Lantang | 8. Pelaminan | 12. Sungai | 16. Gereja |
| 2. Lumbung/Alang | 5. R. Tamu Rambu Solo' | 9. Kuburan/Liang Patane | 13. Kandang/Pangkung | 17. Rumah Mempelai Pria |
| 3. Rumah Tinggal | 6. Lakkean | 10. Jalan | 14. Rumah Kerabat | |
| | 7. R. Tamu Rambu Tuka' | 11. Sawah/Uma | 15. Rumah Tamu | |
-
- | | | |
|---|---|--|
| Ruang Inti | Ruang Tambahan | Ruang Pendukung |
| - - - - - → Pergerakan Upacara Merok | - - - - - → Pergerakan Upacara Rampanan Kapa' | - - - - - → Pergerakan Upacara Rambu Solo' |

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Aluk Todolo merupakan kepercayaan yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Semua aturan-aturan dalam tata-tatan kehidupan masyarakat Toraja harus berdasarkan *Aluk Todolo*. Masyarakat Toraja percaya kepada tiga oknum berdasarkan ajaran *Aluk Todolo* diantaranya *Puang Matua* atau Sang Pencipta alam semesta, *Deata-Deata* adalah makhluk halus yang dipercaya oleh masyarakat Toraja sebagai utusan dari *Puang Matua* yang ditugaskan menjaga kestabilan kehidupan didunia, sementara *Tomembali Puang* merupakan roh-roh orang mati yang upacara pemakamannya telah selesai dilaksanakan. Dari ajaran ini muncul tempat sakral atau tempat yang dikeramatkan oleh orang Toraja yakni Rumah *Tongkonan* yang disebut *Tongkonan Layuk*.

Berdasarkan hasil analisa pola permukiman terkait dengan pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* berdasarkan upacara-upacara adat di Kampung Adat Palawa' dapat disimpulkan bahwa ruang berdasarkan kepercayaan yang paling mempunyai pengaruh ialah *Uluba'bah*, sehingga terbentuk pola permukiman memusat. Sementara untuk ruang tambahan berfungsi sebagai pelengkap dalam kegiatan upacara dan untuk ruang pendukung berfungsi sebagai penunjang dalam menjelaskan arah pergerakan prosesi upacara.

Dalam studi penelitian ini hal yang nampak dapat dilihat dari pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap pola permukiman yang ada di Kampung Adat Palawa'. Berdasarkan ajaran *Aluk Todolo* hal pertama yang nampak dalam pola permukiman dilokasi penelitian yakni orientasi bangunan Rumah *Tongkonan* yang menghadap ke Utara untuk menghormati para leluhur orang Toraja.

6.2 Rekomendasi

Rekomendasi dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu berupa usulan yang mengandung saran dan studi lanjutan terkait Kampung Adat Palawa'

- A. Usulan usulan yang dimaksud adalah diperlukan adanya kesadaran pemerintah dan masyarakat setempat untuk tetap menjaga keaslian Kampung Adat Palawa' sebagai salah satu warisan Indonesia.
- B. Usulan mengenai studi lanjutan untuk melengkapi hasil studi ini yaitu perlu dilakukan penelitian tentang :
 - 1. Strategi Pelestarian kampung Adat Palawa' berdasarkan Kepercayaan *Aluk Todolo*.
 - 2. Pengaruh Sistem Kekerabatan Suku Toraja terhadap pola permukiman suku Toraja di Kampung Adat Palawa'.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, Duli. Hasanuddin. 1999. Toraja Dulu dan Kini. Pustaka Refleksi. Ujung Pandang
- Constantinus, David. 2003. Tongkonan Arsitektur Rumah Adat Toraja, Tata Ruang dan Tata Letak Bangunan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Haryadi B. Setiawan. 1995. Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku. Teori, metodologi, dan aplikasi (Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Jayadinata, Johana T. 1999. Tata Guna Tanah dan Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah. ITB. Bandung
- Koentjaraningrat. 1972 . Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta
- Koentjaraningrat, 2009 Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kountur, Ronny. 1999. Metode Penelitian. Erlangga. Jakarta
- Maran, Rafael Raga. 2000. Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar. Rineka Cipta. Jakarta.
- Marzali, Amri. 2007. Antropologi Dan Pengembangan Indonesia. Kencana, Jakarta.
- Misela. 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Stratifikasi Sosial Studi Kasus Kel. Ariang Kec. Makale Kab. Tana Toraja. Universitas Hasanudin. Makassar
- Moechtar.S. 2012. Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta selatan, Provinsi DKI Jakarta. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana.
- Pujileksono. 2009 Pengantar Antropologi. UMM Malang
- Samadhi, Nirarta. 2004. Perilaku dan Pola Ruang. LPPM Jurusan Teknik Planologi ITN, Malang

Surtiani, Eny Endang. 2006. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di kawasan Perkotaan. Universitas Diponegoro. Semarang

Soeroto. 2003. Pustaka Budaya dan Aristektur Toraja. Balai Pustaka. Jakarta.

Syahmusir Valentina. 2006. Pola Permukiman Tradisional Toraja: Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero. Pusat Kajian Indonesia Timur. universitas Hasanuddin.

Halaman Website

<http://arisudev.wordpress.com/2010/12/01/pola-permukiman-penduduk>, Pola permukiman penduduk, mei 2013

<http://antariksaarticle.blogspot.com/2011/01/pola-permukiman-tradisional.html>

<http://antariksaarticle.blogspot.com/2011/03/kearifan-lokal-masyarakat-suku-tengger.html>

<http://johnmuli.blogspot.com/2012/06/sistem-religi.html>

GLOSSARY

KATA	PENGERTIAN
A	
<i>Ada'</i>	Adat
<i>Ada'na Daimma Ma'lolo Tau</i>	Adat Kelahiran
<i>Ada'na Manombalala Ma'lolo Tau</i>	Adat Memuja Dan Keyakinan Kepada <i>Puang Matua</i>
<i>Ada'na Tuona Ma'lolo Tau</i>	Adat Kehidupan
<i>Alang</i>	Lumbung Padi
<i>Aluk 7777/Aluk Sanda Pitunna</i>	Tujuh Ajaran Yang Lengkap
<i>Aluk A'pa' Oto'na</i>	Empat Asas Tata Kehidupan
<i>Aluk Tallu Oto'na</i>	Tiga Asas Keyakinan
<i>Aluk Todolo</i>	keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan di dalam masyarakat Toraja dahulu, kini, dan yang akan datang.
B	
<i>Bai</i>	Babi
<i>Banua Barung-Barung</i>	Rumah Modern / Rumah Tinggal
D	
<i>Deata-Deata</i>	Dewata atau Makhluk halus
<i>Dibulle</i>	Dipikul
<i>Didaman</i>	Menghias peti jenazah
<i>Diperokki</i>	Peresmian rumah Tongkonan
<i>Dirok</i>	Ditombak
K	
<i>Kale Banua</i>	Badan rumah
L	
<i>Lakkean</i>	Panggung Tempat Jenazah
<i>Lantang</i>	Pondok atau pendopo sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara
<i>Liang Patane</i>	Kuburan
M	
<i>Ma' Parampo</i>	Acara Lamaran
<i>Ma' Parokko Alang</i>	Menurunkan Jenazah ke Lumbung
<i>Ma' Todolo</i>	Persembahan untuk leluhur

<i>Ma'badong</i>	Melaksanakan tarian yang disertai dengan nyanyian untuk menghormati sang mendiang
<i>Ma'gellu</i>	Melaksanakan Tarian untuk acara suka cita
<i>Ma'mulai</i>	Pertanda upacara telah dimulai
<i>Ma'pakande Deata</i>	Memberikan Sesajen kepada makhluk halus
<i>Ma'palao</i>	Mengarak Jenazah keliling kampung
<i>Ma'parapa'</i>	Ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta
<i>Ma'parokko Paladan</i>	Menurunkan Jenazah ke teras rumah Tongkonan
<i>Ma'pasilaga Tedong</i>	Melaksanakan Adu Kerbau
<i>Ma'tassere'</i>	Pemberian nama bagi Hewan kurban yang dipersembahkan oleh para tamu undangan dan kerabat yang datang melayat
<i>Mangrumpun Bai</i>	Melaksanakan prosesi pengumpulan hewan kurban babi
<i>Mantarima Tamu</i>	Acara Menerima Tamu
<i>Mantunu</i>	Penyembelihan Hewan Kurban
<i>Mantunu Bai</i>	Penyembelihan Hewan Kurban Babi
<i>Masena Ma'lolo Tau</i>	Adat Kematian
<i>Mata Allo</i>	Sebelah Timur
<i>Matampu'</i>	Sebelah Barat
<i>Meawa/Ma'kaburu'</i>	Mengarak Jenazah ke kuburan
<i>Merok</i>	Upacara Syukuran Rumah Adat
N	
<i>Nondo</i>	Menari
P	
<i>Pa'dampi'</i>	Orang-Orang Pilihan Yang Ditugaskan Untuk Mendampingi To Makaka Dalam Setiap Prosesi Kegiatan Upacara
<i>Pa'lak</i>	Kebun
<i>Padang Pallawangan</i>	Tanah subur yang tak bertuan atau yang tidak didiami
<i>Pangkung</i>	Kandang Ternak
<i>Pollo'na Langi'</i>	Sebelah Selatan
<i>Puang Matua</i>	Sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa
R	
<i>Rambu Solo'</i>	Upacara Kedukaan / Kematian

<i>Rambu Tuka'</i>	Upacara Suka Cita
<i>Rampanan Kapa'</i>	Upacara Pernikahan
<i>Rante</i>	Tanah yang luas untuk tempat penanaman batu menhir
<i>Rapasan Pa'layulayu (Rapasan Diongan)</i>	Jenis upacara kedukaan/kematian dengan jumlah 12 ekor kerbau sebagai hewan kurban
<i>Rapasan Sapu Randanan</i>	Jenis upacara kedukaan/kematian dengan jumlah 12 ekor kerbau sebagai hewan kurban
<i>Rapasan Sundun (Rapasan Doan)</i>	Jenis upacara kedukaan/kematian dengan jumlah 12 ekor kerbau sebagai hewan kurban

S

<i>Sarigan</i>	Tempat Usungan Jenazah
<i>Saroan</i>	Kelompok masyarakat berdasarkan kedudukan turun temurun pada kasta tertinggi di Toraja
<i>Simbuang</i>	Batu Menhir
<i>Sulluk Banua</i>	Kolong Rumah

T

<i>Tedong</i>	Kerbau
<i>Tedong Balian</i>	Jenis Kerbau yang sudah dikebiri
<i>Tedong Pudu'</i>	Kerbau biasa/atau keseluruhan badannya hitam
<i>Tedong Saleko</i>	Kerbau Belang
<i>Tipalempe Allo</i>	Sore Hari
<i>To Bulo Dia'pa'</i>	Seluruh rumpun anggota keluarga dalam kelompok Saroan
<i>To Ma'badong</i>	Orang-orang yang membawakan Tarian yang disertai nyayian dalam upacara kedukaan/kematian
<i>To Ma'randing</i>	Orang-orang yang menyambut tamu dalam upacara kedukaan/kematian
<i>To Makaka</i>	Orang-orang dari garis keturunan To Parengnge' yang di percaya mampu dan ditugaskan mengkoordinir tiap prosesi
<i>To Mangkambi'</i>	Gembala Kerbau
<i>To Mangungura</i>	Pemuda
<i>To Minaa</i>	Pemimpin Ibadah Kebaktian (Pendeta)
<i>To Parengnge'</i>	Golongan para pemuka adat dan orang yang dituakan
<i>To Rampo Tongkon</i>	Orang-orang yang datang melayat

<i>Todolo</i>	Leluhur
<i>Toma'bulle Bai</i>	Orang yang memikul babi
<i>Tomakula'</i>	Jenazah yang dianggap belum mati (Sakit)
<i>Tomassaroon</i>	Orang-orang dalam kelompok masyarakat
<i>Tomembali Puang</i>	roh orang mati yang upacara kematiannya telah selesai dilaksanakan
<i>Tongkonan</i>	Rumah Adat Suku Toraja
<i>Tongkonan Layuk</i>	Rumah Adat Yang dikeramatkan
<i>Tongkonan Pekaindoran</i>	Rumah Adat yang dikeramatkan yang dianggap sebagai tempat musyawarah untuk penentuan hari upacara
<i>Tuak</i>	Sejenis Minuman dari pohon enau
U	
<i>Ulu Ba'bah</i>	Halaman Rumah
<i>Ulu Banua</i>	Atap Rumah
<i>Ulunna Langi'</i>	Sebelah Utara
<i>Uma</i>	Sawah

LAMPIRAN

LAMPIRAN



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota
Institut Teknologi Nasional Malang

Jl. Bendungan Sigura-Gura No.2, Malang-Jawa Timur

WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Kampung Palawa'?
2. Upacara-upacara adat apa saja yang dilaksanakan di kampung adat palawa?
3. Apa tujuan atau makna dari upacara-upacara adat tersebut?
4. Bagaimana prosesi atau rangkaian acara dari tiap upacara tersebut?
5. Ruang apa saja yang digunakan dalam setiap upacara adat?
6. Bangunan atau elemen apa saja yang terdapat dikampung adat palawa?
7. Apakah ada syarat tertentu dalam penggunaan tempat untuk kegiatan tersebut?
8. Seperti apa penentuan waktu pelaksanaan upacara tersebut?
9. Siapa saja yang terlibat atau ambil bagian dalam kegiatan upacara adat tersebut?
10. Bagaimana aturan penempatan atau peletakan bangunan/elemen di kampung adat palawa? Mengapa demikian?
11. Apakah terdapat lokasi atau tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat di kampung adat palawa?
12. Adakah organisasi terkait kepercayaan di kampung ini?

Wawancara → Nek Yono (Mangiri')

7 Nov '13

• Me' Tokaru → Tomadao → membura bebun → meo bangun rumah To' kumbang, skrg. jd kantor desa.

• Upacara - merok → hewan (babi, kerbau, ayam).
- nikah → mas kawin hewan (babi) → vli kaba h
- Ma' tomate (P. Solo') → kerbau & babi → Harus!
- Rante → tanam batu.

• merok → syukuran Perminyong tongkatan
Ma' Tomate (P. Solo') → Penghormatan berakto → N/Org fca!

- keluarga besar Palawa' dan kerabat
 1. sendo → manuk → rakando desa.
 2. Bumpun ubai → lempat
 3. manuru → redong & dirak & ekor dan babi

Ma' Tomate → Ma' parokto Palawan 1 hari
 ↓
 Ma' lagilaga dan Ma' parokto alang → bisa 1 hari
 ↓
 Ma' mulai → jenayah ke laksaan → Rendak
 • keranda timu → 1 hari tergantung banyaknya Pemb.
 • manuru → kerbau dibagi vli saraan → Jembelih
 • ma' kaburu → terakhir → ke liang Pakane.

• Nikah → tergantung Perminyong pihak Perempuan berea ekor babi. → kesepatan kedua keluarga.

• waktu → hubungan keluarga jauh → Rapak v/ penemban tgl.

• Burana' di blkg kuburan

• Ado kelompok seroan → Palawa', Sandang Batu, Lima seroan.

15. Nov '13

Mek Eden.

Aluk Todolo → upacara: Rambu Tuba' → kaitan dgn syukuran.

R. Tuba' : Merok → Syukuran Rumah Tongkonan

- TOMate jadi Tomembali Puang

• Tergantung materi yg dimiliki (sesuai kemampuan).

* Pakendo deata → sesajen ayam, daging babi

→ nondo (ma'gellu') → hari 1

* Mangrupun bai → Babi, kerbau, → hari 2

* manturu bai → Bai drok (tombak), kerbau

1 ekor

lainnya: kesembahan, ulang tahun, kelahiran.

• Peritahan (Ramparian kapa') → jumlah Babi (mas kawin)

• membangun Rumah :

- Merok → babi puluhan, 1 kerbau.

- Ma'bu' → babi, kerbau

→ Depori pipana → mangrara banua → babi 4-5 ekor.

- Messura' kalang → Babi, ayam

- Ma'kampak buku pisa → 4-6 ekor babi.

Merok 1. (Pakendo deata berkeliling ulu ba'bah → sesajen

tanu di Lantang (+ lumbung) nondo (ma'gellu') → keluarga.

atap song bambu

menturu manule

2. mangrupun bai → Ulu ba'bah

3. manturu bai → sembelih → daging dibagikan

ketarassaraan, tamu.

semua ritual di pimpin ketua adat → golongan to pangeran

Rambu solo' → upacara kedutaan ke makam
ada yang langsung → bayi, pemanggil
- di simpan → dibungkus Tomakula' (saku)
jenazah diletakkan di rumah kamar
Pating belakang dalam rumah → Babat - timun

kampung Pakwa' → upacara sepur Randanan → terbesan
Tuyran: penghormatan terakhir ke mendiang
- Tomembali puang memberi kerabat → Rejeki

urutan: upacara nek Telen: → lantang, R. Tamu + latbean. (14 orang)
1. Ma' Parokto paladan → kamar ke teras tongkonan, → Pemuda (Tomanggura)

2. Telang silaga → Adu kerbau.
pendangan babi → dibesit ke to masasaran, pangkambil
kerbau → ulubibah → sawah lokasi bedang silaga.

3. Ma' parokto Alang → Pindahkan ke Alang
pengantar kerbau 1 ekor disembelih, dan babi
tongkonan → lumbung, melalui ulubibah → oleh tomanggura.
Peserta di lantang.

4. Ma' palab → keliling Alang → rute jalan → laktan.

5. Ma' mulai → pendeta ibadah tebakcan.

6. Terima tamu → Ma' tassere (pemberian nama pemilik kerbau).

7. mantuan → pengembalian kerbau. Puluan. babi.

8. Ma' kaburo: → meawah.

• organisasi keagamaan.

Saraan → saraan Pakwa', Saraan G-Baku, Limang saraan.

- To Parenge' → org tua → mampu memimpin. (pemerintah).
- Toma kaka → Atur daku'
- To Manaa → urusan kerohanian
- Pa' damp' → mendampingi Tomakaka
- Bulo dra'pa' → belum nikah / berkeluarga. (anak arab).

waktu dari musyawarah keluarga. 4/ penentuan tanggal

- Pembagian karbau → keluarga perkeluarga
- Kalau sudah dimulai pelaksanaan (Bangun Pondok).

Peletakan Berdasarkan aturan Aluk Todolo → nenek Todolo
 misalaya tongkonan ke Utara → penghormatan ke luhur nenek moyang
 berasal dari Utara.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Ibu Mangiri
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kampung Adat Palawa'

Resume Hasil Wawancara

Tomadao menikah dengan Membura Bubun, kemudian mereka membangun *Tongkonan* yang disebut *Tongkonan To'* Kulambu, akan tetapi sekarang *Tongkonan* tersebut sudah tidak ada, dan diatas tanah bekas *Tongkonan* itu dibangun kantor kelurahan Palawa'. Sejarah awal kampung adat palawa' berawal ketika To Madao menemukan tanah yang tidak ada penghuninya yang disebut "Padang Pallawangan". Tomadao dan Membura Bubun mempunyai anak 4 orang yaitu Ne' Totaru, Ne' Nawa, Salombe dan Possengon.

Sejarah terbentuknya Kampung Adat Palawa' diawali dengan *Tongkonan* pertama yang dibangun oleh Ne' Totaru pada Tahun 1788 yang diberi nama *Tongkonan Buntu*. Selanjutnya dibangun oleh saudara dan keturunan dari Ne' Totaru dan saudaranya yakni *Tongkonan Salassa*, Ne' Niro, Ne'dorre, Sapia, Katik, Ne' Malle Ne' Babu'. Ada juga *Tongkonan* dari pemerintah yakni *Tongkonan sasana budaya* pada tahun 1975.

Upacara *Rambu Tuka'* yang pernah dilaksanakan yaitu *Merok* dan upacara pernikahan atau biasa disebut *rampanan kapa'* sedangkan upacara *Rambu Solo'* yaitu upacara pemakaman. *Upacara merok* itu tandanya rumah *Tongkonan* sudah resmi. biasanya dilaksanakan dua hari tapi kalau di palawa' upacaranya berlangsung 3 hari. Nanti akan diundang para keluarga di perantauan dan kerabat serta tamu seperti pemerintah. Hari pertama itu acara *umpakande deata*, kemudain mantunu manuk atau memasak daging ayam dan dibagikan, selanjutnya acara *nondo*, nantinya seluruh kaum perempuan dari keluarga besar akan melakukan tarian khas Toraja. Hari kedua melakukan acara *mangrumpun bai* atau mengumpulkan semua hewan kurban seperti babi dan ada satu ekor kerbau. Pada

hari ketiga acara terakhir mantunu bai yakni penyembelihan babi dan kerbau. Kerbau akan *dirok* atau ditombak.

Upacara *rampanan kapa'* atau perikahan dilaksanakan di kampung adat Palawa' kalau mempelai wanitanya dari kampung ini. Acaranya nanti akan diadakan lamaran atau *ma'parampo* disini ditentukan dari kesepakatan kedua keluarga. Nanti acara lamaran ditentukan tanggal *rampanan kapa'* dan mas kawin berupa babi sesuai permintaan pihak perempuan. *Rampanan kapa'* berlangsung sehari berawal dari mempelai pria dan rombongan keluarganya menjemput mempelai wanita dan ke gereja melakukan pemberkatan nikah. Kemudian kembali ke palawa' melakukan acara resepsinya.

Untuk upacara *rambu solo'* untuk menghormati orang tua terakhir kalinya. Akan dikurbankan puluhan kerbau dan babi. Acara ditentukan berdasarkan musyawarah keluarga besar Palawa'. Tahapannya *Ma'parokko Paladan, Ma' Pasilaga Tedong, Ma'parokko Alang, Ma'Palao, Ma' Mulai, Matarima Tamu, dan Ma' Kaburu'*. Semuanya berlangsung satu hari. Acara intinya itu di mantararima Tamu, tamu yang datang disediakan ruang Tamu, dan di atasnya ada *lakkean* untuk jenazah.

Dulunya ada *garonto' barana'* atau pohon beringin yang berada dibelakang kuburan yang dikeramatkan, diceritakan disit terdapat jin-jin yang besemayam, akan diberikan sesajen ayam pada hari-hari tertentu.

Kelompok *saroan* ada 3 yaitu *Saroan Palawa', Gandang Batu, dan Limang saroan*. Anggotnya semua merupakan satu rumpun keluarga besar dari Kampung Adat Palawa'.

Narasumber : Bpk. J. S Tangkearung
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Desa Bori' Lombongan

Resume Hasil Wawancara

Pada saat mendirikan bangunan baik itu rumah *Tongkonan*, lumbung (*alang*), kuburan, menhir dan lain sebagainya sudah mempunyai aturan masing-masing, jadi tidak didirikan begitu saja. Sudah ada pesan dari nenek moyang kita sebagai orang Toraja yang diberikan secara turun temurun, seperti halnya rumah tongkonan harus menghadap ke Utara, apa bila ada yang tidak menghadap ke Utara maka rumah tersebut tidak disebut rumah *Tongkonan*.

Ulu ba'bah atau halaman rumah merupakan tempat untuk melaksanakan ritual upacara baik *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*. Sementara rante untuk menanamkan menhir simbol kebangsawanan.

Tongkonan Layuk yakni *Tongkonan* yang mempunyai peranan dan fungsi adat yang sangat besar dan tinggi kedudukannya karena sebagai rumah tempat menciptakan atau merumuskan peraturan-peraturan yang berlaku bagi masyarakat. Selain itu rumah ini juga sebagai rumah tinggal pemimpin agama dan keturunannya serta tempat pertalian keluarga, karena dari sanalah keluarga itu berasal. *Tongkonan Layuk* yang ada di kampung Adat Palawa' yakni *Tongkonan Salassa*. Selain *Tongkonan Layuk* ada pula *Tongkonan Pekaindoran* yakni *Tongkonan Buntu*. *Tongkonan pekaindoran / Pekamberan* adalah *tongkonan* yang memiliki fungsi dan peran adat sama seperti *Tongkonan Layuk* kerana kedudukannya adalah sebagai pelaksana aturan-aturan yang telah diciptakan oleh *Tongkonan Layuk*. Selain itu *Tongkonan* ini juga berfungsi sebagai tempat pertalin keluarga dan pembinaan keluarga. *Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan* di Kampung Adat Palawa' ini ialah *Tongkonan Buntu*.

Tidak semua anggota keluarga dari Kampung Adat Palawa' tinggal disana, namun ada beberapa anggota keluarga yang tinggal di desa lain bahkan ada yang tinggal di perantauan. Akan tetapi apabila ada acara-acara tertentu seperti upacara pernikahan (*Rambu Tuka'*) atau upacara pemakaman (*Rambu Solo'*) mereka akan

kembali ke kampung ini untuk melaksanakan ritual bersama rumpun keluarga besar mereka. Apabila keluarga yang jauh tinggal dari kampung ini dan meninggal ditempat tinggal mereka maka jenazah akan dipulangkan ke Kampung Adat Palawa' kemudian akan dilakukan penentuan hari upacara pemakamannya. Demikian pula halnya dengan prosesi pernikahan, acara lamaran akan dilaksanakan di kampung ini dan selanjutnya untuk acara resepsi pernikahanpun akan dilaksanakan di Kampung Adat Palawa' ini.

Dalam organisasi kepercayaan *Aluk Todolo* masyarakat Suku Toraja disebut *Saroan* yang di golongkan dalam 4 kategori yakni :

- 1) *To Parengnge'* merupakan golongan para pemuka adat dan orang yang dituakan. Golongan *To Parengnge'* merupakan orang-orang yang dianggap mampu memimpin dalam kegiatan-kegiatan upacara Keagamaan.
- 2) *To Makaka* adalah orang-orang dari garis keturunan *To Parengnge'* yang di percaya mampu dan ditugaskan mengkoordinir tiap prosesi di *Ulu ba'bah* yang dipimpin oleh ketua adat. Misalnya dalam penentuan pembagian daging dalam prosesi *Mantunu* pada upacara *Rambu Solo'* maka semua daftar pembagian daging akan disusun oleh *To Makaka* barulah daging tersebut di bagikan mulai dari *To Parengnge'* hingga *To Bulo Dia'pa'*.
- 3) *To Minaa* adalah orang-orang yang mempunyai tugas dalam tatanan ibadah atau kerohanian dalam kepercayaan. Seperti Pendeta, Pastor dan Majelis Gereja.
- 4) *Pa'dampi'* merupakan orang-orang pilihan yang ditugaskan untuk mendampingi *To Makaka* dalam setiap prosesi kegiatan upacara di *Ulu ba'bah*. Seperti dalam hal pembagian daging dalam prosesi *Mantunu* setiap orang yang disebutkan oleh *To Makaka* akan dibagikan daging akan diantarkan oleh para *pa'dampi'*.
- 5) *To Bulo Dia'pa'* merupakan seluruh rumpun anggota keluarga dalam kelompok *Saroan*.

Kelompok *saroan* ada 3 yaitu *Saroan Palawa'*, *Gandang Batu*, dan *Limang saroan*. Anggotnya semua merupakan satu rumpun keluarga besar dari Kampung Adat Palawa'.

Jenis-jenis upacara ritual di masyarakat Toraja dikelompokkan atas dua, yaitu kelompok upacara *Rambu Tuka'* (upacara yang berkaitan dengan kehidupan/syukuran) dan upacara *Rambu Solo'* (upacara yang berkaitan dengan kematian). Pelaksanaan jenis-jenis upacara yang terdapat dalam kedua kelompok tersebut tidak dapat dicampur adukkan, satu kelompok harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum memulai upacara kelompok yang lain. Waktu pelaksanaan semua upacara ditentukan berdasarkan musyawarah pihak keluarga yang akan melaksanakan upacara. Mereka akan mendiskusikan waktu yang tepat untuk pelaksanaan upacara. Salah satu hal yang perlu dipatuhi misalnya dalam penentuan waktu upacara *Rambu Solo'* adalah "*ya tu allo kamatean tae na ma'din susi allo ke ma'kaburu'*" artinya hari meninggal tidak boleh sama dengan hari penguburan. Misalnya yang jenazah yang akan di upacarakan meninggal pada hari senin maka hari penguburan tidak boleh dilaksanakan pada hari senin.

1. Upacara *Merok*

Upacara *Merok* adalah sebagai tanda syukur atas keselamatan, keberhasilan panen, selesainya pembangunan *Tongkonan* atau peresmian leluhur menjadi *Tomembali Puang*. Terdapat beberapa elemen tambahan dalam upacara ini elemen tersebut berupa pondok (*lantang*) yang dibuat atau dibangun diantara jarak lumbung/*alang* atau *Tongkonan* yang mengelilingi *Ulu ba'bah* sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara.

Upacara *Merok* dilaksanakan di *Ulu ba'bah Tongkonan* selama tiga hari dimana hari pertama yakni memberikan sesajen kepada *Deata* selanjutnya acara pemotongan hewan kurban ayam kemudian acara *nondo*, hari kedua mengumpulkan hewan kurban (beberapa ekor babi dan satu ekor kerbau), hari ketiga merupakan acara puncak yakni pemotongan hewan kurban tersebut.

Berikut ini penjabaran tentang rangkaian ritual dari upacara tersebut.

- a) *Ma'pakande Deata* : sesajen dan gendang dibawa oleh ketua adat dan para perangkatnya menuju *Ulu ba'bah* kemudian diletakkan didepan *Tongkonan*, Selanjutnya gendang ditabuh pertanda bahwa acara siap untuk

dimulai, kemudian pemotongan hewan kurban (ayam) yang dimasak di *Ulu ba'bah* dan di bagikan kepada peserta upacara,

- b) Selanjutnya acara *Nondo* yakni dengan menampilkan tari-tarian khas Toraja di *Ulu ba'bah* sebagai tanda suka cita bahwa bangunan *Tongkonan* telah selesai.
- c) Hari kedua *mangrumpun bai* yakni acara pengumpulan hewan kurban (1 ekor kerbau dan beberapa babi), hewan kurban dipikul (*dibulle*) kemudian diarak mengelilingi *Ulu ba'bah* kemudian diletakkan di *Ulu ba'bah*
- d) Hari ketiga pemotongan hewan kurban (*mantunu bai*). Tahap pertama yakni pemotongan seekor kerbau dengan cara *Dirok* (ditombak) oleh ketua adat sebagai pertanda bahwa rumah *Tongkonan* telah resmi *Diperokki*.
- e) Selanjutnya pemotongan hewan kurban (babi), kemudian daging dibagikan kepada seluruh peserta upacara. Setelah acara *Mantunu bai* selesai maka berakhirilah acara *Merok* yang ditutup oleh ketua adat.

2. Upacara Rampanan Kapa' (Upacara Pernikahan)

Rampanan Kapa' adalah proses pelaksanaan pernikahan yang dilaksanakan selama 2 hari. Terdapat beberapa elemen tambahan dalam upacara ini elemen tersebut berupa pondok (*lantang*) yang sengaja dibangun diantara jarak lumbang/*alang* atau *Tongkonan* yang mengelilingi *Ulu ba'bah* sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara dan untuk para tamu-tamu undangan dibuatkan ruang tamu khusus yang berada di tengah *Ulu ba'bah*. Selanjutnya untuk mempelai disediakan pelaminan yang diletakkan di depan salah satu *Tongkonan*.

Tahap pertama yakni prosesi lamaran (*Ma' Parampo*) dari pihak mempelai pria kepada pihak mempelai wanita. Pihak dari mempelai pria akan datang ke Rumah mempelai wanita untuk melakukan prosesi lamaran (*Ma' Parampo*).

Tahap Kedua yakni prosesi pemberkatan nikah. Sebelum menjemput mempelai wanitanya, mempelai pria dan para keluarga serta kerabat yang akan menghadiri acara tersebut akan berkumpul di kediaman mempelai pria untuk melakukan doa bersama yang dibawakan oleh *To Minaa* (Pendeta) Setelah melakukan doa bersama, mempelai pria berangkat ke kediaman mempelai wanita, dimana disana telah berkumpul keluarga dari mempelai wanita beserta

kerabatnya, sesampai disana kemudian akan melakukan doa bersama dan menuju ke gedung Gereja untuk acara pemberkatan nikah.

Tahap ketiga acara puncak yakni acara resepsi pernikahan, dari gereja kedua mempelai dan para keluarga menuju ke tempat upacara resepsi yakni di Tongkonan mempelai Wanita. Rombongan Pengantin dan para keluarga menuju ke pelaminan dengan mengelilingi *Ulu ba'bah* yang dipimpin langsung oleh ketua adat dengan ritual *Ma'parapa'* (ucapan syukur kepada *Puang Matua* dan ucapan terimakasih kepada para tamu undangan). Untuk para tamu undangan yang datang akan di sambut oleh para penerima tamu (pagar ayu) yang mengenakan pakian adat Toraja, kemudian tamu-tamu akan di antar ke ruang tamu yang telah disediakan.

3. Upacara *Rambu Solo'*

Upacara *Rambu Solo'* merupakan upacara kedukaan. Melaksanakan upacara *Rambu Solo'* bagi jenazah orang tua merupakan kewajiban utama setiap anak dalam tata kehidupan suku Toraja. Sesuai dengan ajaran *Aluk Todolo*. Jiwa (roh) orang yang telah meninggal tidak akan menjadi *Tomembali Puang* sebelum melalui upacara tersebut. oleh karena itu kemeriahan upacara sangat penting bagi setiap keluarga. Persiapan upacara memerlukan waktu yang lama (sampai 1-10 tahun) karena melibatkan segenap rumpun keluarga *Tongkonan*. Sambil mempersiapkan upacara, jenazah diletakkan disisi selatan *Tongkonan (pollo'na langi')*. Jenazah tersebut belum disebut meninggal akan tetapi masih dianggap sebagai orang sakit (*Tomakula'*) dengan posisi kepala jenazah berada sebelah barat.

Persiapan upacara ini terdapat beberapa elemen tambahan dalam upacara ini elemen tersebut berupa pondok (*lantang*) yang sengaja dibangun diantara jarak lumbang/*alang* atau *tongkonan* yang mengelilingi *Ulu ba'bah* sebagai tempat duduk bagi para peserta upacara dan untuk para tamu-tamu undangan dibuatkan ruang tamu khusus yang berada di tengah *Ulu ba'bah*. Untuk jenazah sendiri dibuatkan tempat khusus yang disebut *lakkean*. *Lakkean* dibuat setinggi mungkin diantara elemen tambahan tersebut. pada lokasi penelitian ruang tamu ditempatkan diatas ruang tamu dengan posisi *lakkean* menghadap ke utara (*ulunna*

langi'). Upacara yang berlangsung selama sehari-hari (7-8 hari) ini dilaksanakan di *ulluba'bah* atau *rante* dimana sangmendiang tinggal atau mempunyai *Tongkonan*.

Tahapan Rambu Solo' adalah sebagai berikut :

1. *Ma'parokko Paladan* ; menurunkan jenazah dari rumah *Tongkonan* ke teras (*paladan*) rumah *Tongkonan* untuk disemayamkan dengan posisi kepala jenazah berada di sebelah selatan dan kaki ke utara selama satu malam. Prosesi ini dipimpin oleh ketua adat dan dilaksanakan oleh rumpun keluarga dan para kerabat serta masyarakat khususnya laki-laki (*To mangngura*) yang ingin mengambil bahagian dalam prosesi ini.
2. *Ma'pasilaga Tedong*; Adu Kerbau. Kerbau- kerbau yang dikurbankan akan di adu pada acara ini. Prosesi diawali dengan pemotongan beberapa ekor babi. Prosesi ini di pimpin langsung oleh ketua adat yang di hadiri oleh pihak keluarga dan semua kalangan masyarakat yang ingin datang menyaksikan adu kerbau. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu dilakukan pembagian daging kepada para *to parengnge'*, *to makaka*, pemuka adat dan para gembala kerbau (*to mangkambi'*) setelah itu dilaksanakan makan bersama yang dilaksanakan di *Lantang* kemudian kerbau-kerbau akan dikumpulkan di *Ulu ba'bah* lalu dibawa oleh para gembala (*to mangkambi'*) menuju tempat yang telah ditentukan (di lapangan terbuka atau sawah) di luar *Tongkonan*.
3. *Ma' Parokko Alang*; menurunkan jenazah dari teras rumah *Tongkonan* (*paladan*) ke lumbung (*alang*) untuk disemayamkan selama satu malam sambil peti jenazah dihiasi (*didaman*) dengan kertas hias. Prosesi ini dipimpin oleh ketua adat dan dilaksanakan oleh keluarga (*To mangungura*/laki-laki) dan para kerabat serta masyarakat dapat mengambil bahagian dalam prosesi ini. Prosesi ini dimulai dengan pemotongan hewan kurban (1 ekor kerbau dan beberapa ekor babi) untuk di masak dan dimakan bersama.
4. *Ma'palao*; mengarak jenazah keliling kampung dan desa. Jenazah akan dinaikkan keatas tempat usungan mayat yang disebut *sarigan* kemudian diarak mengelilingi *Ulu ba'bah* dan ke jalan-jalan desa oleh anggota keluarga serta

masyarakat (*to mangngura*) yang ingin terlibat dalam prosesi ini. Rute yang dilalui ditentukan oleh ketua adat. Acara ini berlangsung dari pagi hari dan berakhir pada siang hari (*tipalempe allo*) setelah siang hari mayat akan dinaikkan ke tempat khusus jenazah (*lakkean*).

5. *Ma'mulai*; acara pembukaan ritual upacara. Dipimpin oleh ketua adat. Didahului pemotongan hewan kurban (1 atau 2 kerbau dan beberapa ekor babi) yang sebagian di bagikan untuk para peserta upacara dan sebagian lagi sebagai lauk dalam acara ini. Acara *ma'mulai* ditandai dengan ibadah kebaktian yang dipimpin oleh pendeta (*To Minaa*) kemudian makan bersama oleh para rumpun keluarga, kerabat serta masyarakat yang ingin terlibat.
6. *Mantarima Tamu* ; acara penerimaan tamu yang datang melayat. Prosesi ini dipimpin langsung oleh ketua adat. Tamu-tamu (*to rampo tongkon*) tersebut akan disambut dengan tarian khas Toraja yang disebut *Ma'badong*. Tamu akan diantar oleh pengantar tamu (*To ma'randing*) mengelilingi *Ulu ba'bah* kemudian menuju ruang tamu, para tamu tersebut akan disugahi sirih, rokok, makanan dan minuman yang telah disediakan oleh pihak keluarga. Para tamu yang datang melayat membawa atau mempersembahkan hewan kurban berupa kerbau atau babi sebagai tanda turut berduka cita. Kerbau dibawa oleh gembala (*to mangkambi'*) dan babi tersebut akan dipikul (*dibulle*) oleh *toma'bulle bai* dan di kumpulkan di *Ulu ba'bah* kemudian akan dilakukan acara *ma'tassere'* (penyebutan pemilik kerbau dan babi yang akan diserahkan kepada keluarga berduka yang dituju). Setelah acara *ma'tassere'* selesai para tamu akan menuju ke lantang yang telah ditentukan oleh keluarga yang berduka.
7. *Mantunu* ; Penjualan hewan kurban. Secara khusus hewan kurban yang dipersembahkan ialah kerbau atau dalam bahasa Toraja disebut *Tedong*. Hewan kurban akan dikumpulkan di *Ulu ba'bah*, sebelum disembelih terlebih dahulu akan dipilih tiga jenis kerbau yang berbeda jenis seperti kerbau belang (*tedong saleko*), *tedong balian* (jenis kerbau yang sudah dikediri) dan kerbau biasa atau kerbau hitam (*tedong pudu'*), ketiga jenis kerbau ini akan ditambatkan dengan cara disiram *tuak* (sejenis minuman tradisional dari pohon enau) sebagai simbol bahwa hewan tersebut telah siap untuk dikurbankan. Acara ini dipimpin oleh ketua adat dan dihadiri oleh keluarga dan kelompok sosial

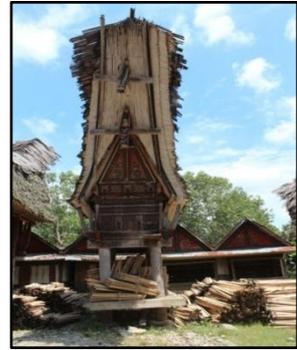
(*Tomassaroan*). Setelah hewan disembelih maka daging siap untuk bagikan kepada peserta upacara.

8. *Meawa/Ma' Kaburu'* ; acara penguburan. Acara ini dipimpin oleh ketua adat dan tokoh agama (pastor/pendeta) yang hadir oleh keluarga, kerabat serta masyarakat yang ingin hadir. Acara diawali dengan mengurbankan satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi, setelah itu dilaksanakan ibadah penghiburan setelah ibadah selesai jenazah akan diturunkan oleh para *to mangngura* dan dinaikkan ke tempat usungan mayat (*sarigan*), sebelum diarak ke kuburan, *sarigan* yang sudah berisi peti jenazah akan diletakkan di *Ulu ba'bah* kemudian dilaksanakan ritual *ma'badong* (jenis tarian yang disertai nyanyian) oleh para *to mangngura*. *To mangngura* yang melaksanakan *ma'badong* disebut *to ma'badong*. *To ma'badong* akan membentuk lingkaran mengelilingi *sarigan* yang berisi peti jenazah sebagai penghormatan terakhir kepada sang mendiang. Setelah *ma'badong* selesai jenazah akan diusung ke kuburan (*Liang/Patane*) dimana jenazah akan dikuburkan. Setelah selesainya upacara *Meawa* tersebut barulah orang tersebut dianggap benar-benar mati dan telah menjadi unsur *Tomembali Puang*.

Tempat-tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Toraja terdahulu yakni Pohon Beringin (*Garonto' Barana'*) dan pohon cendana (*Garonto' Sendana*) dianggap bahwa tempat ini merupakan tempat bersemayamnya para jin jin atau *Deata* yang harus dihormati dengan cara memberikan sesajen selain itu tempat ini juga sebagai tempat bertapah untuk mendapatkan jimat, tempat keramat lainnya yakni rumah *Tongkonan* yang disebut *Tongkonan Layuk*. *Tongkonan Layuk* merupakan rumah *Tongkonan* yang artikan sebagai rumah *Tongkonan* pertama yang merupakan symbol kekuatan dan kekuasaan para nenek moyang, diatas rumah *Tongkonan layuk* ini tersimpan berbagai alat-alat dan baju perang tradisional (*Bayu Parari*) serta tengkorak korban hasil pembantaian pada masa perang.











DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
UJIAN SKRIPSI / SIDANG KOMPREHENSIF
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : Immanuel A. Paterndianan
 NIM : 08-24-010

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1.	Andri Eko P 06-24-008	Keterkaitan Karakteristik Jalur Pedestrian dan persepsi kenyamanan pengguna (studi kasus: kavaleri jalan Dhoho Kota Kediri)	1. <u>As.</u> 2. <u>M</u> 3. <u>M</u>
2.	Yehezkiel S. 01-24-045	Tingkat Partisipasi Masyarakat Dusun Bedalisodo Dalam Mendukung pengembangan objek wisata coban elektak	1. <u>San</u> 2. <u>As.</u> 3.
3.	Weni Rita Sari 09-24-042	Perencanaan Jalur wisata cagar Budaya di Kota Malang.	1. <u>San</u> 2. <u>San</u> 3. <u>San</u>
4.	Primus Argunto 08-24-002	Kajian Penentuan insentif dan Disinsentif Pemantauan Ruang dalam mendorong Pengembangan kawasan	1. <u>San</u> 2. <u>X</u> 3. <u>X</u>
5.	Jelika Schawat 08-24-009	Tingkat kenyamanan Aktivitas CFD menurut pengguna (ktd. kasus : Jl. Tjen)	1. <u>San</u> 2. <u>San</u> 3.

Mengetahui
 Sekretaris Jurusan

Arief Setiyawan, ST, MTP



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota
Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-Gura No.2, Malang-Jawa Timur

**BERITA ACARA
SEMINAR HASIL**

Nama : Imanuel Arung Patandianan

NIM : 08.24.010

Hari/Tanggal : 14 Februari 2014

No	Nama Penguji	Tanggapan	Paraf
1	Agung Witjaksono,ST,MT	<ol style="list-style-type: none">1. Perbaiki Tata Tulis2. Lengkapi batasan lingkup materi dan lingkup lokasi3. Menggunakan pola permukiman atau pola ruang?4. Keberadaan permukiman suku Toraja, batas fungsional lokasinya5. Pengaruh kepercayaankepercayaan seperti apa yang mempengaruhi? Apakah aktivitas?6. Tambahkan penjelasan tentang ruang inti, ruang pendukung dan ruang tambahan.	
2	Mira Setiawati,ST,MT	<ol style="list-style-type: none">1. Uraikan upacara yang ada dalam Aluk Todolo kemudian simpulkan mengapa Cuma menggunakan tiga upacara terbesar tersebut.2. Peta/gambar tidak komunikatif (tidak ada informasi khusus)3. Bedakan pola permukiman suku Toraja yang berdasarkan kepercayaan Aluk todolo dan yang tidak.	

Mengetahui

Dosen Pembimbing 1

(DR. Ir. Ibnu Sasongko. MT)

Dosen Pembimbing 2

(Endratno Budi Santosa,ST,MT)



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Imanuel A.P
Nim : 08.24.010
Program studi : T. Planologi
Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Ibrau Sarongko

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	15/01/14	• Batasi lingkup materi • upacara - upacara ↓ Pilih ke 3. upacara Alasan: mas y. war • Ruang. lebih luas menangkap & seluruh Elemen Berangkutan.	
2.	19/01/14	Lengkapi keseluruhan.	
3.	21/01/14	A.L.C. sedang koreksi	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Imanuel A. Pastardianan
Nim : 08.24.010
Program studi : Planologi
Dosen Pembimbing : Endratno Budi .S. ST.MT

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	15/01/2019	<ul style="list-style-type: none">• Lingkup materi ditubasi<ul style="list-style-type: none">• upacara - upacara• Lampirkan wawancara yang asli dan kerumahnya.	
2.	21/01/14.	<u>- bikin mapka ring!!</u>	



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
JILID BUKU SKRIPSI

Sesuai hasil kesepakatan kami, mahasiswa sebagai berikut :

Nama : **IMANUEL ARUNG PATANDIANAN**
NIM : 08.24.010
Judul Skripsi : **Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo terhadap Pola Permukiman Suku Toraja. (Studi Kasus: Kampung Adat Palawa, Kelurahan Palawa, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara - Sulawesi Selatan)**

Tanggal Seminar Hasil Skripsi : 8 Pebruari 2014

dinyatakan LAYAK/TIDAK LAYAK untuk dijilid menjadi **BUKU HITAM** dengan catatan sebagai berikut:

Pembimbing I

DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing II

Endratno Budi Santosa, ST., MT



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN SKRIPSI

Sesuai hasil kesepakatan kami, mahasiswa sebagai berikut :

Nama : **IMANUEL ARUNG PATANDIANAN**
NIM : 08.24.010
Judul Skripsi : **Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo terhadap Pola Permukiman Suku Toraja. (Studi Kasus: Kampung Adat Palawa, Kelurahan Palawa, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara - Sulawesi Selatan)**

Tanggal Seminar Hasil Skripsi : 8 Pebruari 2014

dinyatakan LAYAK untuk diajukan UJIAN SKRIPSI dalam bentuk "Buku Hitam", dengan catatan sebagai berikut:

Pembimbing I


DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing II


Endratno Budi Santosa, ST., MT